Indriani Sonaris

Brotherhood Series

(Book II)

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Brotherhood

SERIES BOOK II

Novelet By.

Indriani Sonaris

Daftar Isi

1. Tanpa Cinta Nela.....
2. Hari Yang sial.....
3. Brotherhood The Road.....
4. Daddy Day.....
5. Reuni.....
6. Brotherhood Chat.....

Tanpa Cinta Nela

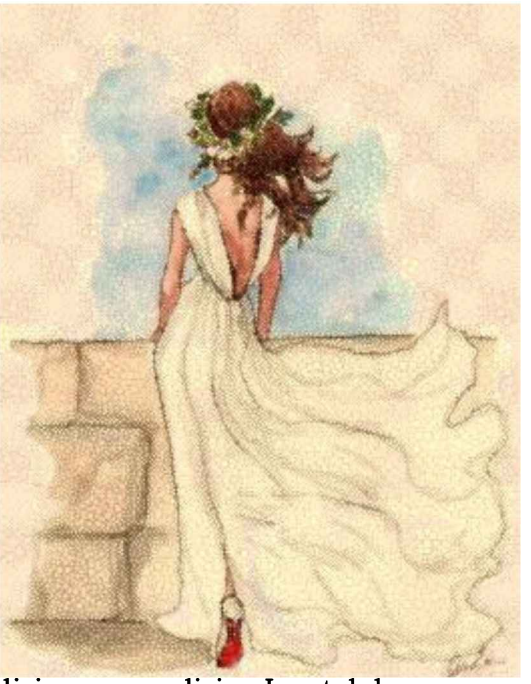

Sebulan sudah berlalu dari saat Chacha melahirkan putra nya. Tetapi Chacha masih belum sadarkan diri. Ia masih betah dalam tidur panjangnya.

Okta sudah seperti mayat hidup yang tak mengurus dirinya sendiri. Ia telah kehilangan separuh jiwanya. Ia merasa hidupnya telah kehilangan cahaya dan arah tujuan. Sekarang sudah tak ada lagi Aligator yang suka selengekan dan menyebalkan, Okta sungguh berubah 180 derajat dari biasanya. Dia hanya melamun dan melamun kesehariannya.

Bahkan putranya pun belum di beri nama. Semuanya memanggil anak laki-laki Gator dengan nama Son. Son untuk sementara di rawat oleh Serli dan Daniel, dan Son mendapatkan ASI dari Thalita.

Saat ini Okta tengah membawa Son ke rumah Thalita. Seperti biasa ia membawa Son ke sana untuk di susui oleh Thalita.

Okta duduk di halaman belakang rumah Dhika menatap kolam renang dan taman di sana. Thalita tengah menyusui putranya.

Dhika berjalan mendekati Okta dengan membawa dua kaleng minuman dingin dan menyodorkannya ke arah Gator membuat Gator mengambilnya dan langsung meneguknya dalam diam

Dhika meringis melihat kondisi Okta saat ini. Bahkan selama ini tak pernah sekalipun mereka duduk berdampingan dalam keadaan canggung dan terasa asing begini.

“Lu kelihatan makin gak baik-baik saja, Gator.” seru Dhika yang kini duduk di samping Okta dan meneguk minumannya.

“Gimana gue bisa bisa baik-baik saja sedangkan Nela masih belum sadarkan diri,” ucapnya menatap kosong ke depan. Tak ada ekspresi menyebalkan maupun senyuman iseng di wajah tampan Okta. Ada rasa kehilangan yang di rasakan oleh Dhika saat melihat kondisi sahabatnya itu. “Gue harus apa, Dhika? Nela bahkan belum menunjukkan perkembangan apa pun.”

“Gue paham. Tapi lu juga gak boleh kayak gini. Yang Nela butuhin tuh suport dari lu. Apalagi

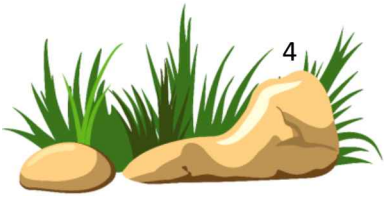

sekarang ada Son yang butuhin lu. Jangan siksa diri lu sendiri seperti ini, Gator," ujar Dhika.

"Lu bilang Nela dalam keadaan menggantung antara hidup dan mati. Bagaimaa bisa gue berlagak baik-baik saja. Hati ini rasanya sesak dan gue merasa mati." Matanya memerah menahan air matanya membayangkan sosok istri tercinta.

"Gue pernah ada di posisi lu seperti ini. Tapi lu jangan terlalu terbawa perasaan. Banyak-banyaklah berdoa supaya Nela bisa cepat melewati masa kritisnya. Gue yakin dia mampu. Lu pun harus yakin dan percaya padanya,Gator."

"Gue sangat merindukan Nenek lampir," gumam Okta.

"Gue yakin Nela akan segera kembali lagi sama lu," ujar Dhika tersenyum ke Okta.

"Gue berharap omongan lu benar. Gue bisa mati kalau Nela tidak kembali sama gue," ujar Okta.

"Dan kalau terjadi sesuatu sama Nela, atau dia tidak kembali lagi sama gue. Gue minta lu rawat anak gue dengan sangat baik yah. Anggap dia seperti anak lu sendiri, gue akan selalu melihatnya dari atas sana bersama Nela."

Pletak

Okta meringis saat Dhika dengan sengaja menjitak kepalanya.

"Sakit?" tanya Dhika.

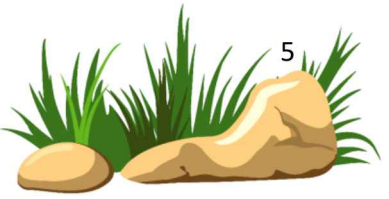

"Iyalah. Dasar kampret! Kenapa jitak kepala gue?" keluh Okta mengelus kepalanya.

"Syukurlah kalau sakit, berarti saraf otak lu masih bekerja dengan baik," ujar Dhika dengan santai membuat Okta mencibir.

"Gue serius Dhika."

"Gue juga serius, Gator. Dan berhentilah berbicara yang tidak tidak. Lu pikir gue bakalan biarin lu mati begitu saja? Kagak bisa, utang lu masih banyak sama gue" ujar Dhika.

"Utang yang mana? Perasaan gue bukan pria tampan yang suka ngutang," keluhnya.

"Oh yang waktu itu, astaga lu masih saja mengingatnya. Itu kan utang pas gue masih kuliah!" sewot Okta.

"Tapi tetap saja hutang namanya, gue gak akan biarin lu mati. Kalau lu mati, gue akan perintil tubuh lu dan menjualnya!" ujar Dhika santai membuat Okta ngeri sendiri.

"Dasar sarap! Tubuh gue itu *unlimited, special edition*" ujar Okta.

"Kalau gitu jangan berpikir buat mati," ujar Dhika menatap Okta.

Sesungguhnya Dhika tidak ingin kehilangan sahabatnya. Ia begitu menyayangi sahabat-sahabatnya dan tidak mau kehilangan mereka semua.

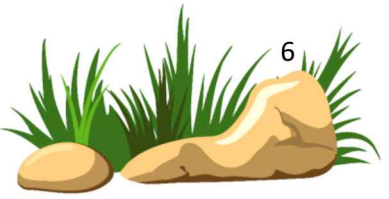

Okta terkekeh seketika membuat Dhika melihat kepadanya.

“Apa yang lucu?” tanya Dhika heran.

“Lu sok sweet deh. Segitu emosinya gak mau kehilangan gue,” ujar Okta tersenyum menyebalkan.

Akhirnya Aligator kembali.

Dhika tersenyum bahagia dalam hatinya melihat senyum menyebalkan Okta telah kembali.

“Jangan ke geeran. Gue hanya takut lu gak bayar hutang,” dusta Dhika dan Okta langsung memeluk Dhika dari samping.

“Kalau lu gak mau gue mati, cepat bangunkan Nela gue,” bisik Okta.

Terlihat dari arah lain, Okta tampak sedang mencium Dhika.

“Astagfiruloh!” pekik Thalita yang menggendong bayi kecil di tangannya.

Dhika langsung mendorong tubuh Okta menjauh darinya.

“Okta, lu masih waras, kan? Lu frustasi karena Chacha belum sadar dan melampiaskannya ke Dhika? Astagfirulloh sadarlah Okta,” pekik Thalita. Membuat Dhika hanya terkekeh mendengarnya.

"Astaga Lita, gue masih waras dan gue kagak nafsu sama suami lu ini," ujar Okta sebal seraya memperbaiki posisi duduknya.

"Lihat sayang, tadi dia malah mau grepe-grepein aku. Untung kamu dating," ujar Dhika memasang wajah sedih.

"Najis banget gue harus grepein lu!" pekik Okta bergidik ngeri.

"Ngaku aja Gator. lu terpesona kan sama kegantengan gue?" ujar Dhika tertawa.

"Idihhhh,,, Saraf otak gue udah bener-bener sengkleng kalau begitu," ujar Okta dan membuat Dhika dan Lita terkekeh.

Dhika hanya ingin membuat Okta kembali tertawa dan selengekan seperti biasanya.

"Lita, anak gue lu udah kasih susu?" tanya Okta.

"Udah, dia udah tidur. Nih"

Thalita menyerahkan Son ke dalam gendongan Okta.

"Beruntung banget lu Son,, bisa ngerasain menyusu Thalita miliknya si Dhika. Daddy iri sama kamu, Son," ujar Okta berbicara ke anaknya.

Pletak

Dhika kembali menjitak kepala Okta membuatnya meringis kesakitan.

"Dasar Daddy pe'a," ujar Dhika dan Thalita hanya terkekeh melihatnya.

Bip bip bip

Handphone Dhika dan Okta berbunyi bersamaan. MeNandakan pesan masuk di grup mereka. Dhika dan Okta membacanya.

"Alhamdulillah" gumam Dhika.

"ada apa?" tanya Lita penasaran.

"ini Sayang, Elza sudah melahirkan seorang bayi perempuan. Lihat deh."

Dhika menunjukkan ponselnya ke Lita dan terlihat foto Elza yang tengah duduk tersenyum di atas blangkar rumah sakit sambil menggendong seorang bayi.

"Kak Elza gemuk banget," ujar Lita tersenyum. "Alhamdulillah, akhirnya setelah penantian panjang. Kak Elza dan Kak Jack mendapatkan seorang anak juga."

"Iya sayang, akhirnya mereka mendapatkan kebahagiaan mereka," ujar Dhika.

"Lalu gue gimana???? Authornya kejem banget buat si Nela tidur mulu udah kayak putri tidur saja. Dia kan bukan putri tidurnya di cerita ini. dia jadi nenek lampirnya, tapi kenapa malah nenek lampirnya yang tidur lama," ceroscos Okta.

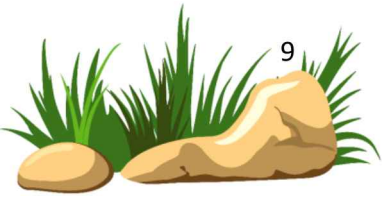

"Astaga Gator, berhenti mengeluh. Syukur-syukur lu di masukin ke cerita ini, harusnya ini cerita khusus gue dan Thalita, lu malah ikut nimbrung dan ngerecokin semuanya," ujar Dhi

"Tapi tetap saja, kenapa gue gak bahagia kayak kalian." keluh Okta.

"Gator, lu belum mendapatkan cobaan dalam cerita cinta lu, cerita lu datar-datar saja dan konyol, jadi sekarang saatnya cobaan buat hubungan lu. Berhenti memprotes ke author," bela Thalita.

"Iya berhentilah memprotes ke author yang baik itu," timpal Dhika.

"Kalian sudah benar-benar bersekongkol dengan author kejam itu," gerutu Okta sebal.

"Kalau kita gak belain tuh author, bisa-bisa kisah cinta gue dan Lita the end begitu saja. Gue kan masih ingin memamerkan cinta kita berdua di lapaknya Farel dan Claudya" ujar Dhika dan di angguki Lita.

"Jangan banyak protes, Aligator. Nanti Nelanya author hilangkan dari cerita ini" ancam Author.

"Ampun author. Iya deh iya, hayati pasrah saja. Apa kata Tuhan dalam cerita ini" ujar Okta pasrah.

****

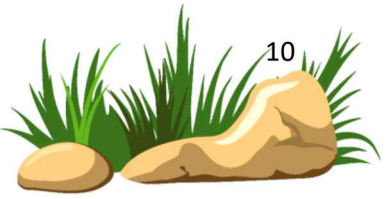

Okta Pov

Aku tengah duduk di atas kursi di ruangan Chacha. Anakku di titipkan pada Mommy Elga dan Papi Surya. Karena Serli yang biasa mengurusinya tengah menuju Sumatera bersama Daniel, Angga, Ratu, Irene, Seno, dan Dewi untuk menengok Elza yang baru melahirkan. Hanya Dhika dan aku yang tidak pergi

Nela masih belum menunjukkan perkembangan apa-apa. Dia memang cantik saat memejamkan mata, tetapi kalau tidurnya selama ini, kecantikannya jadi memudar dan malah membuatku ketakutan. Aku ingin segera bangun. Aku sangat merindukan kecerewetannya, amukannya dan panggilan sayangnya, Crocodile.

"Hai Nela, Apa kabar?"

Lu bodoh Okta. Mana mungkin kabar istri lu baik-baik saja. Kalau dia baik-baik saja, kagak bakalan dia betah berbaring di blangkar yang sempit ini. Nyari pertanyaan tuh yang berbobot sedikit, jangan kayak di sinetron-sinetron kagak jelas.

"Astaga, kenapa batin gue jadi cerewet gini yah. Apa gue salah makan? Atau efek penyakit malarindu gue sama lu, Nela."

"Nela bangun dong. Aku bener-bener gak keurus lahir dan batin nih. Nela, aku lelah bertanya keadaanmu terus. Kamu masih betah aja dengan

tidurmu itu. Bahkan untuk melihat anakmu saja, kamu tidak mau." Aku mengambil tangannya, ku kecup sesaat.

"Anak kita belum di kasih nama. Dan juga belum kamu susuin. Ntar malah keenakan dia nyusu ke Thalita. Kamu gak mau kan anak kamu berpaling." Aku membelai kepalanya dengan lembut.

Sial. Aku sangat merindukanmu Nenek Lampirku tersayang.

Tetapi tetap saja tak ada reaksi apapun dari Chacha. Dia masih tidur dengan lelapnya. Serpihan kenangan indah di masalalu bersamanya berputar di kepalaku layaknya film romantis yang tengah di putar. Kami selalu bertengkar, saling berteriak, saling berkata kasar tetapi semua itu adalah bentuk rasa cinta kami berdua. Rasanya kini begitu sepi dan aku tidak memiliki lawan untuk bertengkar.

Nela... sumpah demi Allah. Dadaku sesak, rasanya aku ingin mati saja karena merindukanmu. Ayo bangun dong Nela.

Nela ku sangat senang mengganggu yang tengah bekerja di ruang kerja. Kadang juga dengan jahilnya mengganggu tidurku dengan berbagai hal unik. Kalau aku menyimpan barang sembarang, dia selalu menegurku dengan seribu macam ucapan keluar dari mulut manisnya.

Setiap hari aku mendengar kecerewetannya, walau terkadang itu membuatku kesal karena mengganggu tapi sekarang melihatnya diam

membisu seperti ini, sungguh membuatku semakin tersiksa. Aku begitu merindukannya.

"Kamu tau, di rumah sudah seperti kapal pecah. Aku sengaja menyimpan barang ke sembarang tempat agar kamu memarahiku lagi. Aku sangat rindu kamu marahi. Aku bahkan belum mandi dan bercukur dari kemarin. Kamu harus complain dan memarahiku Nela. Jangan diem terus dong Nela, aku mohon bangunlah. Marahi aku,, aku kangen kecerewetan kamu,, aku kangen kamu, Nela.hikzzz."

Aku menundukkan kepalaku dengan memegang tangan Nela dan menangis sejadi-jadinya di sana, selama ini aku tahan, tetapi semakin lama aku pun tak mampu lagi menahan kesakitan ini.

"Crocodile."

Samar-samar aku mendengar suara Nela, tapi aku yakin itu hanya halusinasi saja.

Kini aku merasa sebuah belaian lembut di kepalaku. Tanpa pikir panjang lagi aku langsung mendongakkan kepalaku dan betapa bahagianya saat melihat Nelaku sudah membuka matanya dan tersenyum lemah di balik alat pernafasan yang menutupi hidung dan mulutnya.

"Nela,, kamu sudah sadar Sayang?"

Author Pov

"Nela,, kamu sudah sadar Sayang?"

"Iya Crocodile. Kenapa kamu gak mandi dan bercukur? Dan kenapa kamu berantakin rumah?" ceroscos Chacha begitu saja. "Pokoknya habis ini kamu bercukur dan mandi, terus beresin rumah serapi mungkin. Kalau belum rapi, aku gak akan kasih kamu jatah," ceroscos Chacha membuat Okta tertawa senang.

"Teruslah bicara Nela. Aku kangen banget mendengarnya," ujar Okta bahagia membelai pipi Chacha.

"Aku baru sadar dan kamu sudah membuatku kesal. Sekarang malah menyuruhku untuk terus bicara. Dasar suami yang gak perhatian," keluh Chacha dan Okta langsung memeluk Chacha dengan erat.

Okta bahkan naik ke atas blangkar dan berbaring di sisi Chacha masih dengan memeluk Chacha tanpa menindih tubuh Chacha.

"Aku kangen kamu, Love. Sangat sangat sangat," ujar Okta yang menyandarkan kepalanya di lekukan leher Chacha.

"Terima kasih karena sudah memilih untuk menyelamatkan anak kita," ujar Chacha dan Okta

melepas pelukannya menatap wajah Chacha yang sangat dekat.

"Saat itu aku mendengar kamu mengucapkan akan menyelamatkan anak kita. Aku senang mendengarnya, berarti kamu mempercayaku. Dan lihatlah sekarang, aku kembali padamu, Crocodile. Aku kembali pada Buaya kesayanganku yang unyu," ujar Chacha membuat Okta terkekeh dengan air mata yang kembali mengalir.

"Jangan menangis lagi, kadar keunyuanmu langsung turun drastis. Kamu tidak pantas untuk menangis," ujar Chacha menghapus air mata Okta.

"Terima kasih sudah kembali padaku, Nela Sayang." Okta mengecup kening Chacha.

"Oh God!" pekik Dhika yang baru memasuki ruangan. "Jangan berbuat mesum di rumahsakit gue!" ujar Dhika membuat Okta terkekeh dan merubah posisinya jadi menyamping tanpa ingin turun dari atas blangkar.

"Lu bener-bener kejam, Gator. Bini baru sadar sudah main tindih saja," ujar Dhika membuat Chacha terkekeh pelan.

Dhika berjalan mendekati blangkar.

"Turun lu Gator. Blangkar bisa rusak di naikin berdua. Lagian lu udah minta gue langsung yang turun buat ngerawat bini lu, mana kagak di bayar lagi sekarang malah mau ngerusak proferti rumahsakit," keluh Dhika membuat Okta terkikik.

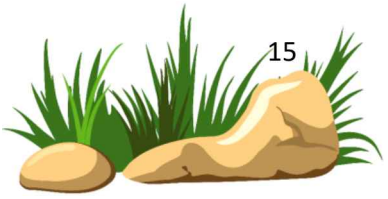

"Kamu bener-bener kejam, Crocodile. Aku kan jadi gak enak sama pak Direktur," ucap Chacha.

"Biasa saja Nela, aku tuh gak percaya sama Dokter lain. Kalau sama Dhika kan enak, kalau terjadi sesuatu sama kamu, aku gampang ngubernya," kekeh Okta seraya turun dari atas blangkar.

"Ck, dasar sialan," ujar Dhika.

"Apa yang kamu rasakan sekarang, Nyonya Nela Mahya?" tanya Dhika seraya mengeluarkan stetoscopenya dari saku jas hitamnya.

"Aku sudah merasa baikan, Kak Dhika. Hanya saja kepalaku masih terasa sangat berat," ujar Chacha dan Dhika mulai memeriksa kondisi Chacha dengan stetoscopenya.

"Perkembangan kondisi kamu jauh meningkat, kamu akan aku pindahkan ke ruang rawat," ujar Dhika.

"Terima kasih, Kak."

"Thanks, Brother," ucap Okta.

"*Your welcome*. Jaga bini lu baik-baik jangan main tindih-tindihan dulu. Luka operasinya belum kering," ujar Dhika memperingati.

"Siap komandan." ujar Okta senang.

"Gue balik ke ruangan dulu." Dhika beranjak tapi saat di pintu kembali terhenti dan berbalik.

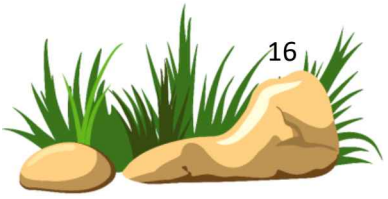

"Awas, jangan buat mesum di sini." tegur Dhika

"Iya pak Direktur. Cerewet amat sih," ujar Okta dan Chacha hanya terkekeh. Dhikapun berlalu pergi. Akhirnya sang Aligator kembali.

"Crocodile, anak kita gimana?" tanya Chacha.

"Dia ada di rumah Mommy Elga, selama sebulan ini dia di susui sama Lita," ujar Okta.

"Aku koma selama sebulan?" pekik Chacha kaget.

"Iya Nela saying. Dan cukup. Aku tidak ingin kamu hamil lagi, aku ngeri dan trauma. Cukup Son saja putra kita satu-satunya," ujar Okta dengan tegas.

"Son?" tanya Chacha bingung.

"Aku belum memberinya nama, Love. Aku ingin kita berdua yang memberinya nama," ujar Okta membuat Chacha tersenyum.

"Aku sudah punya nama buat jagoan kita itu," ujar Chacha tersenyum.

"Serius?" tanya Okta dan Nela mengangguk antusias.

***

Chacha sudah di pindahkan keruang VIP. Thalita datang bersama Dhika dengan menggendong seorang bayi.

"Haloo Nela sayangg..."

Thalita langsung mencium pipi kiri dan kanan Chacha yang tengah duduk di atas blangkar.

"Mana satu lagi?" tanya Chacha.

"Apanya?" tanya Lita bingung.

"Ya anak lu. Kenapa cuma bawa satu?" ujar Chacha.

"Ini anak kita Nela,,," ujar Okta mengambil alih bayi dari tangan Thalita.

"Anak kita?"

"Iya. Putra kita. Lihatlah wajahnya begitu unyu sepertiku," ujar Okta menyerahkannya ke Chacha.

Tangan Chacha bergetar menggendong bayi mungil itu. Bayi yang tengah melihat ke arah Chacha dengan senyuman manis seperti Chacha. Melihat itu air mata Chacha mengalir membasahi pipinya.

"A-anakku," gumamnya membuat Okta tersenyum di sampingnya.

Dhika yang merengkuh pinggang Lita juga ikut tersenyum.

"Ini Mommy kamu, sayang" gumam Chacha langsung mencium kening anaknya dengan sayang. rasa haru menyeruak di hati Chacha.

"Mommy janji, Mommy akan berikan cinta dan kasih sayang untuk kamu Sayang. Hidup Mommy dan Daddy hanya untuk kamu." Chacha dan Okta membelai kepala bayi mungkil itu yang tengah menatap kedua orangtuanya.

"Daddy akan kasih jutaan kasih sayang untuk kamu, Son. Daddy tidak akan pernah membiarkan kamu mengalami apa yang Daddy dan Mommy alami selama ini. Kamu pasti akan mendapatkan kasih sayang dari kami," ujar Okta membuat Chacha menoleh padanya dengan tersenyum.

"Aku ingin namanya Datan Augiro Nick Mahya. Karena dia lahir di bulan Agustus," ujar Chacha.

"Aku setuju," ujar Okta langsung membuat Chacha kembali tersenyum.

"Hallo Datan sayang, ini Mommy dan Daddy kamu," ujar Chacha membuat Datan tersenyum dan membuat Okta dan Chacha terkekeh.

"Aku senang melihat mereka," gumam Lita menyandarkan kepalanya di dada Dhika.

"Hmm,, ujian mereka telah selesai," ujar Dhika.

"Emm,, ngomong-ngomong yang lain gak ke sini?" tanya Chacha bingung karena tidak biasanya Brotherhood tidak ngumpul kalau salah satu sahabatnya dalam masalah.

"Mereka sedang pergi ke Sumatera, Love. Elza sudah melahirkan seminggu yang lalu dan anaknya seorang perempuan," ujar Okta.

"Serius kamu?" tanya Chacha dan Okta mengangguk.

"Alhamdulillah. Akhirnya Kak Elza punya anak juga," ujar Chacha senang.

"Itu berkat terapi yang kamu berikan," ujar Okta dan Chacha merasa sangat bahagia bisa membantu sahabatnya sendiri.

***

Hari Yang Sial

Brotherhood sekeluarga minus Dewi sudah sampai di tempat latihan tari Randa dan Rindi. Mereka baru sampai di parkiran gedung seni tari itu. Semuanya menuruni mobil mereka.

"Guys, gue anterin dulu Randa Rindi ke guru tarinya yah. Soalnya beda gedung sama latihan dansa," ujar Irene.

"Bentar Ren. Rasya mau ikut latihan nari sama Randa Rindi?" tanya Ratu.

"Iya Mama," jawab Rasya dan langsung berlari ke arah Randa Rindi juga Irene.

"Titip yah," ujar Ratu.

"Oke," ujar Irene dan berlalu pergi.

"Verrel, kamu nanti ajak main Datan yah," ujar Okta.

"Nggak ah Om,, Datan nakal. Rusakin mulu mainan Verrel," keluh Verrel.

"Anak lu ajaib sih. Jadi kagak mau ada yang ngajakin main," kekeh Daniel.

"Sifat emaknya yang ajaib turun ke Datan," ujar Okta.

"Enak aja kamu, Crocodile. Udah jelas-jelas otak kamu yang ajaib bin aneh," keluh Chacha yang sedang menggendong Datan.

"Ini suami istri masih saja suka saling meledek," ujar Elza tengah menggendong Michella.

"Hallo Chella," sapa Lita mengambil alih Michel dari gendongan Elza.

"Makin gemuk yah Michella. Udah mau ngalahin Nana," ujar Lita.

"Si Michella bule banget. Mirip sama Bapaknya. Di jodohin sama Datan cocok kali yah," kekeh Okta.

"Ogah gue punya besan sengklek kayak lu," ujar Elza membuat yang lain terkekeh.

"Ya elah Mamake. Gue kan anak pungut lu," ujar Okta sok manja.

"Guys, ayo masuk. Cantika udah nunggu kita," ujar Irene yang baru datang.

"Nama pelatihnya Cantika yah? Wihh pasti cantik banget tuh," ujar Okta.

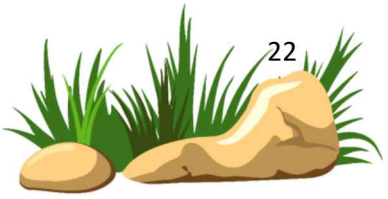

"Cantiknya pake banget lho Gator," ujar Irene antusias.

"Ck, dasar mata keranjang," gerutu Chacha.

"Normal kali Nela sayang," bela Okta santai.

Mereka sampai di tempat latihan yang sangat luas. Cermin hampir memenuhi dinding di ruangan ini. Chacha memasukan Datan ke kereta bayi. Elza duduk di sana sambil memangku Chella dan menjaga Verrel dan Datan.

"Halloo Everybody."

Tak lama seorang laki-laki berpakaian ngetat, lejing dan tangtop berwarna biru. Rambutnya sebahu dan di ikat ke belakang.

"Ini teman-teman iyey, miss Irene?" tanya laki-laki itu dengan suara gemulay nya.

"Iya ini mereka, Cantika," ujar Irene membuat Okta memekik kaget.

*'Gue pikir Cantika itu wanita cantik dan sexy. Lah ini mah kembarannya kuda nil. Perut buncitnya aja yang sexy,' b*atin Okta.

"Wah Cantika, tadi temanku menanyakanmu. Katanya kamu pasti sangat cantik dan sexy," ujar Angga dengan santai.

"Ohya? Siapa? Aduh miss Irene, iyey bisa saja bawa lekong-lekong yang sangat tampan," ujarnya genit membuat para perempuan ingin tertawa.

"Ini yang nanyain kamu." Angga langsung menarik tangan Okta untuk maju ke hadapan Cantika.

"Loa loa sialan!" desis Okta.

"OMG!!! Kamu tampan dan imut sekali," ujar cantikan genit dan mencubit pipi Okta.

"Apaan sih. Jangan pegang-pegang," ujar Okta menepis tangan banci yang tengah terkekeh.

Okta kembali mundur ke dekat Chacha.

"Nela,, pulang yuuu," rengek Okta.

"Gak mau Crocodile. Kita baru saja sampe. Aku mau latihan dansa dulu," ujar Chacha.

"Tapi kenapa pelatihnya harus kembaran kuda nil gini sih. Serem amat," keluh Okta membuat Chacha terkekeh.

"Makanya jangan suka genit. Di genitin Banci baru tau rasa, kan," kekeh Chacha.

"Baiklah teman-teman. Ekeu akan panggil teman-teman ekeu yang akan mengajari kalian semua," ujar Cantika berlalu pergi.

"Gak usah ikut yang beginian deh sayang. Kita pulang yah," ajak Dhika ke Thalita.

"Bener. Sebaiknya kita pulang yah. Bunda," rengek Daniel.

"Verrel, mau pulang atau mau di sini. Sayang?" tanya Serli.

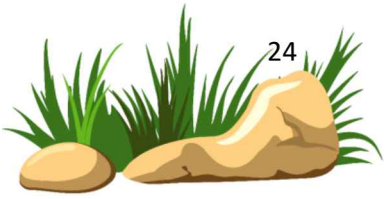

"Di sini aja Ndha," ujar Verrel cuek.

"Denger kan, jadi bersabarlah suamiku sayang," ujar Serli terkikik.

"Gue pikir bakalan ketemu cewek sexy, malah ketemu cowok gemulai," keluh Angga.

"Dasar di otaknya cuma cewek sexy aja," keluh Ratu.

"Mana bentuknya kayak kuda nil lagi. Sexy sebelah mananya," keluh Okta membuat para istri terkekeh melihat wajah suami mereka yang merengut.

"Selamat belajar, guys!" teriak Elza yang tertawa di kursi pengunjung.

Tak lama, Cantika datang membawa 10 orang laki-laki. 5 di antaranya terlihat gemulai dan lenggak lenggok.

"Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya. Ini adalah penari terhebat di gedung seni tari ini. Untuk langkah awal kalian menari dengan bimbingan mereka yah," jelas Cantika.

"Para laki-laki tampan duluan deh yah," ujar Cantika seraya mengedipkan sebelah matanya membuat para laki-laki mual.

"Kenapa gak sekalian aja bareng istri kita latihannya," usul Dhika.

"Bener tuh Mas Cantika," ujar Seno.

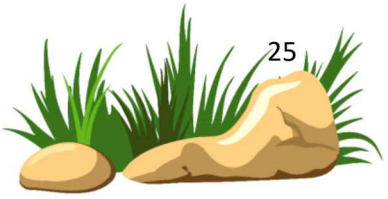

"Aduhhhh OMG! Wajah cantik begini di bilang Mas. Ahhh tampan-tampan matanya kok picek," ujar Cantika mencubit pinggang Seno.

"Aduh"

Seno langsung menjauh dari Cantika.

"Panggil ekeu miss Cantika," ujar Cantika.

"Miss miss, yang ada bikin gue mimisan," keluh Okta membuat Chacha terkekeh mendengar gerutuan suami imutnya ini.

"Ayo kalian duluan para laki-laki tampan dan sexsy. Biar di ajarkan gaya berdansanya sama mereka," ujar Cantika genit.

"Ayo Sayang bersemangatlah," ujar Lita membuat Dhika mendengus.

"Ayooo Tampan,, jangan murung begitu. Mereka gak akan memperkosa kalian kok," ujar Cantika menarik tangan semua laki-laki ke tengah ruangan.

"Semangat Honey!" teriak Irene sangat bersemangat.

Para istri masih melihat suami mereka tengah di ajarkan menari di tengah ruangan. Para banci yang mengajari mereka sangat agresif dan genit.

"Yang semangat dong baby," ujar Cantika mencolek dagu Angga membuat Angga menepisnya.

"Aduh aduh, ini suami kalian belum pada makan yah. Lemes gitu. Ayo dong bersemangat, dan lebih mesra lagi," ujar Cantika.

'Mau semangat gimana, di suguhin alien aneh begini. Udah item gendut lagi, pake idup lagi jadi Banci' batin Seno.

'Astaga kapan ini akan berakhir. Mana tangan nih banci gerayamin mulu lagi,' batin Dhika menepis tangan banci yang mulai turun ke dadanya.

"Bahu di atas, bukan di bawah MISS!" ujar Dhika penuh penekanan.

"Ah iya," ujar Banci yang berpasangan dengan Dhika itu sambil tersenyum.

"Aduhh Mas. Janggutnya sexy deh. Bikin aku kegelian," ujar banci yang berpasangan dengan Daniel sedikit mendesah seraya menyentuh janggut Daniel.

"Ck,, jangan pegang-pegang!" Daniel menepis tangannya.

Mereka menari dengan lincah, sedangkan kelima laki-laki Brotherhood masih berdiri tegak. Dansa ini memang mengharuskan wanita yang banyak menari dan bergerak.

Tangan para banci meraba daerah dada dan bahu laki-laki sambil memutar. Setelahnya di tarik oleh laki-laki tangan pasangannya dan berputar berkali-kali hingga tubuh sang pasangan di condongkan ke belakang dan di tahan para laki-laki.

"Iya ayo terus,, nah begitu dong," ujar Cantika bersemangat.

Wajah para laki-laki semakin cemberut dan malas. Sedangkan para wanita terkekeh di pinggir ruangan sambil menyemangati.

"Aduhh tampan sayang,, bukan begitu," ujar Cantika kepada Dhika.

Di tariknya tangan Dhika dan Cantika mulai menari di depan Dhika.

"Gerakin badannya dong, Tampan," ujar Cantika mencolek pinggang Dhika membuat Dhika risih.

"Tangannya ke sini Sayang." Cantika menyimpan tangan Dhika di pinggangnya. "Kakinya gerakan seperti ini."

"Awwwww" pekik Cantika karena Dhika dengan sengaja menginjak kaki Cantika cukup keras.

"Aduh maaf Miss,, gak sengaja," ujar Dhika pura-pura tidak tau.

'Mampus loe' batin Dhika kesal.

"Tak apa-apa Tampan. Di injak sama kamu, membuatku ingin lagi," ujar Cantika mencubit pipi Dhika membuat Dhika tersenyum masam dan menatap ke arah Thalita meminta pertolongan dengan pandangan memelasnya. Thalita hanya mengedikkan bahunya tak bisa berbuat apa-apa.

Dhika semakin cemberut di buatnya. Bukan hanya Dhika, Banci yang berpasangan dengan Angga juga, dengan sengaja membelai wajah Angga. Walau terus di tepis oleh Angga.

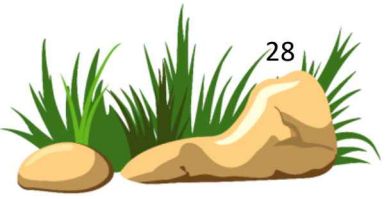

"Diem deh!" ujar Angga ketus.

"Aduhh Mas galak amat. Tapi aku suka loh sama cowok yang galak seperti Mas. Aku berasa jadi kucingnya dan Mas Harimaunya. Meongggg," ujarnya menggoda dengan genit.

"Gue telen bullet-bulet juga nih banci kaleng, dia pikir lucu apa meong-meong kayak orang kesurupan," gumam Angga kesal.

"Mas mengatakan sesuatu?" tanyanya.

"Tidak!!!"

Seno tak jauh berbeda dengan yang lainnya, dia terus menepis tangan banci yang menggerayami tubuhnya.

"Tangannya bisa diem gak sih?" ujar Seno kesal.

"Abis tubuh Mas sangat bagus. Tanganku jadi gatel buat menggerayaminya," ujar banci itu semakin membuat Seno geram.

Okta kesal karena banci di depannya ini terus saja mencolek-colek tubuhnya. Karena kesal, Okta dengan sengaja menghalangi langkahnya dengan kaki.

Brug

Banci itu terjatuh ke lantai karena kaki Okta yang menghalangi kakinya.

"Aduh Miss,, tidak apa-apa, kan?" tanya Okta sok perhatian membuat semuanya berhenti menari dan melihat ke arah Okta dan banci itu.

"Aduhh Syasya narinya yang bener dong. Kok bisa sampai jatuh sih!" omel Cantika.

"Kaki ekeu sakit Cantika. Gendong dong Mas. Kakiku sakit," keluh Syasya sok manja melihat ke arah Okta.

"Gendong dong Gator, masa lu tega biarin miss ini kesakitan," ujar Dhika membuat Okta mendengus kesal.

"Aduhh Miss Sasa-"

"Bukan Sasa, tapi Syasya," ujarnya sedikit mendesah.

"Ya miss Syasya," ujar Okta mempraktekannya. "Maaf bukannya gak mau gendong. Tapi encokku kumat nih aduhh," keluh Okta memegang pinggangnya.

"Tampan tampan kok penyakitnya encok," gerutu Syasya.

"Boleh istirahat yah Miss," ujar Seno.

"Iya silahkan beristirahat," ujar Cantika akhirnya. Para laki-laki bersorak ria dan langsung menuju ke pinggir dan meminum minuman yang ada di sana.

"Kuda nil itu menyebalkan," gerutu Okta.

"Lu bener Gator. Daritadi tangan mereka gak bisa diem," ujar Dhika.

"Ogah gue ikut beginian lagi," ujar Daniel bergidik ngeri.

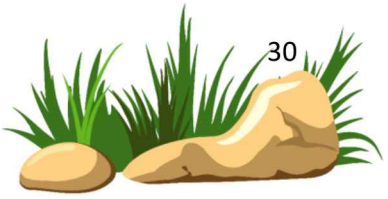

"Gue lebih baik dansa bareng si Gator, daripada sama mereka," timpal Angga.

"Irene kayaknya sengaja pengen ngerjain gue," gerutu Seno.

"Bener", ujar Daniel.

Sekarang giliran para wanita yang berdansa bersama kelima laki-laki yang juga pelatih di sana. Dan itu berhasil membuat para suami mereka kesal dan terbakar api cemburu, melihat laki-laki lain menyentuh pinggang dan tangan istri mereka.

"Minta di pites tuh terong cabe-cabean tangannya. Berani banget nyentuh pinggang Nela gue!" ujar Okta kesal.

"Gue masukin juga dia ke moncong buaya,, enak bener dia peluk-peluk bini gue," gerutu Angga dan yang lainnya terdiam menahan kecemburuan mereka yang meledak-ledak.

"Mereka enak banget berpasangan sama laki-laki, nah kita apes bener harus berpasangan sama banci kaleng," gerutu Seno.

"Mana tuh banci mirip kuda nil lagi. Pake acara pengen di gendong segala. Sok manja, bikin gue pengen nabok aja," keluh Okta.

"Kita harus balas para istri nih," ujar Seno tiba-tiba.

Membuat ke empat laki-laki lainnya menengok ke arah Seno.

"Gue setuju sama ide lu," ujar Angga.

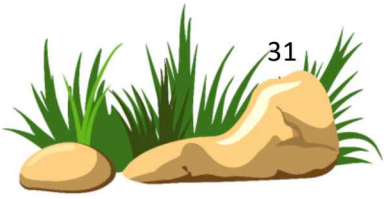

"Kita buat mereka juga cemburu kayak kita," ujar Okta semangat.

"Gue ada ide," ujar Dhika.

"Apaan?" tanya Daniel.

Dhika membisikkan sesuatu ke semua teman-temannya.

"Heh kalian berlima, kenapa bisik-bisik gitu. Mencurigakan lu semua!" ujar Elza.

"Sssttt,, diem Mamake. Ini urusan para pejantan," ujar Okta.

"Idih sok rahasiaan kalian," ujar Elza.

Setelah itu kini mereka berdansa dengan istri mereka mempraktekan tarian yang tadi.

"Denger yah Sayang. Aku tidak mau ke sini lagi," bisik Dhika ke Thalita yang terkekeh.

"Aku pikir kamu menyukai pelatihnya," goda Lita.

"Idih, amit amit tujuh turunan. Pokoknya gak perlu latihan dansa-dansa lagi, kita bisa latihan di rumah dengan browsing ke youtobe," ujar Dhika.

"Baiklah Sayangku." Thalita mencubit pipi Dhika gemas dan kembali menari.

"Awas aja Nela, kalau kamu ajakin aku ke sini lagi dan dansa sama tuh kuda nil. Kamu gak akan aku kasih ampun, aku akan mengajakmu genjatan senjata tiap malam sampai kamu lelah," ujar Okta yang di balas kekehan Chacha.

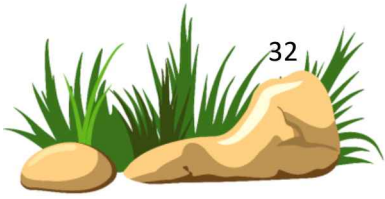

"Tapi kamu cocok lho sama kuda nil itu," kekeh Chacha. "Aku bahkan rela lho kalau di dua sama tuh kuda nil," ujar Chacha asal.

"Dasar istri pe'a. Aku mending sama si Laura daripada sama tuh kuda nil. Mana item lagi," gerutu Okta bergidik ngeri membuat Chacha tertawa puas.

"Kamu sengaja yah buat ngajak aku ke sini," ujar Seno.

"Nggak,, kata siapa?" ujar Irene sok polos.

"Aku tau kamu ingin ngerjain aku, iya kan?" ujar Seno dan Irene hanya mengedikkan bahunya.

"Pokoknya, aku gak mau mau lagi ke sini. Bisa-bisa aku di perkosa sama tuh banci," ujar Seno dan Irene hanya terkekeh.

Daniel dan Anggapun melakukan protes yang sama ke istri mereka.

30 menit kemudian, mereka selesai latihan menari. Dan para laki-laki langsung ngacir terlebih dulu karena malas harus pamitan dan cipika cipiki sama kuda nil.

***

Kini mereka semua tengah menikmati makanan di cafénya Dhika. para wanita masih sibuk membicarakan soal dansa tadi membuat para suami mereka geram mendengarnya.

Tak lama lima orang wanita menghampiri meja mereka.

"Hallo Dhika." sapa wanita itu.

"Sandra kan?" tanya Dhika dan wanita itu mengangguk, Thalita menengok ke arah wanita itu bingung.

"Hai Daniel," sapa seorang wanita lagi.

"Hai, Maya," jawab Daniel tersenyum manis.

Kelima wanita ini adalah suruhan Daniel, mereka ingin membuat istri mereka cemburu.

"Oktavio, kan?" tanya seorang wanita menepuk pundak Okta.

"Hallo Yuri manis," ujar Okta antusias kepada wanita cantik itu.

"Kamu Seno kan?" tanya wanita lainnya.

"Ya,, kamu pasti Yuna," ujar Seno.

"Dan ini pasti Angga," ujar seorang wanita lagi.

"Ya aku Angga, kamu pasti Rinrin," ujar Angga.

Kelima pria itu berdiri dan berjabatan tangan dengan para wanita yang baru saja menyapa mereka. Para istri di buat melongo dan heran. Kelima istri saling beradu pandang dan hanya Elza yang terkekeh menggelengkan kepalanya.

"Kita mengobrol di sana saja," ujar Okta. "Sebentar Nela," ujar Okta menarik wanita itu ke sofa lain.

"Bentar yah Bunda," ujar Daniel membawa wanita itu mengikuti Okta.

"Bentar Sayang," ujar Dhika mengikuti yang lain.

"Bentar yah Honey," ujar Seno.

"Bentar Ratuku Sayang," ujar Angga.

Suami-suami mereka sengaja membuat istri mereka cemburu dengan pura-pura seru berbincang dengan kelima wanita itu. Para istri sudah kebakaran jenggot karena api cemburu. Elza hanya bisa terkekeh dan menggelengkan kepalanya melihat kelakuan sahabat-sahabat sengkleknya.

"Apa-apaan mereka itu," ujar Serli kesal.

"Mereka sengaja rupanya," ujar Ratu.

"Minta di timpuk pake sapu nih Buaya lapuk," ujar Chacha beranjak mengambil sapu dari seorang pelayan yang sedang bersih-bersih.

Kebetulan di café lantai atas, sepi dan hanya ada Brotherhood dan kelima wanita itu. Nela mengambil sapu itu dan berjalan mendekati Okta.

Plak

"Awwww" Okta meringis karena lengannya di pukul sapu oleh Chacha.

"Dasar buaya lapuk lu. Udah punya anak juga. Denger yah Crocodile, gak ada genjatan senjata selama satu bulan. Paham lu!" amuk Chacha.

"Nela"

Okta langsung berdiri seraya menepis tangan cewek itu yang memegang lengan Okta dan berjalan membuntuti Chacha.

Ratu juga mengikuti Chacha dan menjewer telinga Angga.

"Aduhhh Sayang,, sakit." Angga mengaduh.

"Dengar yah playboy lapuk, jangan menyentuhku selama sebulan. Paham!!!" amuk Ratu.

"Ratu sayang,, jangan dong," bujuk Angga.

Melihat kedua sahabatnya mendapat hukuman. Dhika, Daniel dan Seno menatap ke arah istri mereka yang sudah melipat tangan di dada.

"Oh sayang,, kenali dulu dong sini sama temen aku," ujar Dhika beranjak mendekati Thalita.

"Tidak ada jatah selama satu bulan," ujar Lita saat Dhika sudah berada di sampingnya. Dhika melongo kaget mendengar penuturan Thalita.

"Sayang, kenapa gitu? Sini aku kenalin sama temen aku dulu," ujar Dhika mencoba memegang tangan Thalita tetapi di tepis Thalita.

"Tidak perlu!" ujar Thalita dengan jutek dan beranjak pergi bersama Chacha dan Ratu.

"Tidak ada jatah selama satu bulan!" teriak Serli dan Irene dan berlalu pergi membuat Daniel dan Seno melongo.

Elza tertawa puas melihat perang suami istri ini.

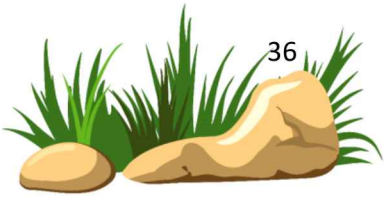

"Ini gara-gara lu, Dhika kampret!" ujar Okta.

"Kenapa nyalahin gue? Yang punya kenalan ceweknya kan si Brewok," ujar Dhika.

"Tapi tetep lu yang punya ide," keluh Daniel yang sudah meninggalkan wanita itu. Seno juga mengikuti Daniel.

"Ini ulah si Seno, dia yang niat buat balas dendam. Eh malah apes," keluh Angga.

"Kalian juga salah. Harusnya ingetin gue tadi," ujar Seno yang tak ingin di salahkan.

"Udah udah jangan saling nyalahin. Tapi siap-siap saja jadi pasta gigi selama sebulan," kekeh Elza.

"Ahh sialan. Apes bener hari ini," keluh Angga.

"Mana tadi hampir di perkosa sama kuda nil. Eh sekarang malah harus puasa selama sebulan. Bisa gila gue kagak genjatan senjata," keluh Okta.

Kelima laki-laki itu kembali manyun dengan wajah yang merengut. Elza puas sekali mentertawakan mereka semua.

***

Brotherhood
The Road

Brotherhood couple baru saja sampai di kota Yogyakarta dengan menggunakan 4 mobil Range Rover. Mereka baru saja sampai di sebuah Villa yang terletak di Kabupaten Bantul dekat pantai Parangtritis, Yogyakarta.

Di mobil pertama Dhika, Thalita, Daniel dan Serli baru saja turun. Di ikuti mobil kedua Okta, Chacha, Claudya dan Farel. Di mobil ketiga ada Angga, Ratu, Seno dan Irene. Dan di mobil terakhir ada Elza, Dewi, Edwin dan Jack.

Mereka semua masih berdiri di depan bangunan keraton yang terlihat mewah dan besar. Kerajaan kraton mendominasi bangunan ini, hingga tak lama datanglah tiga orang menghampiri mereka. Dua di antaranya adalah seorang pria paruh baya dan muda. Mereka terlihat sekeluarga, ketiganya menyambut kedatangan Brotherhood dan membimbing Brotherhood untuk masuk ke dalam rumah bak kerajaan itu. Kayu jati coklat

mendominasi dinding rumah itu. Aroma khas kayu Jati menyeruak menusuk hidung.

"Sayang, siapa yang pesan Villa ini?" tanya Lita yang tengah merangkul lengan Dhika.

"Gator" bisik Dhika.

"Apa tidak salah, kenapa disini?" tanya Lita.

"Gak tau, dia ngambek karena tidak jadi ke Bali," ucap Dhika.

"Di sini seram," bisik Lita dengan raut wajah yang takut.

Dhika tersenyum seraya merangkul tubuh Lita agar lebih dekat dengannya.

"Tenanglah, aku ada di sini," ucap Dhika membuat Thalita tersenyum.

"Di sini ada banyak kamar, anda boleh memilih kamar yang mana saja," ucap Pria paruh baya itu membuat Brotherhood berpencar mulai memasuki kamar mereka masing-masing berpasangan.

"Ini masih sangat melekat ciri khas budaya Keratonnya," ucap Claudya membuka gordeng kamar yang dia tempati bersama Farel.

"Iya, kebetulan aku belum pernah ke sini," ucap Farel berjalan mendekati Claudya dan memeluknya dari belakang. "Ini baru honeymoon, tanpa anak-anak," bisik Farel membuat Claudya terkekeh.

"Honeymoon berjamaah yah," kekeh Claudya.

"Yah walaupun begitu. Setidaknya merekapun sibuk dengan pasangan masing-masing," kekeh Farel.

"Tapi aku berharap, semoga Jen gak rewel bersama tante Salma," ucap Claudya.

"Anak kita akan menurut, lagian Vino bersamanya. Sudah jangan terlalu memikirkannya," bisik Farel mulai mengecupi leher jenjang Claudya.

"Rel, aku belum mandi," ucap Claudya.

"Tak masalah."

Farel menarik tubuh Claudya menuju ranjang.

***

"Astaga Crocodile, kamu masih saja cemberut," gerutu Chacha saat keluar dari kamar mandi.

"Aku pengen ke Bali, Nela."

"Ya Allah, Crocodile sayang. Kita bisa ke Bali setelah liburan ini, bersama Datan," ucap Chacha duduk di samping Okta.

"Gak mau bawa Datan, dia selalu merecoki," ucap Okta dengan nada manja membuat Chacha terkekeh.

"Cup cup,, Crocodile sayang. Setelah ini, kita honeymoon berdua, bagaimana? Ke Bali" ucap Chacha.

"Serius kamu?" ucap Okta dan Chacha mengangguk antusias. "Ahhh Nela,, lopelope deh sama kamu." Okta yang senang langsung memeluk Chacha dan merebahkan tubuh mereka berdua.

Brak

Chacha dan Okta kaget saat mendengar suara barang yang jatuh. Keduanya langsung bangun dari rebahan mereka dan melihat sekeliling.

"Asalnya dari kamar mandi," ucap Chacha.

"Kamu lihat gih," suruh Okta.

"Ih kenapa aku, kamu dong. Kamu kan cowok," seru Chacha.

"Tidak mau, aku takut. Kamu saja gih," ucap Okta.

"Ih kamu,,," ucap Chacha dengan manja. "Ayo berdua."

Chacha menarik lengan Okta menuju pintu kamar mandi.

"Buka." Chacha mendorong Okta untuk berada di depannya.

"Love, kamu yang hadepin ini, oke," ucap Okta menarik Chacha untuk berada di depannya.

"Gak mau." Chacha berpindah ke belakang Okta.

"Ayolah,, aku takut Nela," ucap Okta.

"Kamu kan cowok" ucap Chacha

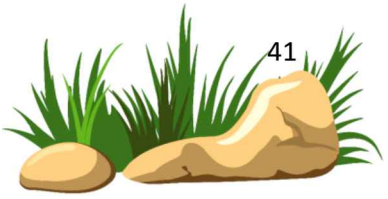

"Tapi aku malas menghadapi yang beginian," ucap Okta.

"Kamu yang buka pintunya," ucap Chacha.

"Kamu saja Nela sayang" ucap Okta.

"Gak mau."

"Aku juga gak mau Nela," ucap Okta melipat tangannya di dada.

Brak

"Kyaaaaaaaaaa!!!"

Chacha dan Okta berlari keluar kamar dan mengetuk pintu kamar yang lain.

Membuat mereka semua keluar dan bingung melihat ekspresi Okta dan Chacha yang terlihat ngos-ngosan dan ketakutan. Kamar Chacha dan Okta memang berada cukup jauh dari yang lain. Mereka memilih kamar yang lebih istimewa yang berada di lantai tiga.

"Kalian kenapa?" tanya Serli bingung.

"Lu kenapa Gator?" tanya Dewi.

"Gue,," ucap Okta mengusap wajahnya yang berkeringat dingin.

"Ada apa?" tanya Lita, dan Chacha langsung memeluk Lita.

"Hei ada apa?" tanya Claudya bingung.

"Heh Nela, kenapa meluk Lita!" protes Okta.

"Kamu penakut!" cibir Chacha.

"Ada apaan sih, Gator?" tanya Dhika bingung.

"Ada hantu di kamar gue!" ucap Okta.

"Ngarang aja lu," ucap Jack.

"Ini masih siang lho," ucap Daniel.

"Gue serius Bro. Kalian lihat saja di kamar gue," ucap Okta.

"Gue kagak percaya," ucap Farel langsung berjalan menuju kamar Okta di ikuti yang lain.

Mereka berbondong-bondong menuju kamar yang di tempati Gator dan Nela.

Sesampainya di sana, Farel dan Dhika berjalan menuju kamar mandi dan membukanya ternyata tak ada apa-apa dan tak ada barang yang jatuh.

"Dasar Kope, kagak ada apa-apa," ucap Farel.

"Tadi serius lho gue denger, iyakan Nela," ucap Okta.

"Iya Kak Dhika, Mas Farel, beneran lho tadi aku dan Crocodile dengar," ucap Chacha.

"Itu mungkin halusinasi kalian," ucap Elza.

"Mana bisa halusinasi berjamaah," ucap Okta.

"Bisa saja, kan kalian sehati," ucap Edwin.

"Gue serius lho," ucap Okta.

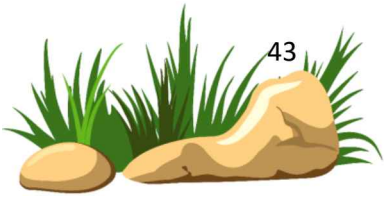

"Sudah-sudah, di sini gak ada apa-apa. Sekarang kita kumpul di ruang keluarga, ada yang mau gue bahas," ucap Dhika beranjak terlebih dulu diikuti yang lain.

Dan di sinilah sekarang, Brotherhood berkumpul di ruang tengah yang luas dan duduk berdampingan membentuk lingkaran. Dhika membagikan kertas ke para pria.

"Itu schedule liburan kita," ucap Dhika.

"Lu gak salah pilih tempat?" tanya Angga.

"Dhika, ini tempat berbau mistis semua." pekik Irene.

"Lu mau ngikutin jejak mister tukul jalan-jalan?" pekik Okta.

"Bukan, tapi Brotherhood The Road," ucap Dhika dengan santai.

"Lu gila yah. Ini tempat paling angker di Yogyakarta. Dan tujuan liburan kita ke semua tempat ini, lu gak waras Dhik!" ucap Dewi.

"Lu kalau ngomong langsung kagak di singkat yah Wi," celetuk Daniel.

"Mana bisa di singkat," cibir Dewi.

"Kak Dhika kok tempatnya seram semua sih," keluh Chacha.

"Tapi gue setuju sama si Dhika," ucap Daniel.

"Gue juga. Kita coba yang lebih menantang dari yang biasanya," ucap Farel. "Walau sebenarnya gue kurang percaya sama yang begituan."

"Uji nyali, penjelajahan. Kerennn,,," ucap Ratu antusias.

"Yang takut boleh tetap tinggal di sini" ucap Dhika.

“Mana bisa begitu!” protes Okta.

"Kamu kenapa milih ke tempat seperti itu sih Dhik?" ucap Lita.

"Tenang sayang, aku akan menjaga kamu," ucap Dhika membelai pipi Lita.

"Brotherhood Ghostbuster," celetuk Angga.

"Keren juga sih. Kita kan belum pernah liburan yang lebih menantang," ucap Elza.

"Kalian semua Jahaddd sama gue," ucap Okta menyandarkan kepalanya ke sofa.

"Heh Gator, lu bener-bener penakut yah," ucap Seno.

"Gue bukannya takut, tapi gue gak mau mereka jatuh cinta sama gue," ngeles Okta.

"Hhhaa modus lu, bilang aja takut," kekeh Jack.

"Tenanglah Kope, ada gue di sini," ucap Farel membuat yang lain terkikik.

"Cieeee,,,, sepertinya Nela harus sekamar dulu sama Amoeba," ucap Seno.

"Nggak !!" jawab Okta dan Farel berbarengan membuat yang lain terkikik geli.

"Oke guys, sekarang kita habiskan waktu di pesisir pantai," ucap Dhika.

"Lu milih tempat nonton aja yang angker, dasar sialan," gerutu Okta.

"Gator, jangan lupa pakai pampers. Jangan sampai lu ngompol di celana, pas nanti nonton bioskop," celetuk Seno.

"Sialan lu Acen, gue gak selemah itu." celetuk Okta melempar Seno dengan cemilan yang ada di atas meja.

"Heh Gator peak, jangan sebut nama Acen di sini!" amuk Irene.

"Lu mau buat honeymoon gue ancur," pekik Seno.

"Kagak!" jawab Okta."Lagipula honeymoon macam apa ini."

"Jangan banyak mengeluh, Gator." seru Dhika.

"Sayang, ayo jalan ke pantai," ajak Lita dengan manja yang di angguki Dhika.

"Gue duluan yah." Dhika beranjak bersama Lita.

"Leader gila!" gerutu Okta yang masih sebal.

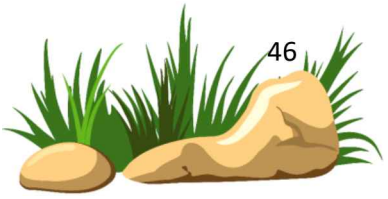

"Lu marah-marah mulu deh. Nela, laki lu lagi PMS yah?" tanya Elza.

"Sepertinya Kak," kekeh Chacha.

"Ayo Nanda. Kita lanjutkan yang tadi sempat tertunda." Farel menarik lengan Claudya.

"Ikutan dong," seru Okta.

"Kagak !!!" teriak Farel membuat yang lain terkikik.

"Udah ah, gue juga mau ngikutin jejak Lita. Ayo Ayah, kita bernostalgia saat pacaran dulu," ucap Serli menarik tangan Daniel dan berlalu pergi.

"Ayo Nela, lanjutin lagi yang tadi," ajak Okta.

"Awas ada suara lagi," ejek Angga.

"Berisik lu Loa-loa" teriak Okta.

"Ke pantai juga yukkk." Dewi mengajak Edwin pergi.

Sisanya hanya berbincang di sana dengan santai, dengan menikmati makanan yang tersedia di sana.

Di pesisir pantai, Dhika dan Thalita berjalan berdampingan dengan saling berpegangan tangan. Angin menerpa dres putih yang Thalita pakai. Kaki telanjang mereka menyentuh pasir hitam yang lembut dan deburan ombak kecil yang menerpa kaki telanjang mereka berdua.

"Rasanya damai sekali tanpa gangguan ketiga bocah itu," ucap Dhika membuat Thalita terkekeh.

"Hmm,, tidak melihat pertengkaran Leon dan Leonna lagi." Thalita terkikik.

"Aku sangat merindukan suasana seperti ini," ucap Dhika menghentikan langkahnya dan menghadap ke Thalita.

Beberapa helai rambut Thalita yang tertiup angin menutupi wajah cantiknya. Dhika dengan telaten merapihkan rambut Thalita membuatnya tersenyum menatap Dhika dengan penuh cinta.

Dhika membalas senyuman Thalita dan masih membelai pipi Thalita dengan lembut. Thalita berjinjit dan menyentuh wajah Dhika, di kecupnya kening Dhika dan hidung mancung Dhika. Keduanya kembali bertatapan penuh cinta dengan senyuman yang tak pernah pudar.

"Aku sangat mencintaimu, My Hubby," ucap Lita membuat Dhika tersenyum bahagia.

"Aku tau itu." Ucapan Dhika membuat Thalita terkekeh karena malu. "Kamu masih saja merona kalau aku goda," kekeh Dhika.

"Kamu membuatku malu," ucap Lita hendak beranjak tetapi di tahan Dhika.

Dhika menangkup wajah Thalita dan di kecupnya bibir merah Thalita singkat.

"Aku akan selalu mencintai kamu, dan ketiga buah hati kita. Tak akan lekang oleh waktu," bisik Dhika membuat Thalita bahagia dan menelusupkan

wajahnya ke dada bidang Dhika yang hanya di balut kaos putihnya.

Dhika dengan lembut membelai kepala Thalita dengan sayang dan menghirup aroma lily dari tubuh Thalita.

"Ayahhhh,, jangan ngejar terusss!" gelak tawa Serli menyadarkan Dhika dan Lita.

Tak jauh dari mereka, Serli dan Daniel tengah saling kejar-kejaran dan perang pasir.

"Awas yah, gak akan aku lepasin kalau ketangkep!" teriak Daniel terus mengejar Serli, Thalita dan Dhika terkekeh melihat mereka berdua.

"Ayo lanjut lagi jalannya," ucap Dhika merangkul pundak Thalita, dan membiarkan Thalita menyandarkan kepalanya di dada Dhika.

Daniel terus mengejar Serli hingga dapat, Daniel merengkuh tubuh Serli dan menjatuhkannya ke atas pasir lembut itu. Serli terkekeh di bawah kungkungan tubuh Daniel yang besar,

"Jahil yah Bunda nya Verrel," ucap Daniel dan menggigit pelan hidung mancung Serli.

"Sakit," keluh Serli dengan manja.

"Maaf Bunda."

Daniel mengecup hidung Serli dengan lembut, Serli mengalungkan kedua tangannya di leher Daniel.

"Tidak mau maafin," ucap Serli merajuk.

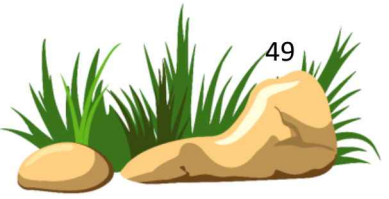

"Kalau begitu, Ayah harus bagaimana?" tanya Daniel menaikkan sebelah alisnya.

"Terserah Ayah. Bunda pasrah saja," ucap Serli.

"Emmm,, Bunda memancing Ayah yah?" ucap Daniel dan mengecup bibir Serli membuat Serli tersenyum bahagia.

Itulah kelemahan Serli, saat Daniel sudah menciumnya. Amarahnya akan langsung surut.

"Ayah curang!" ucap Serli.

"Kamu gak akan pernah bisa marah padaku," goda Daniel membuat Serli terkekeh.

Daniel hendak mencium Serli lagi, tetapi

Puk

Daniel meringis saat sesuatu mengenai kepala belakangnya, keduanya berbalik dan tak jauh dari mereka Dhika dan Thalita berdiri.

"Kalau mau buat mesum jangan di sini," ucap Dhika. “Sana ngunci di kamar kalian.”

"Syirik lu," cibir Daniel.

"Pake acara tiduran di atas pasir segala," timpal Dhika membuat Lita terkekeh. Serli terlihat malu.

Daniel beranjak bangun dengan membantu Serli berdiri dan membersihkan pasir yang menempel di tubuh mereka.

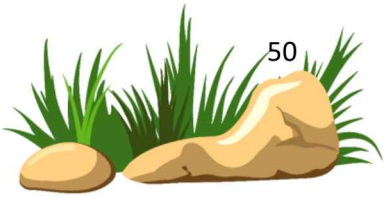

"Sialan lu Dhik, ganggu kebahagiaan orang saja," gerutu Daniel.

"Masuk kamar sana," kekeh Dhika.

"Wahh wahh,, siapa yang buat mesum di sini?" teriak Dewi yang baru datang dengan Edwin.

"Noh si Brewok," tunjuk Dhika.

"Lu juga tadi, kampret," cibir Daniel.

"Eh itu apaan!" pekik Thalita yang barusan merasa ada selebat melewat.

"Ada apa Sayang?" tanya Dhika melihat ke arah yang Thalita tunjuk.

"Tidak, tadi di dekat pohon sana kayak ada orang. Tapi gak ada yah," ucap Lita.

"Kamu salah lihat mungkin Tha," ucap Dewi.

"Iya mungkin Kak," ucap Lita.

"Dia gak salah lihat." Ucapan Edwin membuat semuanya menatap ke arah Edwin. "Sebaiknya kita kembali ke Villa."

Semuanya pun menurut.

***

Saat ini setelah makan malam, Brotherhood pergi ke Ambarukmo Plaza. Keadaan mall masih terlihat ramai pengunjung walau waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam.

"Lu gila, Dhika. Beneran di datengin," gerutu Okta.

"Jangan banyak menggerutu, Gator," ucap Dhika.

"Penakut lu, Kope," ledek Farel membuat Okta mencibir.

"Katanya sih di sini tempat yang paling angker tuh di toilet lantai 1," ucap Jack.

"Sok tau lu, Jack," ucap Seno.

"Serius, gue kan dulu pernah di tugasin di Yogyakarta," ucap Jack yang tengah merangkul Elza.

"Kita mirip seperti pemburu hantu yang penakut," kekeh Lita.

"Aku tidak takut Sayang. Aku hanya takut sama Allah," ucap Dhika.

"Yakin kamu?" tanya Lita.

"Iya, aku hanya takut kehilangan kamu," ucap Dhika memainkan kedua alisnya membuat Thalita terkekeh.

"Uoooooo,, mual gue," ucap Okta.

"Heh kampret, syirik aja lu," ucap Dhika.

"Ayo deh kita langsung ke bioskopnya," ucap Daniel.

"Tapi jangan pisah yah, harus satu room. Soalnya kalau kurang dari 4 orang suka ada yang ganjil," ucap Elza.

"Gue yang pilih filmnya," ucap Okta menarik Chacha untuk berjalan lebih dulu.

"Awas saja kalau nonton film alay. Lu akan gue tinggalin," ucap Farel.

"Dhika," gumam Lita.

"Ada apa Sayang?" tanya Dhika.

"Aku merasa tidak tenang," ucap Lita.

"Sssttt, tenang ada aku di sini," ucap Dhika merangkul Thalita untuk lebih dekat dengannya.

Tanpa ada yang mengetahui kalau Edwin memiliki keistimewaan yang berbeda dari yang lain. Edwin dari kecil sudah di bekali beberapa ilmu oleh Ayahnya yang termasuk seorang Kia'I di salah satu pesantren. Edwin memang dari kecil mampu melihat makhluk kasat mata.

Dia mampu melihat sesuatu yang tak bisa di lihat oleh banyak orang di mall ini.

"Apa tak sebaiknya kita tinggalkan tempat ini saja," usul Edwin membuat yang lain menengok ke arahnya.

Saat ini mereka semua sudah memasuki area bioskop dan sedang melihat-lihat film apa yang akan mereka tonton.

"Ada apa Win?" tanya Angga.

"Lu gak takut kan Win?" goda Jack.

"Itu-" Edwin mencoba memalingkan pandangannya. "Tidak apa-apa sih, hanya filmnya tidak ada yang seru."

"Tapi kayaknya film horror ini seru," ucap Irene menunjuk salah satu cover film yang di pajang di dinding.

"Heh kaleng rombeng, lu mau uji nyali!" pekik Okta.

"Tapi ini kayaknya seru," ucap Irene.

"Lita, *sorry*. Kamu sedang datang bulan yah?" tanya Edwin membuat Lita mengernyitkan dahinya dan melirik Dhika.

"I-iya Kak," jawab Lita.

"Apa boleh aku melihat telapak tangan kamu," tambah Edwin.

"Ada apa Win?" tanya Dhika membuat yang lain bingung.

"Tidak apa-apa, aku hanya ingin melihat telapak tangannya," ucap Edwin.

Thalitapun menengadahkan kedua tangannya ke arah Edwin. Edwin seakan membaca sesuatu dan mengusap kedua telapak tangan Lita.

"Apa sekarang merasa lebih nyaman?" tanya Edwin.

"Eh? iya Kak, kok bisa yah?" ucap Lita.

"Tidak apa-apa. Kamu aman sekarang," ucap Edwin tersenyum manis.

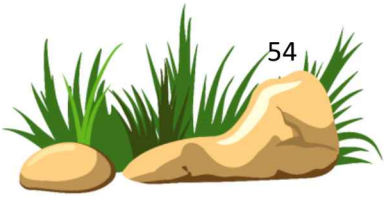

"Ada yang ngikutin Lita yah?" bisik Dewi.

"Hmm,, dari sejak di Villa," bisik Edwin.

"Tapi sekarang sudah tidak ada?" tanya Dewi.

"Ada, hanya tidak akan mampu mengganggu kita." Tambah Edwin seraya merengkuh pinggang Dewi.

"Syukurlah." Dewi tersenyum senang.

"Gue mau nonton film action," ucap Okta.

"Nggak mau, pengen film horror," ucap Irene.

Okta dan Irene masih sibuk beradu mulut seperti anak kecil membuat yang lain menggelengkan kepalanya dan Chacha hanya mampu menggeplak jidatnya sendiri.

"Kalau ada Datan di sini, pasti dia malu ngakuin kamu sebagai Bapaknya," celetuk Chacha.

"Nelaaaa" rengek Okta membuat yang lain terkikik.

"Sudah, biar aman. Gue yang pilih filmnya," ucap Dhika.

"Gue ikut aja deh, asal jangan film alay," ucap Daniel.

"Aku juga, yang penting kita nonton barengggggg," ucap Serli sangat antusias.

"Tidak ada film horror dan action. Kita nonton film komedi," ucap Dhika.

"Setuju" ucap Farel.

"Hidup itu perlu hiburan Man,," ucap Jack.

Setelah memesan tiket masuk, merekapun masuk ke dalam studio dan duduk di tempat pemesanan. Tak banyak orang yang menonton, bahkan terlihat hanya Brotherhood saja.

"Gila, sepi bener," ucap Seno yang celingak celinguk melihat sekeliling.

"Berasa nonton private room," ucap Angga.

"Filmnya mulai," ucap Claudya yang bersandar di pundak Farel sambil menikmati pop corn di tangannya.

"Sayang, memang tadi apa yang kamu rasain sebelum Edwin menyentuh tangan kamu?" tanya Dhika.

"Pundakku terasa berat dan panas, perasaan juga tak nyaman," ucap Lita.

"Tapi sekarang sudah tak apa-apa?" tanya Dhika dan Lita menggelengkan kepalanya, Dhika merangkul bahu Thalita.

Semuanya fokus menonton dan tertawa karena filmnya yang lucu. Okta mendadak kebelet, dan merasa takut untuk pergi.

"Heh Loa-loa," panggil Okta kepada Angga yang duduk di depannya.

"Apa?" Angga menengok ke arah Okta.

"Anterin gue ke toilet yuk," ucap Okta.

"Kagak ahh, lu aja pergi sendiri. Lagian toilet dekat pintu masuk," ucap Angga cuek.

"Yaelah jahat banget, ayolah daripada gue ngompol di sini," ucap Okta.

"Kagak. Kalau ngompol yah tinggal ngompol aja," jawab Angga dengan santai membuat Okta berdecak kesal.

"Nelaa,, ayo dong anterin," ucap Okta.

"Gak mau Crocodile, aku takut. Lagian masa iya aku masuk ke toilet cowok," jawab Chacha yang asyik memakan keripik sambil menonton.

"Heh Psyco," panggil Okta.

"Apaan?" tanya Farel yang sedang menerima suapan dari Claudya.

"Ayo ke kamar mandi," ajak Okta.

"Lu masih waras kan? Gue masih normal!" pekik Farel membuat Chacha dan Claudya terkikik.

"Heh kampret, gue juga masih normal 100%. Anterin gue kencing," ucap Okta.

"Kagak mau ahh, pergi sendiri. Anak cowok itu harus pemberani," ucap Farel seakan menasihati Vino.

"Lu yah,, gue udah bukan anak-anak lagi. Ayo anterin." Okta menarik lengan Farel yang duduk di belakangnya.

"Dasar Kope pemaksa," cibir Farel. "Sebentar yah Nanda," ucap Farel membuat Claudya mengangguk.

Farel dan Okta berjalan menuju kamar mandi laki-laki yang terlihat sangat sepi. Karena ini sudah lewat pukul 10 malam, dan di mall ini memang selalu sepi di jam-jam segitu.

"Gue nunggu di sini," ucap Farel dekat wastafel dan Okta masuk ke dalam untuk buang air kecil.

Farel membasuh wajahnya dan menatap cermin, seketika sosok seseorang keluar dari kamar mandi.

"Si Kope kok pergi kagak bilang," ucap Farel mengusap wajahnya yang basah dengan tissue dan berjalan keluar toilet tetapi tak ada siapapun dan sepi.

"Kope!" panggil Farel tetapi tak ada suara sedikitpun. "Gator!" panggil Farel lagi tetapi tak ada sahutan hingga Farel sampai di lorong bioskop.

"Si Kope kemana yah, cepet banget ngilangnya," gumam Farel.

"Heh Kampret!"

"Oh Ghost!!!" pekik Farel kaget karena tepukan seseorang.

"Gue bukan hantu, Psyco," ucap Okta kesal. "Sialan lu, ninggalin gue sendirian di toilet."

"Lah bukannya lu yang keluar duluan tanpa ngomong apapun. Ini sekarang gue lagi nyari lu," ucap Farel, Okta menyimpan tangannya di dahi Farel.

"Lu sehat kan, pandangan lu gak mulai rabun termakan usia kan?" ucap Okta.

"Sialan lu! Gue masih sehat dan mata gue masih sangat normal," ucap Farel.

"Lah trus? Orang gue daritadi di toilet, sekalian boker dulu," ucap Okta dengan cengirannya.

"Gila lu, lu nyuruh gue nungguin orang yang boker. Dasar sialan!" pekik Farel dan Okta tertawa puas.

"Baiknya my Psyco," kekeh Okta.

"Gila lu!" Farel berjalan menuju studio di ikuti Okta menuju studio tadi.

Satu jam kemudian, acarapun selesai. Mereka semua keluar dari studio, dan berjalan keluar bioskop. Selama perjalanan keluar mall, suasana sangat mencekam dan sepi tak ada lagi pengunjung hanya ada beberapa pegawai yang bertugas membersihkan tenan mereka, seperti akan tutup.

"Ini mall, seperti bukan mall," ucap Ratu.

"Sepi banget," tambah Irene.

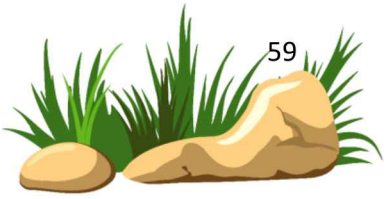

"Kalau di Jakarta, jam segini masih sangat ramai," ucap Chacha.

"Pulang yuuu,, ngantuk," ucap Claudya menguap.

"Kamu lelah?" tanya Farel dan Claudyapun mengangguk.

"Iya lebih baik kita pulang, karena besok kita akan ke Gunung kidul dan pergi ke Dusun Tlogo untuk melihat sunset," ucap Dhika yang di angguki semuanya.

***

Setelah menjalankan ibadah bagi umat islam, kini Brotherhood tengah berdiri di sisi pantai untuk menyaksikan sunrice. Mereka saling merangkul dan memeluk satu sama lain bersama pasangan masing-masing.

Sekelebat, Okta melihat sosok wanita cantik berjalan di sisi pantai cukup jauh darinya berdiri.

"Itu siapa yah" gumam Okta.

"Ada apa?" tanya Chacha yang berada di depan Okta dan tengah bersandar ke dadanya.

"Tidak, bukan apa-apa," ucap Okta dan kembali memeluk tubuh Chacha kembali.

"Aku ingat saat kita liburan ke Sawarna, padahal saat itu kita masih pendekatan." Thalita terkekeh.

"Iya kamu bener. Aku tidak punya keberanian untuk mendekatimu lebih dekat lagi." Dhika terkekeh mengingat kenangan itu.

Tak lama sunrice pun terlihat, matahari dengan malu-malu mulai menampakkan wujudnya.

"Indah," gumam Serli.

"Gak bosen lihat sunrice atau sunset," ucap Irene.

"Keindahan yang tiada duanya," timpal Ratu.

***

Brotherhood baru saja menginjakkan kaki di Gunung Kidul.Mereka bersama mendaki Gunung Kidul Yogyakarta untuk bisa sampai di Goa Jomblang.

"Kata orang, Gua Jomblang merupakan salah satu dari ratusan kompleks Gua Gunung kidul yang terkenal karena keunikan serta keindahan tak terbantahkan," jelas Daniel.

"Gue juga pernah denger katanya itu tempat dimana bisa menyaksikan cahaya surga," timpal Angga.

"Memang iya gitu, Kak? Cahaya surga? Berarti di dalamnya gelap banget dong," celetuk Serli.

"Iya Bunda, makanya kita bawa senter. Karena di Goa Jomblang yang lorongnya mencapai 300 m itu gelap walau siang. Tetapi di hiasi dengan

ornamen Gua yang indah dan akan membawa kita menuju Gua Grubug," Jelas Daniel.

"Apaan, Gludug?" pekik Okta.

"Itu kuping apa pajangan sih, Grubug bolot!" celetuk Angga.

"Si Kope perlu ke THT kayaknya," celetuk Farel.

"Telinga gue masih sangat normal," cibir Okta.

Mereka berjalan menyusuri hutan yang di sebut hutan purba yang rapat di dasarnya. Para suami dengan siaga membantu istri mereka untuk melewati segala rintangan.

"Udah tua kali yah gue, gak sekuat waktu mendaki gunung Papandayan dulu," celetuk Elza yang berhenti berjalan dan menarik nafasnya dalam-dalam.

"Kenapa Mamake? Encoknya kambuh yah," ejek Okta.

"Ini tak setinggi dan sejauh Papandayan, Za. Sebentar lagi juga kita sampai ke Gua," ucap Daniel.

"Tapi cape," keluh Elza duduk di salah satu batu dan meneguk minuman dalam botolnya.

"Sebentar lagi Sayang, bertahanlah," ucap Jack dengan penuh perhatian menyeka keringat di dahi Elza.

Tak lama merekapun sampai di Gua Jomblang, dan mulai memasuki Gua dengan senter

yang mereka pegang. Daniel yang memang sudah lebih berpengalaman dan begitu menyukai pendakian menjadi guide mereka semua. Mereka menatap dinding Gua yang terukir unik di sana.

"Gua Jomblang merupakan salah satu dari ratusan kompleks Gua Gunung kidul yang terkenal karena keunikan serta keindahan tak terbantahkan. Berlokasi di rentangan perbukitan karst pesisir selatan yang memanjang dari Gombong, Jawa Tengah. Hingga kawasan karst Pegunungan Sewu, Pacitan, Jawa Timur, Gua Jomblang pernah dijadikan tempat pengambilan gambar Amazing Race Amerika pada tahun 2011. Gua vertikal yang bertipe *collapse doline* ini terbentuk akibat proses geologi amblesnya tanah beserta vegetasi yang ada di atasnya ke dasar bumi yang terjadi ribuan tahun lalu. Runtuhan ini membentuk sinkhole atau sumuran dengan luas mulut Gua sekitar 50 meter persegi. Dalam bahasa Jawa sumuran juga dikenal dengan istilah luweng, hingga Gua ini pun sering disebut dengan nama Luweng Jomblang," jelas Daniel panjang lebar.

"Widihh... Lu sejak kapan jadi tangan kanannya Mbah google?" celetuk Okta membuat yang lain terkikik.

"Otak si Daniel penuh dengan ilmu sejarah," ucap Dhika.

"Makanya tuh jidat lebar. Kek lapangan golf," celetuk Angga membuat yang lain terkekeh.

"Sialan lu! Ayo lanjut," ucap Daniel.

"Guys, jangan menyentuh apapun di sini," ucap Edwin mulai bersuara membuat semuanya menengok ke arah Edwin. Tetapi berbeda dengan Chacha yang dengan sengaja memetik bunga langka yang tumbuh di sisi dinding Gua tanpa ada yang sadar. Saat mendengar ucapan Edwin, Chacha langsung membuang bunga itu.

"Oke guys,, ayo lanjut lagi," ucap Daniel dan kembali berjalan.

Okta, Chacha, Angga dan Ratu berjalan di paling belakang. Dan menyusuri lorong Gua yang gelap ini.

"Aaarhhhh!" Thalita hampir saja terpeleset di anak tangga kalau saja Dhika tak memegangnya.

"Hati-hati Sayang," ucap Dhika membuat Thalita memeluk Dhika karena takut.

"Lu gak apa-apa, Tha?" tanya Serli.

"Nggak Ser" ucap Lita.

Mereka berjalan secara berpasangan menuruni tangga.

"Kata orang di sini dulunya menjadi tempat pembunuhan massal PKI pada tahun 1970-an. Katanya juga dulu banyak penjelajah yang memasuki Goa dan tidak kembali. Tapi setelah di adakan acara doa bersama-sama yang di lakukan oleh pemuka agama setempat dan di bantu masyarakat akhirnya kejadian ini tidak pernah terjadi lagi sampai sekarang," jelas Angga.

"Serem banget," seru Okta bergidik ngeri.

"Di lihat dari atas, Goa Jomblang sangat indah dan menarik. Tetapi pemandangan di dalamnya jauh luar biasa, perjalanan kita akan langsung terobati," ucap Dhika.

"Katanya juga di dasar goa ada pohon yang tumbuh subur dan dindingnya di selimuti oleh semak dan lorong di dalamnya dapat menghubungkan kita dengan goa lain yang berbentuk vertikal yaitu goa Goa Grubug. Goa ini juga dipercaya bisa tembus sampai laut selatan tempatnya tokoh gaib Nyai Roro Kidul," jelas Daniel.

"Beneran si Dhika ngajakin kita ke tempat beginian," ucap Okta yang merangkul Chacha.

"Sekali-kali Gator. Lu penakut banget sih," ucap Dhika.

"Jika kita sampai di sana tepat pada siang hari, maka kita akan melihat pemandangan matahari melalui kegelapan abadi di dasar Goa yang begitu menakjubkan. Sinar matahari ini bisa menyentuh stalaktit dan stalagmit yang terbentuk oleh tetesan air selama ribuan tahun di dalam goa." ucap Daniel.

"Indah banget sepertinya," ucap Claudya yang masih menatap sekeliling Goa.

"Gue belum pernah ke tempat seperti ini," ucap Farel.

"Iyalah, lu kan sibuk ngerecokin hidup orang mulu," celetuk Okta membuat Farel mencibir dan yang lain hanya terkekeh.

"Hari ini lagi sepi pengunjung yah, sepi banget," ucap Thalita.

"Guide di atas juga tadi pada nganggur," ucap Ratu.

"Tapi syukurlah kita punya guide tampan ini," ucap Serli seraya mencubit pipi Daniel.

"Ganteng apanya," celetuk Seno.

"Syirik aja lu," cibir Daniel.

"Heh Nela, kenapa diam aja sih daritadi. Gak mau di pegang juga," ucap Okta melirik Chacha yang menunduk membuat wajahnya tertutup rambutnya yang terurai panjang.

Semuanya sibuk menatap ukiran dinding sambil berbincang-bincang satu sama lain hingga mereka sampai di tempat tujuan. Tempat dimana cahaya surga itu terlihat.

semuanya sibuk memotret pemandangan indah itu dengan sangat antusias.

"Farel, ayo di foto bareng," ajak Claudya.

"Nggak Nanda, kamu saja," ucap Farel masih berdiri di tempatnya.

"Ayolah sayangg," bujuk Claudya.

"Aku gak suka di foto," ucap Farel.

"Sekali saja, ayo." Claudya menarik Farel membuatnya ikut bergabung untuk di foto bareng.

"Nela ayo." Okta memegang tangan Chacha tetapi terasa sangat dingin dan hanya berdiri kaku.

"Cha, ayo foto bareng," ajak Serli antusias tetapi Chacha masih tak bergeming.

Mereka semua menikmati liburan di Goa jomblang. Setelah darisana, mereka melanjutkan ke Benteng Vredeburg. Semuanya memasuki gedung peninggalan belanda itu yang biasa di jadikan objek wisata yang sering di gunakan untuk festival lukisan. Banyak sekali lukisan di sana.

"Kata orang setiap jelang tengah malam suka ada satu kompi hantu belanda tanpa kepala," celetuk Seno.

"Heh peak, lu ngomong jangan asal jeplak kek. Di ikutin tau rasa lu!" celetuk Okta.

"Bilang saja lu takut, Gator," celetuk Seno.

"Di depan gerbang tadi katanya suka ada hantu noni belanda yang bikin orang ngacir kalau lewat ke sini," ucap Jack.

"Nela, kamu kenapa daritadi diam saja?" tanya Okta tetapi Chacha hanya menunduk dan terdiam. "Kamu sakit?" tanya Okta menarik dagu Chacha agar menghadap kepadanya dan terlihat jelas wajah Chacha pucat pasi.

"Nela, kamu sakit?" tanya Okta menyentuh kening Chacha. "Tetapi gak panas, ngomong dong, Love," ucap Okta lagi tetapi Chacha hanya menggelengkan kepalanya dan berjalan mengikuti

yang lain yang terlihat sibuk memperhatikan lukisan yang terpajang di sana.

Thalita melihat lukisan wanita belanda yang ada di ujung dinding. Thalita terpaku melihat kecantikan wanita itu.

"Cantik," gumam Thalita membelai wajah wanita itu tetapi seketika mata wanita itu berubah merah dan wajahnya terlihat dingin membuat Thalita terpekik kaget.

"Astagfirulloh!" pekik Thalita dan menarik tangannya kembali.

"Ada apa?" tanya Dhika yang berdiri di sampingnya.

"Ka-kamu lihat barusan wajahnya berubah gak?" ucap Lita.

"Nggak, lihat saja wajahnya tetap sama," ucap Dhika.

"Lho,, kok-" gumam Lita mengerjapkan matanya berkali-kali.

"Kamu baik-baik saja kan, Sayang?" tanya Dhika dan Thalitapun mengangguk kikuk.

'Apa benar aku berhalusinasi, tapi beneran kok wajah di lukisan itu berubah menjadi lebih seram' batin Thalita kembali menengok ke arah lukisan itu yang tak ada perubahan apapun.

***

Malam menjelang, mereka sudah sampai di Villa tempat mereka menginap dan tengah beristirahat di kamar masing-masing.

"Jalan-jalan hari ini sungguh melelahkan, kakiku terasa sangat pegal," celetuk Okta yang baru keluar dari kamar mandi.

Di tatapnya Chacha yang duduk di sisi ranjang dengan menundukkan kepalanya membuat rambut panjangnya menutupi wajahnya.

"Nela, kamu baik-baik saja kan? Cepat mandi dulu sana," ucap Okta berjalan ke arah cermin dan menyisir rambutnya sambil bersiul kecil. Tetapi pandangannya mengarah ke arah Chacha yang masih tak beranjak sedikitpun dari tempatnya.

'*Nela kenapa yah?*' batin Okta.

"Nela, itu kepala gak pegel nunduk mulu?" seru Okta berjalan mendekati Chacha dan duduk rengkuh di hadapannya. "Hei, Love."

Okta menarik dagu Chacha agar bertatapan dengannya.

Pandangan Chacha terlihat kosong dan tak ada kehidupan.

"Nela" panggil Okta membelai kedua pipi Chacha.

"JANGAN MENDEKAT!"

"Kyaaaaaa!!!!" Okta terpekik sampai terjungkir ke belakang.

Suara Chacha berubah menjadi seram dan tegas. Matanya bahkan melotot membuatnya semakin terlihat takut.

"Nela,, istigfarr. Nyebut Nela, nyebut," ucap Okta menjauhi Chacha yang kini sudah berdiri dan berjalan mendekati Okta dengan matanya yang melotot.

"Siapa lu???? Loe ngapain nenek lampir gue?" pekik Okta.

Chacha tak menjawab malah semakin mendekat. "Heh ngapain lu ngedeketin??? Nelaa,,, sadarrr donggg. Jangan bercanda, ini sumpah yah gak lucu!" pekik Okta saat Chacha semakin mendekat.

"Nellaa,, sumpah yah ini lebih nyeremin dari emak kamu penyihir jahat. Ini gak lucu Nela,, aku beneran akan marah sama kamu yah, Nela!" pekik Okta terus mundur menjauhi Chacha.

Chacha semakin mendekat dengan mata yang melotot. Seketika Chacha tertawa dengan tawa yang sangat nyaring dan membuat bulu kuduk merinding.

"AAaaaaaaaaa!!!" teriak Okta dan berlari keluar kamarnya.

Okta berlari menuruni tangga dan berlari menuju kamar para sahabatnya.

"Tolonginnnn wooyyyy !!!" teriak Okta dengan nafas yang ngosngosan. "Helpp me !!!"

Tak lama semua sahabatnya keluar dari dalam kamar dan mendekati Okta yang terlihat ketakutan dan berkeringat dingin.

"Lu kenapa sih teriak-teriak?" tanya Dhika.

“Lu pikir ini di hutan apa, teriak teriak begitu,” seru Daniel.

"Bi-bini gue," ucap Okta terbata-bata. "Dia bukan bini gue, bini gue di gondol nenek lampir yang asli," ucap Okta membuat semua sahabatnya kebingungan dengan ucapan Okta.

“Lu ngomong apaan sih Gator?” tanya Serli.

"Apa maksud lu, Gator?" tanya Elza.

"Mamake,, Mamake. Gue takut, sumpah serem banget," ucap Okta sangat ketakutan dengan wajah yang berkeringat.

“Kayaknya dia gak bercanda deh,” seru Thalita.

"Dimana sekarang Chacha?" tanya Ratu.

"Di,, di kamar," ucap Okta.

Semuanya beranjak menuju kamar Chacha dan Okta.

Semuanya terpekik kaget saat tubuh Chacha melayang ke atas dan tertawa cekikikan membuat semuanya merinding.

"Ya Tuhan !!"

"Bagaimana ini bisa terjadi, Gator?" tanya Edwin.

"Gue gak tau. Sebenernya sudah dari sejak tadi siang sikapnya aneh, seperti yang autis," celetuk Okta berdiri di belakang para Brotherhood.

"Siapa lu??" panggil Ratu mendekati Chacha. "Keluar dari tubuh sahabat gue!"

Tiba-tiba saja Chacha melayang dan langsung mencekik leher Ratu semakin membuat mereka khawatir.

"Lepasin gue" ucap Ratu terbata-bata dan memukul tangan dingin Chacha.

Angga, Daniel, Dhika dan Farel mendekat dan menarik tangan Chacha tetapi sangat sulit seakan bukan tenaga seorang manusia.

"Enyah !!!" teriaknya menghempaskan ke empat pria itu.

"Dhika !!!"

"Daniel !!"

"Farel !!"

"Kak Angga !!!"

"Le-lepas Cha." Ratu sudah kesulitan bernafas dan wajahnya sudah membiru. Ia terus memukul lengan Chacha, bahkan tubuh Ratu terangkat hingga kedua kakinya tak menginjak lagi lantai.

"Ratu !!" pekik Angga dan beranjak untuk menolong Ratu tetapi kembali di hempaskan oleh Chacha.

"Lepaskan dia!" Edwin menyentuh kepala Chacha membuat Chacha menjerit melengking dan menghempaskan Ratu ke lantai.

"Ratu !!" semuanya menghampiri Ratu yang terbatuk-batuk sambil memegang lehernya.

"Yank!" ucap Angga membuat Ratu langsung menghamburkan pelukannya ke Angga.

"Edwin selametin Nela gue dari gangguan hantu Hercules itu!" teriak Okta karena melihat kekuatan Chacha yang melebihi Hercules.

"Aaaarrrgghhhhhh!!!" jeritan melengking memekakan telinga mereka.

Chacha langsung terbang menembus jendela dan menghilang.

"Nelaaaaaaa!!!" teriak Okta berlari ke arah jendela. "Heh Hercules sialan, mau di bawa lari kemana bini gueeeee !!!! dia bukan wanita single lagi, dia udah punya suami dan anak kenapa lu main gondol aja."

Okta melihat ke arah Edwin.

"Edwin, lakukan sesuatu buat nyelametin bini gue. Gue gak mau tau, pokoknya Nela kesayangan gue harus balik dalam kondisi utuh tanpa kurang apapun!" ceroscos Okta.

"Tenang dulu Gator, kita masih belum paham ini ada apa," ucap Dhika.

"Iya bener, itu kenapa si Nela bisa kesurupan dan di bawa kemana dia," ucap Daniel.

"Malang banget nasih bini gue, malah ada acara di culik hantu lagi," keluh Okta terduduk di lantai dengan ekspresi kalutnya.

"Kita rundingkan dulu di bawah," ucap Edwin dan semuanya mengikuti.

Saat ini mereka semua sudah berkumpul di ruang keluarga dengan tatapan bingung. Para wanita menangis memikirkan Chacha dan ketakutan.

"Sepertinya Chacha sudah di rasuki sejak tadi siang," ucap Edwin.

"Dia mau di bawa kemana? Selametin bini gue dari tuh hantu herculas, dia itu bini gue yang *unlimited* gak ada duanya," keluh Okta.

"Memang Hercules udah meninggal yah?" tanya Irene dengan polos.

"Hush,, lagi serius juga," tegur Seno membuat Irene nyengir kuda.

"Aku butuh bantuan kamu, Lita." Ucapan Edwin membuat Lita tersentak kaget.

"A-aku, Kak? Ta-tapi kenapa?" tanya Lita bingung.

"Sebenarnya kamu memiliki indra ke 6," ucap Edwin membuat Thalita membelalak lebar begitupun yang lain.

"Lalu apa yang harus Lita lakukan? Loe gak meminta dia buat melakukan hal yang berbahaya kan?" tanya Dhika penuh ke posesifan.

"Tenang dulu, Dhik." ucap Daniel.

"Thalita memiliki kemampuan dalam hal merasakan dan kepekaan terhadap sesuatu yang tak kasat mata. Hanya saja, Thalita tak mengambil pusing itu semua. Tetapi aura di dalam tubuhnya yang menarik para makhluk-makhluk tak kasat mata mendekat."

"A-aku, ta-tapi bagaimana?" Thalita masih tak percaya.

"Di kepala kamu ada mahkota dari bunga yang layu. Karena kamu tak ingin mengasah lagi kemampuanmu, kamu mendapatkannya dari leluhur kamu," jelas Edwin.

"Itu pasti salah," ucap Dhika.

"Gue serius, dan hanya Lita yang mampu menyelamatkan Chacha."

***

Thalita di bantu Edwin untuk mengasah kemampuannya. Thalita yang berada di pelukan Dhika di biarkan menutup matanya.

"Sekarang boleh di buka Lita," ucap Edwin.

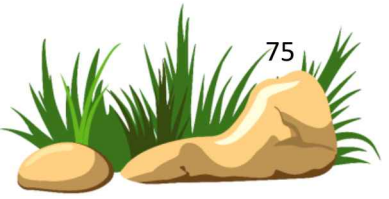

Thalita perlahan membuka matanya dan menatap semua teman-temannya satu per satu.

"Apa yang kamu rasakan?" tanya Edwin.

"Tidak ada, hanya pandanganku terasa sangat tajam dan- eh-" Thalita langsung melihat ke lorong yang menuju dapur.

"Ada apa?" tanya Dewi ikut penasaran.

"Barusan serasa ada yang lewat," ucap Thalita. Dhika menyodorkan air putih untuk di teguk Thalita.

"Kak, sekarang aku harus bagaimana untuk membantu Chacha?" tanya Thalita.

“Kita ke kamar Chacha dan Okta," ucap Edwin.

"Kenapa?" tanya Lita.

"Lagian Win, kalau lu juga bisa melihat hantu. Kenapa gak lu saja yang menolong Chacha?" tanya Dhika yang mengkhawatirkan istrinya.

"Mereka takut sama gue, karena Khodam yang menjaga gue," ucap Edwin.

"A-aku melihatnya," gumam Thalita menatap Edwin dengan seksama.

"A-apa yang kamu lihat, Sayang?" tanya Dhika dan yang lainnya ikut penasaran.

"Khodamnya Kak Edwin, atau lebih tepatnya Jin yang melindungi Kak Edwin," cicit Lita membuat semuanya menatap ke arah Edwin.

"Apa yang kamu lihat, Lita?" tanya Edwin.

"Dia seorang lelaki tinggi dan memakai pakaian serba putih, juga memakai peci putih," ucap Thalita.

"Kamu melihatnya, itulah alasan para hantu takut berdekatan denganku," ucap Edwin. "Aura yang aku miliki membuat mereka menjauh dariku, berbeda denganmu. Mereka selalu mengikutimu dan menyukai aura yang ada di diri kamu. Dhikapun memiliki aura yang sama denganku," ucap Edwin membuat Thalita menatap ke arah Dhika dengan seksama.

"Kamu-" gumam Lita.

"Ada apa?" tanya Dhika penasaran.

"Apa ini artinya bagus, Kak? Dhika di damping oleh seorang kakek yang memakai pakaian koko putih dan sorban juga peci di kepalanya?" tanya Thalita.

"Iya Lita, itu tandanya Khodam Dhika sudah masuk islam dan ada di jalan kebenaran," jelas Edwin.

"Maksudnya gimana?" tanya Angga.

"Setiap manusia memiliki Qorin. Qorin itu adalah Jin yang Allah kirimkan untuk mendampingi kita dari sejak kita lahir hingga kita wafat. Qorin ini sifatnya hanya untuk menghasut setiap manusia dan sosoknya begitu mirip dengan kita. Sedangkan Khodam, belum tentu semua manusia memiliki Khodam atau lebih tepatnya jin penjaga kita, tetapi

Khodam berbeda dengan Qorin. Karena Khodam bisa di hilangkan sedangkan Qorin tidak," Jelas Edwin.

"Lalu sekarang, hanya Lita yang bisa bantu gue nolongin Nela?" tanya Okta yang terlihat sangat kalut dan khawatir.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya Lita bingung.

"Kamu yakin?" tanya Dhika dan Thalita mengangguk penuh keyakinan.

"Kita juga akan ikut membantu, walau kita gak tau harus bagaimana," ucap Serli.

"Bener tuh," ucap Farel.

"Lita sekarang kamu masuk ke kamar Okta dan Nela tadi. Terus kamu coba komunikasi dengan makhluk yang ada di sana. Dia adalah penghuni Villa ini, dia pasti tau di bawa kemana Chacha," ucap Edwin.

"Apa itu tidak berbahaya?" tanya Dhika.

"Tidak, kita akan menemani Lita ke atas. Biar Lita tidak sendiri," ucap Edwin dan semuanya beranjak menuju kamar atas.

Sesampainya di dalam kamar itu. Thalita melihat kamarnya berubah. Warna catnya, ranjangnya, warna gordengnya, semuanya terlihat kuno dan jelas bangunan kraton.

Thalita melihat seorang wanita yang memakai kebaya hijau, rambutnya di sanggul rapi tengah

duduk di salah satu kursi goyang yang ada di sana sambil memegang kipas lipatnya.

"Apa yang lu lihat?" tanya Ratu saat Thalita mematung di ambang pintu.

Thalita mendeskripsikan semuanya kepada semua teman-temannya.

"Sekarang Lita, masuklah. Kami tunggu di sini," ucap Edwin.

Thalita mengangguk lirih dengan menelan salivanya sendiri. Dhika menguatkan Thalita dan Thalitapun berjalan mendekati wanita itu. Thalita menengok kembali ke arah para sahabatnya saat hampir dekat dan semuanya menyemangati Thalita. Thalita sudah berdiri di samping wanita yang masih menatap kosong ke depan sambil mengipasi wajahnya.

"A-assalmu'alaikum, maaf, apa saya boleh bertanya?" cicit Lita membuat wanita itu menengok ke arah Thalita.

"Astagfirulloh!" pekik Thalita yang kaget dan menutup mulutnya sendiri.

Wanita itu ternyata tak memiliki wajah yang lengkap, sebelah wajahnya rusak dan bahkan tulang tengkoraknya terlihat. Wajahnya pucat pasi dan tatapan matanya tajam, dan di bawah matanya terlihat garis merah membuatnya semakin seram.

"Apa yang mau kamu tanyakan?" tanyanya dingin.

Thalita kembali menengok ke arah para sahabatnya. Dhika terlihat ingin mendekat tetapi di tahan Edwin.

"Sa-saya mau menanyakan mengenai wa-nita yang tadi kerasukan. Apa anda tau dia di bawa kemana?" tanya Lita menahan ketakutannya.

Ini pertama kalinya dia melihat makhluk seperti ini, bahkan Thalita tak menyangka kalau dirinya memiliki kemampuan seperti ini.

Wanita itu tertawa seraya beranjak dari duduknya, Thalita berjalan mundur karena takut.

"Dia tidak akan kembali," ucapnya.

"Ma-maksudnya?" tanya Thalita yang sudah berkeringan dingin.

'Tahan Lita, ini demi sahabatmu' batin Thalita yang sudah ketakutan.

"Dia di bawa ke kerajaan siluman kera," ucapnya membuat Thalita terpekik kaget.

"Ta-tapi kenapa?" tanya Lita.

"Karena dia sudah berani melanggar!! Lupakan temanmu itu, dia tidak akan selamat!" pekiknya.

"Tapi saya harus tetap menolongnya, tolong beritahu saya bagaimana cara menolong dia," ucap Lita.

"Resikonya adalah nyawa, apa kamu mau?" tanyanya dan Lita mengangguk pasti, wanita itu tersenyum misterius.

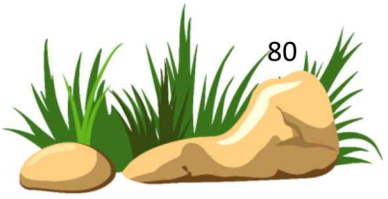

"Pergilah ke Goa Jomblang, tepat di dasarnya yang terdapat pohon besar. Yang menghubungkan Goa Jomblang dan Goa Grubug. Di sanalah tempatnya berdiam diri, hadapi Jin penghuni Goa dan juga anak buah dari Ratu pantai selatan," tawanya menggelegar membuat Thalita ketakutan dan berjalan menjauh.

"Terima kasih atas bantuan anda, Assalamu'alaikum."

Thalita segera berlari ke arah teman-temannya dan Dhika langsung membawa Thalita ke lantai bawah dan menyodorkan segelas air kepada Lita membuat Lita langsung meneguknya hingga tandas.

"Bagaimana?" tanya Okta tak sabar. Thalita mengambil nafas sebanyak-banyaknya untuk mengisi rongga dadanya yang terasa kosong.

"Bagaimana ini, Kak Edwin?" tanya Lita.

Edwin mampu mendengar percakapan mereka tadi. Edwin sedang berpikir keras,

"Ada apa ini? Apa yang dia katakan ke lu, Lita?" tanya Ratu penasaran.

"Bagaimana Lita, cepat katakan. Gimana nasib Nela gue?" tanya Okta.

"Ini sangat bahaya, Gator," gumam Lita mengusap keningnya yang berkeringat.

"Katakanlah, jangan hanya diam seperti orang gagu. Gue akaran nunggu kalian ngomong!" pekik Okta.

"Tenang Gator," ucap Daniel.

"Gimana gue bisa tenang, Brewok. Bini gue di gondol hantu Hercules sialan itu!" pekik Okta.

"Chacha dalam bahaya Gator," ucap Thalita.

Thalita pun menjelaskan segalanya apa yang tadi dia bicarakan dengan hantu wanita itu.

"Ini tidak boleh sampai salah langkah," ucap Dhika. "Ini bisa saja membahayakan nyawa kita atau Chacha."

"Lalu gimana nasib bini gue? Sekarang di sekap sama Hanoman. Gue pikir herkules taunya Kakaknya Hercules si Hanoman," gerutu Okta.

"Jadi sekarang bagusnya gimana, yah?" tanya Dewi.

"Lebih baik kita bergegas ke Goa Jomblang, jangan biarkan Chacha terlalu lama di sana. Kita siap-siap dan bawa senter, jaket dan peralatan yang kalian butuhkan. Ayo Mah, kita bergegas." Edwin segera beranjak bersama Dewi menuju kamar mereka begitupun yang lain.

"Hey, nasib gue gimana??? Ogah gue harus ke kamar gue sendirian!" teriak Okta.

"Lu rempong Gator," teriak Angga.

"Gue pinjem jaket!" rengek Okta mengikuti mereka.

"Pake jaket gue," ucap Farel.

"Memang deh Psyco, paling mengerti gue," ucap Okta.

"Jangan lebay," ucap Farel.

Semuanya bergegas menyiapkan apa yang mereka butuhkan. Thalita memakai mantelnya dan juga kupluk kepalanya, begitupun Dhika. Thalita terpekik saat keluar kamar, di luar ada wanita yang tadi dia temui di kamar Okta.

Dhika yang sadar ekspresi ketakutan istrinya, langsung merangkul pundak Lita membuat hantu itu tak mau mendekat karena aura yang Dhika miliki.

"Cepat tolong temanmu, sebelum matahari terbit. Dan cari bunga yang di patahkan oleh temanmu itu, lalu tanam kembali di sana. Dan ingat, jangan sampai ada yang terpisah. Karena mereka menyukai kalian dan bisa saja di antara kalian ada yang mereka ambil untuk menggantikan temanmu," ucapnya dan seketika menghilang membuat Thalita menghela nafasnya dan memeluk Dhika dengan tangisannya.

"Aku takut, sungguh Dhika. Ini pertama kalinya aku berhubungan dengan hal seperti ini," ucap Lita.

"Tenang Sayang, percayalah aku akan selalu menjagamu." Dhika melepas pelukannya dan menangkup wajah Thalita.

"Dengar, Chacha butuh kamu. Kita sama-sama berjuang untuk menolong Chacha. Anggap

saja kita sedang melakukan sebuah operasi yang rumit," jelas Dhika membuat Thalita mengangguk.

Saat berkumpul di bawah, Thalita kembali menjelaskan apa yang wanita itu ceritakan dan semuanya segera bergegas menuju Goa Jomblang. Mereka menggunakan empat mobil Range Rover dan Pajero menuju kesana.

Selama perjalanan, Thalita menjerit dan menangis seketika melihat suasana di luar mobil yang sudah dia lalui. Sampai akhirnya Daniel yang menyetir menggantikan Dhika. Dhika duduk di belakang bersama Thalita. Thalita menyandarkan kepalanya di dada bidang Dhika dan bersembunyi dari sesuatu yang membuatnya takut.

Sesampainya di sana, Edwin dan Okta yang turun karena gerbang menuju ke sana di tutup. Mereka bertugas menjaga gerbang masuk. Edwin dan Okta terlihat bersitegang untuk bisa masuk, tetapi tetap saja mereka tidak bisa masuk.

"Sepertinya mereka butuh guem" ucap Daniel menuruni mobil mendekati mereka dan mulai berbicara.

Tak lama Daniel kembali dan memberitahu kalau mereka tidak bisa masuk. Karena saat malam, goa lebih berbahaya, dan bisa saja ada yang menghilang karena di sasarkan.

Dan ternyata salah satu dari mereka ada yang ingin membantu. Tetapi sebelum masuk, mereka harus mendatangi salah satu orang yang berpengaruh di desa itu. Orang yang sudah banyak menolong orang yang tersesat di goa itu.

Mobil mereka berhenti di sebuah pekarangan rumah sederhana dan bangunan khas kraton masih melekat disana. Semuanya menuruni mobil dengan saling menatap satu sama lain, Thalita memegang erat tangan Dhika.

"Apa yang kamu lihat?" tanya Dhika.

"Di sini banyak. Seperti perkampungan gitu. Mereka sibuk dengan aktivitas masing-masing, wajah mereka pucat pasi. Mirip zombie," bisik Thalita yang terlihat ketakutan.

Dhika merangkul Thalita tanpa melepaskannya.

Pria yang tadi mengajaknya ke sini. Mempersilahkan mereka untuk masuk dan menemui juru kunci Goa Jomblang. Mereka semua berjalan memasuki rumah itu, dan duduk di atas permadani yang ada di ruang tamu.

"Apa ini gak melenceng?" tanya Daniel.

Sejujurnya mereka semua belum pernah datang ke tempat seperti ini. Sekeliling ruang tamu banyak sekali pajangan keris dan beberapa patung dan barang kraton lainnya yang terbuat dari kayu. Di pojok kanan ruangan, terdapat kecapi dan terlihat masih bagus.

"Apa balik aja, dan kita nerobos aja," ucap Angga.

"Jangan Kak, takutnya itu bahaya," timpal Serli.

"Tapi Metromini, nasib bini gue gimana?" ucap Okta yang sejak tadi banyak terdiam dan kalut.

"Assalamu'alaikum."

sapaan seseorang membuat mereka menengok dan menjawab salam orang itu.

Seorang kakek tua, yang berperawakan tinggi besar. Rambutnya terlihat sudah putih semua, begitupun janggut panjangnya. Pakaian putih dan sorban melekat di tubuhnya tak tertinggal tasbi dan peci. Kakek itu datang bersama orang yang tadi membawanya kesini.

Mereka duduk di antara Brotherhood dan menatap wajah Brotherhood satu per satu. "Sepertinya kalian bukan orang asli Yogyakarta," ucapnya.

"Benar Pak. Saya Dhika dan ini teman-teman saya, kami dari Jakarta. Tadi siang kami sudah kesini untuk masuk dan melihat-lihat Goa Jomblang. Tetapi saat kami kembali ke penginapan, istri teman saya kerasukan dan pergi begitu saja," jelas Dhika. "Kebetulan istri saya punya kemampuan berkomunikasi dengan makhluk tak kasat mata, dia bertanya kepada salah satu penghuni yang ada di Villa dan dia mengatakan kalau istri teman saya di bawa ke Goa Jomblang."

Thalita pun mulai menjelaskan apa yang dia bicarakan dengan hantu yang berada di Villa itu. Dan sang kakek manggut manggut seakan paham maksudnya.

"Saya paham sekarang. Kalian boleh memanggil saya Mbah Jana. Sebenarnya kejadian ini sudah lama tidak terjadi, tetapi mungkin karena istri anda sudah asal memetik bunga jadinya begini," jelas Mbah Jana.

"Lalu bagaimana istri saya, Mbah?" tanya Okta.

"Tenang. Saya akan lihat dulu. Nak Thalita bisa bantu saya melihat apa yang terjadi," ucap Mbah Jana dan Thalita mengangguk antusias.

Asisten Mbah yang bernama Samsul itu membawa air ke dalam kendi kecil dan di simpan di hadapan Mbah Jana. Mulut Mbah mulai berkomat kamit, membuat yang lain memperhatikannya dengan seksama.

"Mulutnya komat kamit baca apaan yah?" bisik Okta ke Daniel.

"Mana gue tau, gue bukan mulutnya," jawab Daniel asal.

"Oh iya bener. Pinter juga lu," celetuk Okta.

Di dalam kendi. Air itu di campur dengan kembang 7 rupa. Mbah Jana mengaduk air itu, hingga sesuatu muncul dari sana dan Thalita mampu melihatnya begitupun Edwin.

"Ya Tuhan Chacha!" teriak Thalita membuat semuanya penasaran dan bertanya-tanya. "Apa ini maksudnya?"

"Chacha akan menjadi seorang pengantin," gumam Edwin.

"*What the hell?*" pekik Okta.

"Itu banyak sekali kera yang mengelilingi Chacha. Chacha sedang di hias dan tatapannya terlihat kosong," ucap Lita.

"Semuanya sudah jelas. Istri dari tuan Okta akan di persunting oleh siluman Kera yang menguasai goa."

"APA?????" pekik semuanya sangat kaget.

"Bagaimana bisa dia menikah lagi? Aku masih suami sahnya, dan aku gak mau di madu!" ucap Okta kesal.

"Lu tenang dulu, Gator" ucap Angga.

"Gimana gue bisa tenang, Loa loa. Bini gue mau di kawinin sama saloman, mana keturunan hanoman lagi. Jauh bener sama gue yang unyu!" pekik Okta kesal.

"Kalian bisa menyelamatkan nona Chacha, asal jangan sampai terlambat," jelas mbah Jana.

"Kata hantu di Villa itu, kita harus menyelamatkan Chacha sebelum fajar," ucap Thalita.

"Bagaimana ini? Sekarang saja sudah pukul 10 malam," ucap Seno.

"Bagaimana cara kami menolong teman kami, Mbah?" tanya Ratu.

"Kalian harus masuk ke alam mereka, dan melawan mereka semua. Wanita yang merasuki tubuh Chacha harus di tusuk oleh nona Thalita, dan hanya dia yang bisa melawannya," jelas Mbah.

"Kenapa begitu?" tanya Dhika merasa khawatir.

"Karena hanya nona Thalita yang memiliki kemampuan di banding kalian. Dan wanita yang merasuki nona Chacha ini energinya sangat kuat. Dia sangat jahat," jelas Mbah.

"Itu akan sangat bahaya" ucap Dhika yang sangat mengkhawatirkan istrinya.

"Aku akan baik-baik saja, Dhika," ucap Thalita menenangkan Dhika.

"Dan yang melawan siluman kera itu harus pria yang memiliki energy yang kuat," ucap Mbah.

"Aku yang akan melawan saloman itu!" ucap Okta membuat yang lain menengok ke arah Okta. "Kenapa kalian menatap gue seperti itu? Kalian meragukan kekuatan gue?"

"Bukan begitu, Kope. Tapi ini bahaya, bukan lawan yang mudah," ucap Farel.

"Gue aja bisa melawan Psyco macam lu dan Axel. Kenapa si saloman nggak," ucap Okta dengan bangga diri.

"Ini serius Gator, ini bahaya," ucap Elza.

"Mamake tenang saja. Gue ini sang raja Alligator yang tidak akan pernah terkalahkan.

Apalagi ini keturunan hanoman," ucap Okta dengan entengnya.

"Tapi yang bisa melawannya harus yang memiliki energy kuat, Gator," ucap Edwin.

"Kekuatan gue juga kuat. Kekuatan cinta dari Crocodile buat Nela," ucap Okta tetap ngotot.

"Ini bukan buat bahan candaan Gator," ucap Irene.

"Memangnya siapa yang bercanda, kaleng rombeng? Gue juga serius, ini berhubungan sama nyawa bini gue. Gue harus kasih pelajaran ke tuh hanoman, biar gak seenaknya ngawinin bini orang," ucap Okta sebal.

"Gue percaya sama lu, Gator." ucap Dhika.

"Thank Bos," ucap Okta. "Jadi gimana Mbah Marijan?" tanya Okta.

"Mbah Jana, pe'a," ucap Serli.

"Oh iya itu maksudnya, kan ujungnya tetap ada nama Jan-nya, iya kan Mbah?" kekeh Okta membuat Mbah itu tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Kalian akan saya antar ke sana, tetapi saya tidak akan ikut masuk ke dalam. Kalian harus pergi ke bagian bawah Goa dan temukan pohon besar yang menghubungkan Goa Jomblang dan Goa Grubug. Pohon itu adalah pintu masuk ke kerajaannya. Kalian semua bisa masuk ke dalam, tetapi ingatlah satu hal-" gantung Mbah membuat yang lain begitu penasaran.

"Kalian lihat benang putih ini, benang ini akan di ikatkan di pergelangan tangan kalian. Selama perjalanan kalian akan di suguhkan beberapa penampakan makhluk halus dan sejenisnya yang akan menggoda dan menghasut kalian. Jangan sampai ada yang terlepas dan terpisah. Kalian semua pakailah benang ini dan ikat di setiap tangan kalian, karena ini saling berhubungan. Jadi saat ada yang tertarik maka kalian semua akan ikut tertarik," jelasnya.

"Utamakan kekompakan kalian, dan jaga istri-istri kalian. Kalian harus bekerjasama untuk bisa sampai ke pintu itu. Karena perjalanannya akan lebih terjang, tidak seperti goa sebelumnya karena mata batin kalian saya buka," jelas Mbah.

"Jadi jangan ada yang melepaskan ikatan benang ini?" tanya Claudya.

"Iya benar" jawab Mbah.

"Kalau sampai putus gimana?" tanya Ratu.

"Itulah ujian kalian. Saat benang putus, kalian akan berpencar dan akan semakin sulit menemukan. Karena di goa juga ada setan keder yang tugasnya membuat para pengunjung tersesat," jelas Mbah.

"Setan keder?" pekik semuanya kaget.

"Iya setan keder, kalian pernah dengar?" tanya Samsul.

"Aku dulu pernah dengar, cerita tentang setan keder yang akan membuat orang tersesat atau bermutar-putar di tempat itu – itu saja," ucap Dewi.

"Hilangnya para pengunjung karena setan ini. Jadi usahakan fokus kalian pada peta yang saya buat ini, dan karena petanya hanya ada satu. Jadi jangan sampai kalian terpisah, apalagi sampai di sesatkan oleh setan keder," ucap Mbah.

"Bahaya juga yah tuh setan hipnotis," ucap Okta.

"Keder pe'a, bukan hipnotis," celetuk Serli membuat yang lain terkikik.

"Sama saja Metromini, kalau dia bisa bikin kita keder. Berarti dia jago menghipnotis," celetuk Okta tak mau kalah.

"Bahaya juga yah," ucap Thalita.

"Kalian harus bisa menjaga diri kalian, dan tetap bekerjasama untuk menyelamatkan nona Chacha," jelas Mbah.

Setelah mendengar penuturan Mbah, dan Oktapun di kasih sebuah keris untuk melawan siluman itu dan harus di tusuk tepat di jantungnya.

Kini Brotherhood minus Chacha berjalan memasuki goa itu dengan jalan kaki, mereka saling berdampingan dengan benang yang mengikat pergelangan tangan mereka semua.

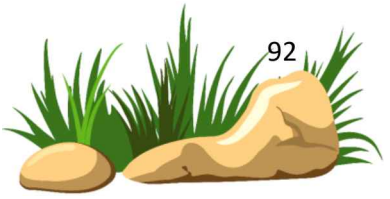

Suasana goa memang berbeda dengan tadi siang. Saat mereka masuk saja, di dalam goa banyak sekali orang yang sibuk beraktivitas seperti sedang mendorong gerobak berisi tanah, ada juga yang tengah mencangkul dan membuat ukiran dinding Goa. Api ada di beberapa titik dan mereka semua berwajah pucat dan sebagian rusak.

Bau amis dan anyir menusuk penciuman mereka semua, bahkan bau bangkaipun sangat tercium membuat mereka tak tahan ingin muntah.

"Gila baunya, kek bau si Gator," celetuk Seno menutup mulut dan hidungnya.

Pletak

"Ngemeng apa lu, Asem" celetuk Okta menggeplak kepala Seno.

"Asli bau banget," ucap Serli yang tak tahan ingin muntah.

"Ini lebih menyengat daripada melakukan otopsi pada satu mayat," ucap Claudya yang berada dalam pelukan Farel.

"Di sini dulunya tempat pembantaian, ya pastinya akan bau bangkai seperti ini," ucap Daniel.

"Sepertinya banyak banget yang meninggal di sini," ucap Dhika.

"Itu mereka hantu semua yah?" bisik Irene ke Seno.

"Sepertinya begitu" ucap Seno yang sama-sama ngeri.

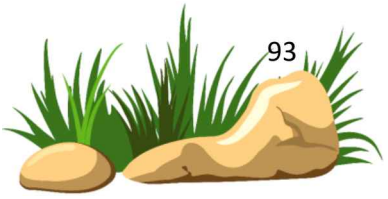

Ini pengalaman pertama Brotherhood berurusan dengan dunia seperti ini. Mereka juga baru pertama kali melihat hantu di depan mereka seperti ini.

Mereka semua melewati undakan tangga kecil yang licin dan terjal. Para lelaki dengan setianya membantu sang wanita.

"Gue gak tau lho kalau kera itu berasal dari pesisir pantai," ucap Angga.

"Apa jangan-jangan masalah itu benar adanya," ucap Seno tiba-tiba membuat semuanya menengok dan berhenti berjalan.

"Kenyataan apaan Sen?" tanya Dhika.

"Itu lho, kenyataan anak buaya yang tertukar dengan anak monyet. Berarti masalah itu benar adanya," ucap Seno membuat yang lain terkikik.

"Jadi maksud lu si Gator ketukar sama si hanoman di sini?" ucap Daniel.

"Iya kan bener,, masa buaya lahir di perkebunan pisang dan kera di pesisir pantai. Kan gak masuk di akal," kekeh Seno membuat semuanya terkikik.

"Dasar sialan!" cibir Okta.

"Aku kira apaan, sampai harus berhenti berjalan," kekeh Lita.

Mereka melanjutkan perjalanan, sampai mereka terhenti saat mendengar suara jeritan dan meminta tolong.

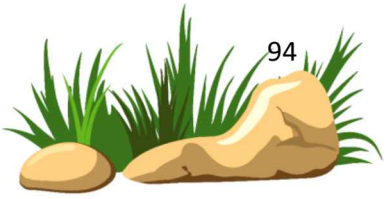

Tolonggg

Ampunnn

Sakittttt

Langsung bunuh saja

Tolonggg

Ampunnnn

Semuanya terpekik saat melihat dengan nyata, tubuh manusia yang di mutilasi dan di siksa. Di cambuk, di perintil organ tubuhnya, di sayat-sayat, di hantam sesuatu yang keras membuat kepala mereka hancur tak tersisa.

Para wanita menangis dan menutup mulutnya melihat aksi sadis itu, organ jantung, ginjal, paru-paru yang di perintil. Bahkan ada kelamin pria yang di potong hingga hilang, membuat para pria Brotherhood ngilu dan mual.

Mereka tak menghiraukan pemandangan itu dan terus melanjutkan perjalanan. Dengan para wanita yang berada di pelukan mereka.

Uoookkkk Uuookkkk Uuookkkk

Semuanya memuntahkan isi perut mereka yang mual, saat sudah menjauh dari tempat pembantaian itu.

"Gila,, itu orang sadis banget!" keluh Farel.

"Lu yang Psyco bilang sadis, apalagi gue," ucap Seno.

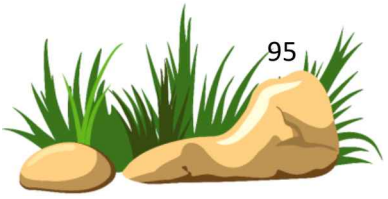

"Gila tuh kelaminnya di sunat lagi hingga tandas, ngilu gue. Berasa hilang senjata gue," ucap Okta bergidik ngeri.

"Gak kuat liatnya," ucap Elza yang bergiding ngeri.

"Kasian, tapi itu balasan setimpal karena mereka sudah membunuh dan membantai para pahlawan Indonesia dulu," ucap Serli.

"Bener," ucap Daniel.

"Ayo kita lanjut lagi perjalanan" ucap Dhika.

Mereka kembali melanjutkan perjalanan, hingga mereka menemukan jalan yang bercabang.

"Kemana nih?" tanya Dhika.

"Tapi di peta, di sini harusnya gak ada jalan bercabang. Harusnya jalannya lurus tetapi malah ada dinding yah," ucap Daniel bingung.

"Tunggu deh guys, apa ini kerjaannya tuh setan hipnotis?" ucap Okta.

"Keder maksud lu?" tanya Serli.

"Iya setan linglung, setan Amnesia," ucap Okta.

"Linglung sama amnesia itu beda, Gator," ucap Ratu.

"Tapi masuk akal juga ucapan Gator," ucap Edwin. "Biasanya setan keder itu, membuat kita linglung dulu sampai kita salah jalan dan tersesat."

"Tumben otak lu encer," ucap Dewi.

"Gue gitu lhoooo," ucap Okta penuh percaya diri.

"Dih ngeselin banget mukanya," ucap Farel membuat yang lain terkikik.

"Jadi sekarang kita kemana?" tanya Jack dan semuanya berpikir keras.

"Setan keder, pasti akan membuat orang kebingungan dalam menentukan arahnya. Membuat mereka berputar-putar di satu tempat tanpa menemukan jalan keluarnya," jelas Edwin.

"Rese bener deh tuh setan hipnotis. Kenapa ngehipnotis sekarang sih, kenapa gak entar-entar aja. Udah tau ini urgent, tuh saloman keburu ijab qabul sama si Nela. Gue kagak ikhlas di madu!" gerutu Okta.

"Gue paham sekarang," celetuk Dhika membuat semuanya menatap ke arah Dhika yang memimpin perjalanan.

"Kata Thalita kan di kanan dan kiri jalan tersebut penuh asap yang tidak mampu dia lihat ada apa. Daripada kita asal ngambil jalan dan akhirnya nyasar berjamaah. Kita tetap ikuti peta ini," ucap Dhika.

"Tapi di peta jalannya lurus, tapi ini di depan kita ada dinding," ucap Daniel.

"Gue setuju sama ide si Dhika, ini mungkin saja tipu daya tuh setan hipnotis jadi kita seakan

tidak mampu melihat jalan di depan kita," ucap Angga.

"Setan keder pe'a," ucap Okta.

"Bukannya lu tadi bilang setan hipnotis," ucap Angga.

"Lah itu kan gue, kenapa lu ngikutin," ucap Okta membuat Angga mencibir.

"Itu masuk akal," ucap Edwin.

"Ini tembus." Ucapan Thalita membuat yang lain melihat ke arah Thalita yang berada di samping Dhika. Thalita terlihat tengah menyentuh dinding itu tetapi tangannya malah tembus.

"Beneran, kan" ucap Dhika.

"Wihhh Leader kita memang pintar," ucap Irene.

"Gue juga tadi kasih ide, kenapa gak ada yang muji pinter," ucap Okta.

"Udah jangan iri, ayo jalan." Farel mendorong Okta pelan membuat Okta mencibir.

Mereka meneruskan perjalanan ke bagian bawah Goa, tetapi pandangan Okta menangkap sosok Chacha di sebelah kirinya tengah di rantai dan Chacha terlihat menangis.

"Nela!" teriak Okta hendak beranjak tetapi di tahan Elza yang berada di belakangnya.

"Mau kemana lu?" tanya Elza.

"Itu Nela, Mamake. Dia menangis meminta tolong," ucap Okta membuat semuanya melihat ke arah Nela yang Okta tunjuk tetapi tak ada apa-apa.

"Di sana tidak ada apa-apa, Gator," ucap Jack.

"Ada, lu liat bini gue di rantai!!" pekik Okta seraya menepis tangan Elza hendak beranjak tetapi di tahan Angga dan Farel.

"Jangan macem-macem, Gator. Loe pergi, benang ini akan putus," ucap Angga.

"Tapi itu bini gue, Sialan!!" amuk Okta terus berontak.

"Crocodileee, tolong akuuu... sakitttt!" teriak Chacha menangis terisak.

"Nelaaaaaa" teriak Okta terus berontak.

"Gator, sadar. Tidak ada Nela di sana, ini tipu daya setan agar lu tersesat," ucap Edwin.

"Gue lihat Nela di rantai, lepasin !!!!!" Amuk Okta terus berontak.

Angga dan Farel di bantu Daniel menyeret Okta yang terus memberontak.

"LEPASIN GUE SIALAN !!!" teriak Okta membuat yang lain khawatir.

Farel yang kesal, langsung memangku tubuh Okta ke dalam pundaknya, seperti karung beras dan membawanya berjalan membuat yang lain terkikik dan melanjutkan perjalanan.

"Turunin gue Psyco sialan!!! Lu pikir gue karung goni apa, turunin guee !!!" teriak Okta.

"Diem lu Kope!"

Plak

Farel dengan sengaja menampar pantat Okta membuat yang lain semakin terkikik melihat tingkah mereka.

"Heh sialan, gue masih normal. Jangan sentuh gue!" pekik Okta.

"Gue kagak demen sama pantat tepos," ucap Farel dengan datarnya membuat yang lain hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Itu Nela gue gimana," ucap Okta merasa sangat sedih.

"Gator, yang lu lihat itu bukan Nela. Itu hanya tipu daya untuk menyesatkan lu, percaya sama gue. Nela berada di sebuah ruangan yang sangat luas," ucap Lita.

"Awas saja kalau itu beneran Nela. Kalian gak akan gue lepasin!" ancam Okta yang dengan santainya menyandarkan sikunya ke pundak Farel.

"Lu keenakan," kekeh Jack melihat Okta yang nyaman dalam gendongan Farel.

"Lumayan lah, kaki gue gak akan segede talas bogor," ucapnya dengan santai.

Bruk

"Adawwwww pantat gue!" pekik Okta karena Farel menjatuhkan tubuh Okta ke tanah. "Kira-kira dong lu, kagak lembut banget sih. Main lempar-lempar aja. Loe pikir gue ini karung beras apa," celetuk Okta yang berdiri di bantu Farel.

"Lu yang keenakan di gendong gue, mending gendong Nanda daripada lu. Loe pikir gue laki apaan," ucap Farel membuat yang lain terkikik.

"Lu kan lakinya Amoeba dan kekasih gelap gue, jadi harus adil dong," ucap Okta membuat Farel memutar bola matanya malas.

"Tapi ngemeng-ngemeng lu kuat juga yah bisa gendong gue," kekeh Okta.

"Jangan ragukan kekuatan mantan psychopath," kekeh Daniel.

Mereka semua melanjutkan perjalanan mereka, hingga langkah Thalita terhenti saat melihat sosok yang sangat ingin dia temui.

"Tante Ratih?" ucap Lita membuat Dhika menengok ke arah yang Thalita lihat. "Dhik, itu tante Ratih," ucap Thalita hendak beranjak tetapi Dhika tahan.

"Dia bukan tante Ratih, sayang," ucap Dhika.

"Dia tante Ratih, Dhika. Dia ingin memelukku," ucap Lita yang berkaca-kaca, sekali lagi Lita hendak beranjak tetapi di peluk oleh Dhika.

"Dengar sayang, dia bukan tante Ratih," ucap Dhika menatap manik mata Thalita yang sudah berkaca-kaca.

"Tapi-"

"Lita, Tante lu udah lama meninggal. Dia gak mungkin ada di sini," ucap Ratu membuat Lita terdiam.

Thalita kembali menengok ke arah tante Ratih dan ternyata berubah menjadi seram dan sangat menakutkan.

"Aaaarrghhhhh !!!" teriak Thalita ketakutan.

"Ayo jalan," ajak Edwin membuat mereka berjalan dengan sedikit berlari.

Karena tak berhati-hati, Claudya, Serli dan Irene terperosot ke Jurang dan itu menarik Ratu juga. Semuanya mulai heboh, dan benangpun hampir terputus kalau saja Serli tak berpegangan pada kaki Ratu dan Irene memegang tangan Serli, begitupun Claudya yang berpegangan pada ranting. Hampir saja ikatannya dengan Farel terputus kalau saja dia tak segera memegang ranting pohon itu.

"Bertahanlah!" teriak para pria.

"Nanda, gapai tangan aku," teriak Farel.

"Susah Rel." Claudya berusaha menggapai tangan Farel tetapi sangat jauh.

Srett

"AAaaarrgghhhtt !!" teriak Serli, Ratu dan Irene saat pegangan Ratu pada pohon mulai

terlepas. Claudyapun tak melepas pegangannya pada Irene. Posisi yang sangat sulit, karena Irene yang paling bawah. Sebelah tangannya berpegangan pada Serli dan sebelah lagi pada Claudya.

"Honey,, tolong !!!" teriak Irene yang sudah sangat ketakutan.

"I-itu" gumam Liita.

"Ada apa?" tanya Dewi.

"Cepat tarik Kak, Mas. Ada kera besar di bawah Irene!" teriak Lita membuat semuanya langsung ketakutan.

"Aaaargghhh tolong!" Irene sudah menangis ketakutan.

Angga mencoba menarik tangan Ratu tetapi sangat sulit. Daniel, Seno, dan Jack membantu Angga, sedangkan Okta dan Edwin membantu Farel. Dhika mencari sesuatu untuk menolong mereka, hingga dia menemukan sebuah salur pohon besar.

"Aaarghhhhhtttt !!!"

"Claudya!"

"Irene"

"Serli"

Teriak mereka semua saat kaki Irene di tarik oleh makhluk itu. Bahkan Angga tertarik juga tetapi di tahan oleh Daniel, Seno dan Jack.

"Ini bahaya, kita akan tertarik semua," ucap Dewi yang khawatir.

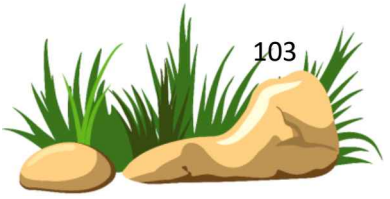

"Tolonggggggggg !!!" teriak Irene yang terus tertarik ke bawah.

"Bertahan Honey!" teriak Seno sangat khawatir.

"Ren, jangan lepaskan genggaman gue!" teriak Serli.

Prak

"Aaaarrghhh !!!" teriak Claudya dan Irene saat ranting yang Claudya pegang patah dan Claudya merosot ke bawah membuat Farel tertarik.

"Nanda !!!" teriak Farel khawatir karena benangnya antara Claudya dan Farel hampir terlepas.

Sret, Plak

Benang yang menghubungkan antara Farel dan Claudya terputus, membuat Claudya terus jatuh begitupun Irene tetapi Serli masih menahan tangan Irene sekuat tenaganya.

"Nanda !!!!" Teriak Farel hendak melepas genggaman Okta padanya tetapi sangat sulit.

"Jangan di lepas," teriak Serli pada Irene, yang bahkan pegangannya pada Ratu mulai merosot.

"Ini tidak bisa di diamkan saja," ucap Dhika mengikat salur itu ke tubuhnya dengan sangat kuat.

"Kamu mau ngapain Dhika?" tanya Lita khawatir membuat yang lain menengok.

"Tarik mereka ke atas" ucap Dhika ke yang lain,

"Tapi kamu mau apa?" pekik Lita.

"Makhluk itu harus di lawan" ucap Dhika melepas ikatan benangnya.

"Dhika,,, lu gila !!" pekik Elza.

"Dhika jangan di lepas!" teriak Daniel.

"Tak ada pilihan lain lagi, setelah menyelamatkan mereka. Tolong tarik salurnya," ucap Dhika melepaskan ikatan benang di pergelangan tangannya dan meloncat ke bawah.

"DHIKAAAAA!!!"

Jerit Thalita hampir mendekati jurang tetapi di tahan oleh Dewi dan langsung memeluk tubuh Lita yang menangis.

Daniel berhasil menarik Angga dan Ratu ke atas, begitupun Okta yang membantu Farel naik. Lalu semuanya membantu Serli dan Irene naik. Tetapi setelah Irene tak ada lagi.

Farel mencengkram kedua lengan Irene hingga menghadap Farel.

"Dimana Nanda?" tanya Farel, Irene yang di tanya malah menangis. "Dimana Claudya, Ren?" pekik Farel.

"Dia di tarik kera itu," isak Irene dan menunjukkan benangnya yang terputus seketika Farel terduduk di tanah dengan perasaan syok. Begitupun yang lainnya.

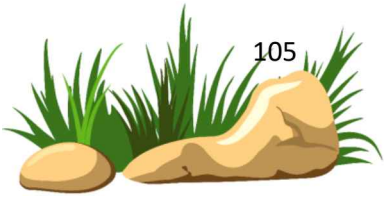

"Ini kenapa?" ucap Thalita yang menarik salut yang tadi Dhika gunakan.

"Ada apa Lita?" tanya Daniel.

"Salurnya mudah di tarik dan ringan, apa ini maksudnya????" pekik Thalita dengan tangisnya.

Angga langsung menarik salut itu hingga ujungnya dan tak ada Dhika.

"DHIKAAA !!" Jerit Thalita menangis sejadi-jadinya dan Dewi kembali memeluk Thalita.

Mereka menjadi sangat ketakutan dan bingung. Para perempuan sudah menangis dan Farel tampak duduk di tanah dengan pandangan kosong menatap ke jurang di depannya.

Semuanya terdiam dan terduduk dengan pandangan kosong dan perasaan yang berkecamuk.

"Tadi, Claudya tertarik ke bawah dan Dhika mencoba menolongnya melawan kera itu," cicit Irene membuat yang lain mendadak lemas.

Thalita menangis sejadi-jadinya.

"Aku harus menolong Dhika!" Thalita hendak beranjak tetapi di tahan kembali oleh Dewi.

"Dengan cara bagaimana Lita? Kamu mau menolong dia dengan cara apa?" pekik Dewi.

“Kalau ada cara, bukan hanya kamu yang ingin menolong Dhika dan Claudya. Tapi kami juga,” seru Daniel.

"Tapi Dhika jatuh ke bawah, bahkan seberapa dalamnya jurang ini, kita tidak ada yang tau. Bagaimana keadaannya kita juga tidak tau!" pekik Thalita menangis sejadi-jadinya.

"Gue yang akan turun," ucap Farel hendak mengambil salurnya tetapi di tahan Edwin. "Kenapa?" pekik Farel.

"Jangan gegabah," ucap Edwin. "Lita, tadi yang kamu lihat apa yang menarik Irene?" tanya Edwin.

"Seekor kera besar," cicit Lita.

"Iya benar, kera besar. Pegangannya sangat kuat, kakiku sampai merah begini," ucap Irene menunjukkan kakinya yang merah dan memar.

"Ini termasuk tipu daya," ucap Edwin.

"Kali ini gue setuju dengan Edwin. Biasanya kasus yang selalu gue tangani. Si penjahat akan mengambil Sandra lain untuk membuat kita bingung," ucap Jack.

"Apa mungkin Dhika dan Claudya di bawa ke kerajaan mereka, dimana Chacha di sekap?" tanya Daniel.

"Itu mungkin saja, Kak" ucap Ratu.

"Bukankah yang akan menikahi Chacha itu siluman kera, ini pasti ada hubungannya," ucap Serli.

"Dan kita sudah sampai di pintu masuknya," ucap Edwin.

"Ayolah Brotherhood, mana semangat kalian," ucap Angga mulai menyemangati. “Musuh sudah di depan mata.”

"Jangan gini dong guys, ketiga sahabat kita dalam bahaya. Mereka membutuhkan kita semua," ucap Daniel.

"Bener kata si Brewok dan Loa Loa. Ayo Brotherhood yang unyu unyu dan keren. Kita basmi para saloman Monyet itu. Kita pindahkan mereka ke tempat dimana mereka seharusnya," ucap Okta bersemangat.

"Kalian benar. Kita harus bergegas selamatkan mereka sebelum fajar. Ayo Brotherhood," ucap Farel membuat semuanya tersenyum.

"Semangat Lita, kita sama-sama tolongin mereka," ucap Dewi yang di angguki Lita.

Mereka menyatukan tangan mereka semua dan bertos ria.

"Semangat Brotherhood!"

Mereka semua kembali berjalan bersama. Thalita berjalan dengan di dampingi oleh Okta dan Farel. Mereka melewati jalanan curam menuju pintu itu.

Di tempat lain, Dhika dan Claudya terjatuh ke dasar jurang. Claudya berada di atas tubuh Dhika, karena Dhika memeluknya tadi untuk

melindungi Claudya. Claudya terbangun dari rebahannya.

"Kamu gak apa-apa, Dhik?" tanya Claudya dan membantu Dhika untuk bangun.

"Tidak apa-apa," ucap Dhika.

Keduanya menatap ke atas yang sangat tinggi dan gelap sekali. "Di sini sangat gelap Dhik," ucap Claudya ketakutan.

"Jangan jauh-jauh dari aku, Claud. Sepertinya ada yang mengawasi kita," ucap Dhika membuat Claudya bersembunyi di punggung Dhika.

Dhika mengingat apa yang Thalita dan Edwin katakan mengenai penjaganya yang selalu mengikuti dia kemanapun. Dhika memejamkan matanya dan berdoa kepada Allah swt untuk selalu melindunginya dan semua sahabatnya. Setelahnya Dhika seakan mencoba berkomunikasi dengan khodam yang di milikinya. Kalau benar penjaganya itu baik. Maka dia akan membantu Dhika dan Claudya keluar dari sini.

"Kita butuh pencahayaan," ucap Dhika setelah membuka matanya.

"Ini, tadi aku memegang ranting ini," ucap Claudya menunjukkan ranting ke Dhika. Senter yang mereka bawa terjatuh entah dimana.

Dhika meraih ranting yang cukup kuat itu dan melepas mantelnya, Dhika membuka kaos hitam yang dia pakai hingga bertelanjang dada.

Dhika melilitkan kaos miliknya ke ujung ranting itu. Setelahnya, Dhika kembali memakai mantelnya.

"Apa akan menyala? Kita tidak memiliki bensin maupun pematik api," ucap Claudya.

"Aku tau cara menyalakan api manual," ucap Dhika mencari sesuatu untuk menyalakan api. Claudya tak sedikitpun menjauh dari Dhika, dia terus menempel dengan Dhika karena takut.

Butuh waktu lama Dhika menyalakan api, hingga akhirnya api menyala dan membakar kaos milik Dhika.

"Oh My God!!" pekik Claudya saat melihat sekeliling.

Semua dinding di sini di penuhi dengan tengkorak manusia, tulang belulang berserakan di tanah. Kepala manusia tertata rapi di dinding. Claudya memegang erat lengan Dhika.

"Dhika ini sangat menakutkan," ucap Claudya.

"Kita harus cari cara untuk keluar dari sini," ucap Dhika dan berjalan mengikuti lorong yang ada disana. Bau amis sangat menusuk hidung mereka berdua, bahkan tengkorak manusia berserakan di sana.

Ueeekkkk ueeekkkk

Claudya sampai memuntahkan isi perutnya, saking tidak kuatnya menahan bau amis, anyir dan bau bangkai yang sangat menyengat.

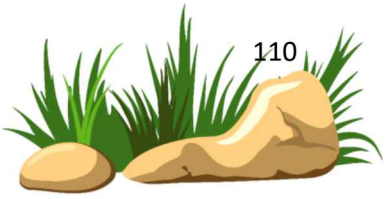

Dhika menekan tengkuk Claudya.

"Dhika sungguh ini membuatku sangat pusing dan mual," ucap Claudya mengusap mulutnya sendiri dan kembali berjalan bersama Dhika. Dengan bantuan obor yang Dhika buat, mereka mampu melihat sekeliling yang gelap.

"Astagfirulloh!" pekik Dhika saat keluar dari lorong kecil itu, mereka di sambut beberapa ekor kera kecil.

Kera-kera itu seakan ingin menyerang, membuat Dhika menarik tangan Claudya dan berlari menghindari puluhan ekor kera itu.

"Dhika, kenapa kera nya bertambah semakin banyak!" teriak Claudya ketakutan.

"Itu kera jadi-jadian, Claud," ucap Dhika.

Langkah mereka terhenti saat di depan mereka juga ada beberapa ekor kera lagi. Dhika dan Claudya tersudut ke dinding di belakang mereka dengan Claudya berada di belakang tubuh Dhika. Beberapa kera yang berlarian, meloncat untuk menyerang Dhika tetapi Dhika tepis menggunakan obor di tangannya.

"Dhika di kiri!" teriak Claudya dan Dhika memukul kera di sebelah kirinya.

"Di depanmu, Dhika!" teriak Claudya dan Dhika kembali memukulnya.

"Aaarghhh !!!" pekik Claudya.

Ada yang menyerang Claudya saat Dhika lengah, tetapi Claudya melepas sepatu flatnya dan memukuli kera-kera itu dengan sepatunya untuk membantu Dhika. Tanpa memperdulikan luka cakar di lengannya.

Di tempat lain, Brotherhood yang sudah berhasil memasuki pintu di pohon besar itu. Langsung di serbu puluhan kera kecil. Dan para lelaki langsung membentuk formasi lingkaran untuk melindungi para perempuan dan melawan para kera-kera itu.

"Hah dasar kera jelek, ke laut saja!" pekik Okta memukuli mereka.

"Guys!" teriak Jack membuat yang lain menengok.

Jack yang menemukan beberapa kayu balok dan meleparkan ke semua sahabatnya untuk menyerang kera-kera itu.

Tak hanya para lelaki, Elza, Dewi, Thalita, Irene, Serli dan Ratupun ikut membantu melawan kera-kera itu sebisa mungkin. Luka cakar di wajah, kaki, tangan, tak mereka perdulikan.

"Sialan, Keranya makin banyak!" teriak Angga.

"Tetap berkonsentrasi, lawan mereka dan terus berjalan," teriak Edwin.

Saat mereka hampir selamat, datanglah 4 kera bertubuh manusia menghadang mereka.

"Bapaknya kera datang," celetuk Okta.

Saat kedatangan keempat kera itu, para kera kera kecil menjauh seakan memberi ruang untuk mereka.

"Hati-hati, Brotherhood," ucap Daniel yang siaga dengan kayu baloknya.

Para Lelaki sudah berjajar di depan untuk melindungi para wanita, kera berperawakan manusia dewasa itu siap menerjang.

"Tetap konsisten, dan lawan mereka. Sebagian lindungi para wanita," ucap Daniel yang merupakan wakil Leader, langsung mengambil alih posisi pemimpin.

"Serang!" teriak Okta maju sendirian tanpa yang lain.

Merasa kekosongan di belakang dan sampingnya. Okta menoleh ke belakangnya dan ternyata para sahabatnya masih berdiri di tempat mereka masing-masing.

"Kenapa kalian masih diam saja, pe'a?" pekik Okta.

"Lu serang kagak ada aba-aba dulu, udah tau kita gak tau kelemahan mereka dimana," ucap Angga dengan santai.

"Bilang kek, kan gue kagak bakalan di ketawain readers. Udah maju malah mundur lagi, dasar sialan !!" gerutu Okta yang kembali berjalan mundur.

"Kenapa lu gak nerusin aja nyerang sendiri?" tanya Jack.

"Kagak mau, takut juga kan gue nyerang sendiri. Mana tuh badan mirip si Psyco, yang ada entar gue di angkat lagi kayak karung goni," celetuk Okta membuat yang lain terkikik.

"Payah lu," ejek Farel.

"Kita serang sekarang. Gue gak tau dimana kelemahan mereka. Tapi sebisa mungkin kita lawan mereka," ucap Angga.

"Maju guys!" teriak Daniel dan mereka maju melawan ke empat kera itu dengan susah payah.

Para perempuan bersiaga takut-takut kera-kera kecil itu menyerang mereka.

Di tempat lain, Dhika dan Claudya sudah mulai kewalahan karena kera-kera itu tak ada habisnya.

"Claudya, kita terobos mereka," ucap Dhika yang di angguki Claudya.

Dhika menggenggam erat tangan Claudya untuk bersiap lari dan menerjang mereka semua.

"Sekarang !!" teriak Dhika berlari bersama menerjang kera-kera yang terus menyerang.

Keduanya terus berlari menghindari kera-kera itu, sampai mereka memasuki lorong kecil dan pendek. Mereka bahkan harus membungkuk untuk masuk ke lubang itu.

"Keranya sudah tidak mengejar lagi?" ucap Claudya terduduk di sana begitupun Dhika.

Keduanya mengatur nafas mereka yang ngos-ngosan. Luka cakar di tangan dan wajah Dhika terlihat jelas begitupun luka yang Claudya dapat.

"Lukanya bikin panas," ucap Claudya meniupi beberapa luka di tangannya.

"Benar, kita harus segera keluar dari sini dan menemukan yang lain," ucap Dhika.

"Aku sungguh lelah, Dhik," keluh Claudya sudah tak mampu lagi untuk berdiri.

"Kamu harus kuat Claud. Perjalanan kita masih jauh. Dan kita juga tidak tau sampai kapan kita tersesat seperti ini," ucap Dhika memikirkan kondisi Thalita juga.

Keduanya terdiam sesaat, Dhika merasakan sesuatu akan datang.

"Kita pergi sekarang." Dhika membantu Claudya untuk bangun dan berjalan mengikuti lorong itu.

"Ini kemana?" tanya Claudya. "Kenapa baunya anyir yah?" gumam Claudya.

Dhika menarik Claudya untuk bersembunyi di sudut kiri yang sempit. Dhika terpaksa memeluk Claudya membuat wajah Claudya bersentuhan dengan dada bidang milik Dhika. Claudya ingin bertanya tapi di urungkannya saat mendengar suara langkah.

Kalau saja, saat ini Claudya masih mencintai Dhika mungkin posisi ini sangat di inginkannya. Tetapi sekarang hatinya sudah sepenuhnya milik Farel, membuat Claudya tak merasakan apapun lagi berada sedekat ini dengan Dhika.

Tak lama, mereka berdua melihat seekor buaya putih melewati mereka. Dhika maupun Claudya sama-sama terdiam dan ngeri melihat buaya putih besar itu. Buaya itu tak menyadari keberadaan Dhika dan Claudya, buaya itu melewat begitu saja.

"Buaya" gumam Claudya dengan pandangan takutnya.

"Itu adalah buaya yang menjaga pantai parangtritis," ucap Dhika.

"Kamu tau?" tanya Claudya.

"Aku pernah baca di internet," ucap Dhika.

"Sekarang kita gimana? Kita malah masuk ke lubang buaya putih besar itu," ucap Claudya ketakutan.

"Pantas kera-kera itu tidak berani mengejar kita karena ini daerah kekuasaan buaya putih," ucap Dhika.

"Dhika, aku takut," cicit Claudya mulai menangis seraya merangkul lengan Dhika dengan erat.

"Tenang Claud, kita pasti bisa keluar dari sini" ucap Dhika.

"Apa Farel dan yang lain akan menemukan kita? Bagaimana kalau kit-"

"Tidak Claud. Aku yakin kita akan bertemu mereka semua dan keluar sebelum fajar. Tolong jaga ucapan kamu," ucap Dhika memotong ucapan Claudya membuat Claudya mengangguk paham.

"Aku percaya padamu, Dhik. Sama seperti sebelum-sebelumnya," ucap Claudya menatap mata coklat milik Dhika membuat Dhika tersenyum.

"Kita keluar sekarang," ajak Dhika.

"Tadi di luar sini, ada banyak monyet," ucap Claudya sangat ketakutan.

Dhika terdiam, apa yang harus dia lakukan sekarang. Bertahan di sini bersama buaya putih atau keluar melawan para kera-kera itu.

"Kalian mau kemana?"

Dhika maupun Claudya terpekik saat buaya putih besar itu ada di hadapan mereka dan bisa berbicara.

"Dhika," Claudya sangat ketakutan sampai bersembunyi di belakang tubuh Dhika.

"Kami tersesat," ucap Dhika.

"Kenapa kalian masuk ke wilayahku? Apa mau kalian???!!"

Bentaknya sangat nyaring hingga memekakan telinga. Buaya itu membuka moncong panjangnya dengan lebar. Dhika berusaha tenang

dan terus melindungi Claudya di belakang tubuhnya.

Dhika mulai menceritakan semuanya. Entah kenapa tefirasat Dhika Buaya putih ini tak akan melukai mereka.

"Ikuti aku," ucap buaya itu berjalan menyusuri lorong.

Dhika hendak mengikutinya, tetapi Claudya menahan lengan Dhika membuat Dhika menengok.

"Bagaimana kalau dia melukai kita, dan di bawa ke tempat spesies mereka," ucap Claudya ngeri.

"Percayalah"

Dhika mengusap tangan Claudya yang berpegangan di lengannya berusaha menenangkan. Keduanya berjalan membungkuk menyusuri lorong panjang itu. Hingga mereka berdua sampai di ujung lorong dan terlihat air laut biru yang terlihat beputar.

"Ini di dalam laut," bisik Claudya semakin mengeratkan pegangannya pada Dhika.

"Kenapa ke sini?" tanya Dhika.

"Tempat kerajaan Siluman kera ada di sebrang gelombang ini," ucap Buaya itu.

"Bagaimana kita melewatinya?" tanya Dhika.

"Berenang," ucap buaya itu dan langsung berenang melewati air itu.

"Dhik!" ucap Claudya yang sudah berkaca-kaca semakin ketakutan.

"Tenanglah, aku akan menjagamu. Ayo kita berenang, dan jangan pernah melepaskan pegangan tanganku. Oke," ucap Dhika menatap manik mata Claudya yang sebiru lautan.

Akhirnya Claudya mengangguk lirih.

Merekapun berenang, tetapi mereka tak mampu melawan gelombang itu. Tubuh mereka tertarik ke bawah, bagian dasar laut. Air lautpun terasa berputar semakin kencang. Dhika berenang sekuat tenaga melawan gelombang air itu dengan menarik lengan Claudya yang berkali-kali hampir terlepas karena terus tertarik air. Dhika terus mengisyaratkan Claudya untuk berenang, tetapi Claudya menggelengkan kepalanya karena sudah tak mampu lagi, bahkan Claudya menyuruh Dhika untuk pergi terlebih dulu dan meninggalkannya.

Perdebatan terjadi di sana, karena lelah Dhika menarik Claudya ke dalam pelukannya dan membawanya berenang melawat gelombang. Claudya mengalungkan kedua tangannya di leher Dhika dengan tetap berusaha berenang. Sekelebatan beberapa makhluk mulai mengganggu mereka, bahkan mereka seakan melihat binatang reftile laut. Tetapi Dhika tau ini ujian, dan dia harus melewati semua ini. Jangan menganggap sekitarnya. Hingga ular besar melewat di depan mereka, membuat mereka menghentikan gerakan renangnya. Dhika kembali berenang saat sudah tak melihat ular besar lagi.

Brak

Mereka terpental ke dalam goa, keduanya terbatuk-batuk hebat. Di depan mereka buaya putih tadi terdiam. Dhika membantu Claudya untuk berdiri.

"Kamu gak apa-apa, kan?" tanya Dhika, dan Claudya menggelengkan kepalanya dengan masih terbatuk-batuk.

"Ini pintu lain kerajaan siluman kera," ucap buaya itu.

Dhika dan Claudya menatap pintu besi di sana, dengan beberapa kepala kera dan tengkorak manusia berada di sekeliling pintu.

"Terima kasih, kamu sudah membantu kami."

"Saya adalah Buaya putih penjaga pantai parangtritis, sudah kewajiban saya melindungi para manusia. Sekarang masuk dan bawa pergi temanmu, keluarlah sebelum fajar," ucapnya yang langsung di angguki Dhika.

"Dan bawa air laut dari sini, untuk mengeluarkan wanita itu dari dalam tubuh teman kamu," ucap buaya itu dan Dhika segera mengambil kendi yang di kasih buaya itu dan mengisinya dengan air laut. Setelah itu, mereka berdua berjalan memasuki pintu itu dengan langkah hati-hati.

Di tempat lain, keempat kera itu sudah tumbang oleh Brotherhood. Mereka kembali meneruskan perjalanan mereka menyusuri kerajaan

kera yang gelap, kotor, banyak air yang menetes dari atap lorong.

"Guys" ucap Lita menghentikan langkahnya, membuat yang lain mengelilingi Lita.

"Ini" Thalita menunjukkan sebuah lendir yang bau di sisi dinding.

Daniel menyentuhnya dan mencium baunya. "Ini seperti binatang yang berlendir," ucap Daniel.

"Cacing?" ucap Okta.

"Jangan bawa-bawa cacing di sini, pe'a lu," pekik Daniel.

"Lu masih belum akur sama si cacing? Ckckck," ucap Okta menggelengkan kepalanya.

"Ini lebih berbahaya dari cacing," ucap Edwin saat menemukan sesuatu di tanah yang bawah dekat dinding.

"Apa itu?" tanya Elza.

"Ini seperti jenis binatang penghisap darah" ucap Edwin.

"Lintah," ucap Lita membuat semuanya terpekik.

Lita menunjuk ke salah satu lorong dimana seekor lintah besar tengah melewat. Farel menarik Lita dan berlari menjauhi lintah itu bersama yang lainnya.

"Sialan,, ada lintah darat!" teriak Seno.

"Lintah darat itu rentenir pe'a!" celetuk Okta.

"Sama sama lintah," ucap Seno asal.

"Sejenis Loa-loa," ucap Okta.

"Apa sih lu, Gator" ucap Angga.

"Masuk ke sini," ucap Edwin menunjuk ke lorong lain. Lintah yang tadi mengejar hanya melewat saja.

Mereka bernafas lega, dan mengatur nafas mereka.

"Kita lanjut deh," ucap Elza.

"Hati-hati guys, ini sungguh sangat menakutkan," ucap Irene yang memeluk Seno.

"Apa kita bisa keluar dari sini? Lalu bagaimana cara menemukan Dhika, Claudya dan Chacha?" tanya Lita.

"Percayalah Lita, masih ada Tuhan yang akan melindungi kita," ucap Daniel.

"Gilaa,,, lendir dimana-mana," keluh Okta.

"Apa kita salah masuk?" tanya Angga, membuat semuanya saling pandang seakan meyakinkan pemikiran mereka.

"Sepertinya kita masuk ke sarangnya," ucap Jack.

Semuanya menengok ke sudut lainnya, dan menyorotkan senter ke sana. Betapa kagetnya

mereka semua saat melihat banyak sekali lintah yang kecil, dan ada juga yang berukuran sedang.

"Dalam hitungan ketiga kita lari ke pintu yang tadi," ucap Daniel.

"Satu..." ucap Angga sudah bersiaga.

"Tigaaaaaa" teriak Okta dan ngacir duluan meninggalkan teman-temannya.

"Si Gator pe'a, dasar," gerutu Serli dan yang lainnya ikut berlari meninggalkan lintah-lintah yang hendak mendekati mereka.

Bruk

"Adawwwww,,,,," Okta menabrak sesuatu sampai terjatuh ke tanah. "Ampun tuan lintah, jangan hisap gueee. Gue belum mau jadi vampire, gue belum mau gantiin Edward Cullen di twilight. Ampun tuan Lintah," ucap Okta dengan memejamkan matanya hingga sahabatnya datang menghampiri.

"Dhikaaa!" teriak Thalita dan berlari memeluk Dhika sang suami.

"Fareell" Claudya memeluk Farel dengan tangisnya.

Okta membuka matanya, dan ternyata yang barusan Okta tabrak adalah Dhika bukan lintah. Okta langsung berdehem dan bangun dari duduknya.

"Hy soub, syukurlah lu selamat," ucap Okta terus berdehem dan menampilkan gaya sok coolnya. Para sahabatnya terkikik geli melihat tingkah Okta.

"Syukurlah kamu selamat, aku sudah berpikiran macam-macam," isak Thalita.

"Aku baik-baik saja sayang. Lihatlah, aku tidak terluka sama sekali kan," ucap Dhika membelai kepala Lita dengan sayang.

"Kalian tidak apa-apa?" tanya Edwin membuat Claudya dan Dhika melepas pelukan mereka.

"Ya Win, kami hampir saja tersesat kalau tidak di bantu oleh buaya putih," ucap Dhika.

"Buaya putih?" pekik Brotherhood.

Dhika dan Claudya sama-sama mengangguk.

"Tapi gue seneng kalian selamat," ucap Daniel.

"Gator, pantat lu baik-baik saja kan?" ejek Dhika.

"Hmm," jawab Okta masih memasang wajah coolnya.

"Perlu gue kasih tau, lu belum cocok buat gantiin Edward Cullen. Tinggi badan lu belum masuk kriteria," tambah Dhika membuat Okta mencibir dan semua sahabatnya terkekeh.

“Sialan!”

"Dhika jangan lepaskan ini lagi," Thalita mengikat benang di pergelangan tangan Dhika.

"Kamu juga Nanda. Aku hampir mati saat tau kamu jatuh," ucap Farel membuat Claudya tersenyum senang.

"Aku tidak mau jauh darimu, Farel," ucap Claudya tersenyum menatap Farel yang sedang mengikat tali benang di pergelangan tangan Claudya.

"Ayoo kita lanjut," ucap Jack.

Mereka semua kembali berjalan menyusuri lorong itu.

"Tapi Dhika gak ngapa-ngapain kamu kan, Nanda. Dia gak rayu-rayu kamu, kan?" tanya Farel penuh kecurigaan.

"Astogeeeeeee,,, lu yee Psyco. Masih Nethink aja," celetuk Okta.

"Gue gak ada waktu buat rayu bini orang," jawab Dhika yang tengah merangkul Thalita.

"Kamu tenang saja Farel sayang. Aku dan Dhika tidak ngapa-ngapain. Kami hanya sama-sama berjuang melawan kera dan berbagai jenis lainnya untuk bisa bertemu kalian," ucap Claudya.

"Syukurlah" ucap Farel bernafas lega.

"Cemburuan sekali kamu, Mazzzz" ucap Seno.

"Ya kan siapa tau," ucap Farel tak mau kalah.

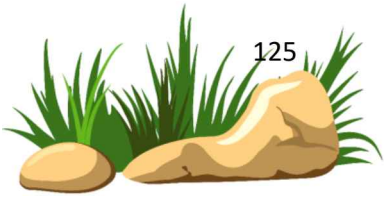

"Itu apaan Dhik?" tanya Dewi.

"Ini air laut. Kata air laut ini untuk melepaskan Chacha dari jerat hantu wanita itu," ucap Dhika.

"Anak buah gue memang selalu baik hati, seperti of the king Gator," ucap Okta dengan bangga membuat yang lain menyoraki dan memutar bola matanya malas.

Mereka sampai di sebuah ruangan yang sangat luas dan gelap. Senter mereka mendadak mati semua.

"Ini kenapa mati," ucap Ratu memukul senternya begitupun yang lain.

"Hah perasaan di sini gak ada PLN, kenapa mesti mati lampu sih," gerutu Okta.

"Di sini tempatnya," gumam Thalita.

"Apa maksud kamu, Sayang?" tanya Dhika.

"Di sinilah Chacha berada. Ini adalah penyambutannya," ucap Lita.

"Bersiagalah, karena gangguan akan datang," ucap Edwin.

"Heh,,, siapa ini yang menoyor kepala gue? Heh Seno gendeng ngapain lu noyor-noyor kepala gue!" pekik Okta.

"Gue gak ngapa-ngapain Gator, gue lagi meluk Irene," jawab Seno.

"Ini pasti kerjaan si Loa loa, gendeng lu Loa-loa," seru Okta.

"Jangan fitness deh, gue lagi pegangan tangan sama Ratu," ucap Angga.

"Lah terus ini siapa?" tanya Okta yang ketakutan.

"Hi,,,,hi,,,,hi,,,,"

Tawa nyaring itu membuat Okta merinding dan langsung mencengkram lengan seseorang.

"Gator sakit, jangan di cengkram lengan gue!" pekik Serli.

"Oh itu tangan lu, yah maap kan gue takut," ucap Okta.

Hingga tak lama di setiap pojok dinding, api di atas obor menyala dan menerangi ruangan ini. Membuat mereka semua mampu melihat sekeiling.

"Nelaaaa!!" teriak Okta saat melihat tubuh Chacha terbaring di sudut ruangan.

Okta hendak berlari tetapi di tahan Edwin. "Jangan sekarang," ucap Edwin, dan Oktapun menurut dengan tatapan sendunya melihat Chacha yang terkulai lemas.

'Nela ku mohon sadarlah, dan kembali padaku,' batin Okta menatap Chacha dengan sendu.

"Kita harus lawan mereka," bisik Seno membuat Okta menengok ke arah sosok kera berbadan tinggi besar, badannya besar dan penuh bulu. Di kepalanya terdapat sebuah mahkota.

"Itu kera sakti ngapain di sini? Dia di usir dari Cina yah, jadi dia ngungsi ke sini karena filmnya udah gak laku," bisik Okta.

"Kayaknya, karena jatuh miskin jadi dia berubah haluan. Dari pemain film jadi saloman," balas Seno sama-sama gesrek.

Irene dan Dewi yang mendengarnya hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Gator, siapkan diri lu," ucap Edwin.

"Tau bakalan melawan kera sakti, gue berguru dulu ke pelatihnya naruto atau para ninja hatori," ucap Okta.

"Jangan melawak" ucap Farel.

"Gue kagak melawak" cibir Okta merenggangkan setiap ototnya untuk melawan kera sakti itu.

Saat mereka akan maju, seketika ratusan tengkorak manusia menyatu dan berdiri untuk melawan mereka.

"Astogeee, kita di serang para mummy yang kekurangan gizi!" pekik Okta.

"Bersiaplah, kita lawan mummy mummy ini," ucap Dhika bersiap.

Mereka membentuk formasi melingkar dan melindungi para perempuan.

Mereka semua melawan para tengkorak itu dengan tangan kosong.

"Yaelahhh,, mummy lembek lu. Di sentil aja langsung ambruk, ckckck lemah," gerutu Okta tetapi seketika tengkorak itu kembali menyatu dan terbangun. "Astogeeeee !!!! ya Allah,, ini gimana. Kenapa tuh mummy hidup lagi, padahal kan belum kiamat. Kenapa bangkit lagi!" pekik Okta tetapi mummy itu berjalan ingin menyerang Okta.

"Heh mummy, kagak masuk angin lu? tuh kosong molongpong kagak ada kulit dan isinya," ucap Okta siap menghadapinya lagi.

Setelah hancur, Okta menendang setiap serpihan tengkoraknya agar menjauh. "Hush hush sono lu, mummy jelek, kurang gizi. Hanya tinggal tulang dan dosa."

Dan itu berhasil membuat tengkorak itu kesulitan untuk menggabungkan tubuh mereka lagi.

Angga mencabut salah satu obor di sana dan melawan tengkorak itu dengan obor di tangannya dengan sangat kesulitan karena terus di serbu puluhan tengkorak.

"Guyssss,,, tatap Gator yang tampan di sini," teriak Okta.

"Diem Gator, bukan saatnya bercanda," ucap Daniel seraya melawan mummy mummy itu.

"Gue seriuss guysss,, kagak bercanda. Heh mummy sialan diem dulu, gue mau briefing dulu bareng Brotherhood. Lagian ini belum start lu main getok getok gue aja. Loe pikir gue pentungan apa!"

pekik Okta sambil menendang tengkorak itu hingga hancur.

"Apaan?" tanya Dhika yang masih melawan para tengkorak itu.

"Kepakan sayap kalian dan serbu mereka semuaaa!" teriak Okta masih berkelahi.

"*What The Hell????*" pekik Farel yang tengah melawan para tengkorak itu.

"*Hell The Whatt??* Gue serius guys. Kita berjajar dan rentangkan tangan kalian. Biar benang ini yang menghantam mereka." Teriak Okta. "Heh mummy sialan, lu seenaknya getok getok pala gue!" ucap Okta menggentok balik kepala tengkorak itu hingga ambruk.

"Gue malas mengakuinya, tapi ide si Gator bener. Kita serang bersama-sama. Ini tidak akan selesai," teriak Dhika.

Mereka merubah pormasi mereka menjadi berjajar dan saling menarik benang masing-masing.

"Serangggg!" teriak Okta dan semuanya menerjang para tengkorak itu hingga hancur dan berserakan di sana.

"Gator terima ini!" Angga menendang kepala tengkorak.

"Dapat,,, dann..." Okta menenangnya lagi ke dinding hingga hancur. " Gollllll!"

Mereka melakukan itu berkali-kali, hingga para tengkorak itu hancur dan menghilang.

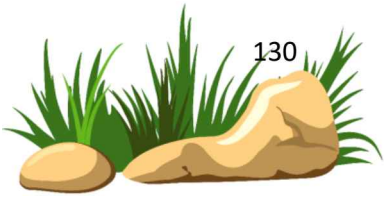

"Yess mummy nya KO!" ucap Okta bersorak.

Okta berlari ke arah Chacha di ikuti yang lain.

"Nela sayang, sadar. Ini aku pangeran Crocodilemu telah datang untuk menyelamatkanmu," ucap Okta membelai pipi Chacha yang terasa dingin dan pucat.

"Cium saja Gator, pasti sadar," ucap Jack.

"Ah iya bener, seperti dongeng putri salju," ucap Okta tetapi kembali berpikir. "Tapi kan si Nela jadi nenek lampirnya bukan putri saljunya. Emang bisa sadar?" tanya Okta.

"Kurangin ke pe'aan lu Gator, cepet cium saja!" pekik Irene.

Okta mengecup bibir Chacha, dan tak lama Chacha membuka matanya perlahan.

"Crocodile," gumam Chacha.

"Nelaaa," ucap Okta senang dan langsung menarik Chacha ke dalam pelukannya.

Tetapi seketika mata Chacha berubah menjadi merah menyala dan langsung menggigit pundak Okta.

"Aarrghhh !!" pekik Okta menjauhi Chacha, pundaknya terlihat berdarah dan terluka.

Chacha terbangun dan langsung mencekik leher Okta. Semua Brotherhood terpekik kaget dan langsung menahan tangan Chacha.

"Nela sadarlah" ucap Okta terbata-bata.

"Enyah Kalian !!" Chacha menepis tangan Brotherhood membuat mereka terpental jauh. Benang mereka semua putus, karena hempasan barusan.

"Nela sadarlah, aku suamimu Love. Lawan wanita iblis ini, Love," ucap Okta menatap mata Chacha yang tajam dan dingin.

"Diam !!! Wanita ini sudah meninggal," teriaknya membuat Okta terpekik.

"Jangan asal ngomong lu, kunti sialan! Balikin bini gue," ucap Okta mencoba melepas cekikannya.

"Chacha sadarlah, itu suami kamu. Pria yang sangat kamu cintai, Nela sadarlah!" teriak Thalita berusaha bangun.

"Cha, inget Cha dia Crocodile lu. Crocodile kesayangan lu," teriak Angga.

"Nela,, kalau kamu memang ingin aku mati. Maka bunuhlah, aku iklas mati di tangan kamu," ucap Okta dengan tatapan sendu penuh cintanya.

"Aaarrghhh !!!" pekik Chacha melepaskan cekikannya pada Okta.

"Tidak, jangan sakiti Crocodileku. Pergi kamu!" suara Chacha kembali membuat yang lain tersenyum senang.

"Nela love, ayo lawan sayang. Kamu tidak boleh kalah sama kunti jelek itu. Ayo lawan Nela,

keluarkan sapu ajaibmu, kunti takut sama sapu itu," ucap Okta menyemangati.

"Pergi kamu, pergi jangan sakiti suami unyuku!" teriak Chacha memegang kepalanya sendiri. "Aaarghhh !!" teriak Chacha seakan tarik menarik.

Tangan Chacha kembali ingin mencekik leher Okta tetapi di tahan oleh tangan sebelahnya lagi.

"Crocodile menjauhlah!" teriak Chacha.

Angga menarik Okta untuk menjauh dari Chacha.

Brak

"Aaargghhh!!"

"Nelaaa"

Teriak Okta saat Chacha menghempaskan tubuhnya sendiri ke dinding.

"Cha lawan Cha" teriak Thalita.

Dhika teringat air laut itu, dan beranjak bersama para laki-laki untuk memegang Chacha. Airnya harus di usapkan di wajah Chacha.

Okta memeluk tubuh Chacha dari belakang. Angga dan Daniel memegang tangan dan lengan kiri Chacha, sedangkan Farel dan Seno memegang tangan dan lengan kanannya. Dhika di depan Chacha untuk mengusap wajah Chacha. Edwin dan Jack melawan beberapa kera yang datang menyerang mereka semua.

"Aaaaarrghhh !!" teriak Chacha hingga tubuhnya ambruk di pelukan Okta.

"Nela" panggil Okta membelai pipi Chacha.

"Crocodile" ucap Chacha saat membuka matanya, Okta langsung memeluk Chacha yang menangis. "Crocodile aku takut," isak Chacha.

"Aku di sini Love. Aku datang untuk menyelamatkanmu, Sayang," bisik Okta membelai kepala dan punggung Chachaa.

"AAAAAARRRGHHHHH !!!!"

Pekikan melengking dan seram itu memekakan telinga Brotherhood. Mereka serempak menutup kedua telinga mereka.

Hingga sosok itu nampak. Wanita memakai gaun merah, rambutnya sangat panjang hingga tanah dan gimbal. Wajahnya hancur, bahkan sebagian sudah menjadi tengkorak dan darah memenuhi wajahnya yang menyeramkan. Matanya bahkan hampir keluar sebelah , semua Brotherhood ngeri melihatnya. Bahkan para perempuan bersembunyi di pelukan suaminya.

"Lita, sekarang saatnya," ucap Edwin.

"Kak, a-aku" gumam Lita berusaha kuat.

"Lakukan Lita, sebelum dia merasuki tubuh yang lain," ucap Edwin.

"Aku bersamamu Sayang," ucap Dhika memegang tangan Thalita dengan erat.

"Aaarrgghh !!!" pekikan itu membuat goa gempa, membuat Brotherhood takut.

Muncullah siluman kera yang bebadan tinggi besar. Tingginya bisa sampai 2 meter,

"Sekarang Gator!" teriak Daniel.

"Gue ciut," cicit Okta yang mundur terus.

"Gator sekarang, kalau lu gak mau bini lu di nikahin sama kera sakti itu!" teriak Seno.

"Crocodile? Apa yang mau kamu lakukan?" tanya Chacha bingung.

"Aku harus melawan dia Nela sayang. Agar kita bisa keluar dari sini. Kamu sudah di ikat olehnya, dia bisa saja mengikutimu kemanapun," ucap Okta.

"Tapi Crocodile, bagaimana kalau kamu-"

"Aku akan baik-baik saja, Love. Doakan suamimu ini yang akan bertarung dengan madunya. Doakan suamimu yang unyu ini selamat dan kita bisa keluar dari tempat terkutuk ini," ucap Okta membuat Chacha mengangguk.

Chacha di serahkan ke Ratu dan bergabung dengan para wanita lainnya, para pria menjadi tameng mereka. Sedangkan Thalita dan Okta mencoba maju untuk melawan mereka semua.

Thalita mengeluarkan paku yang di berikan Mbah Jana untuk menusuk leher wanita merah itu dan mengurungnya kembali di sini. Sedangkan Okta harus menusukkan keris ke dada kera sakti.

Dhika, Daniel, Jack, dan Angga membantu Thalita. Sedangkan Edwin, Farel, dan Seno membantu Okta. Mereka sama-sama melawan dan memberi ruang untuk Okta dan Thalita.

"Aaarghh"

Brak

Bruk

Brak

Semuanya terhempas ke dinding, para wanita sudah ketakutan di belakang. Apalagi beberapa kera kecil menyerang mereka semua.

Thalita di cekik oleh kain merah dari pakaian hantu wanita itu membuat tubuhnya terangkat ke udara.

"Thalita!" pekik semuanya.

Dhika beranjak dan merobek kain merah itu, tubuh Thalita yang jatuh ke tanah langsung di tangkap Dhika, tetapi baru saja di tangkap si hantu langsung menghempaskan tubuh Thalita dan Dhika hingga membentur dinding.

Darah segar keluar dari pelipis Thalita.

"Kita lawan bersama-sama," ucap Dhika memegang tangan Thalita.

Saat ini wanita itu tengah melawan Jack, Angga, dan Daniel.

Di sisi lain, Okta bersama Farel, Edwin, dan Seno melawan kera sakit. Okta bukannya melawan

malah terus menghindar dan berlari menjauh walau terus di kejar dan di hantam kera sakti itu.

Brak

Tubuh Okta terpental karena hantaman kera sakti hingga tubuhnya menabrak dinding dan beberapa tengkorak manusia.

"Gator !!" pekik para perempuan.

"Crocodile" teriak Chacha sangat khawatir.

Oho oho oho

"Sialan kera sakti, astaga tulang gue rontok semua," gerutu Okta yang memuntahkan darah dari mulutnya.

"Aaargghhhh !!" tubuh Farel, Edwin, dan Senopun ikut di hempaskan. Tubuh mereka sudah sangat terluka.

Dhika dan Thalita sama-sama menyerang wanita merah itu bersama dengan Daniel, Angga, dan Jack. Mereka bekerja sama melawan wanita merah itu.

"Aarghhhh !!" pekik mereka semua saat kembali di hempaskan.

"Bunga,, bunganya," ucap Irene.

"Apa?" tanya Serli.

"Bunganya harus kita tanam kembali," ucap Irene seakan mengingat kata-kata seseorang.

"Kita cari bunga itu," ucap Dewi yang di angguki mereka semua.

Para wanita beranjak pergi mencari bunga yang di petik Chacha untuk di tanam kembali. Para wanita terus menyusuri lorong itu untuk mencari bunga, hingga langkah mereka terhenti saat melihat bunga itu tergeletak di sisi dinding.

"Cepat ambil dan berikan ke Lita," ucap Dewi.

Ratu mengambilnya tetapi seketika para wanita mematung saat di hadapannya ada lintah raksasa. Mulutnya yang lebar itu mengeluarkan banyak lendir yang menjijikan.

"Ratu ayooo lari." Serli menarik lengan Ratu.

Para wanita berlari menghindari lintah yang mengejar mereka dengan sangat cepat.

Bruk

"Kak Dewi !!" pekik semuanya saat tubuh Dewi terjatuh di tanah.

Saat semua sahabatnya ingin menolong, lintah itu sudah berada di hadapan kaki Dewi. Dewi menatap takut lintah besar itu, berkali-kali dia menelan salivanya sendiri. Dewi terus mundur dengan tatapan takutnya.

"Kak Dewi!" teriak semua sahabatnya.

"Pergi,, pergi selamatkan yang lain," teriak Dewi.

"Dewi ???" pekik Elza yang tak ingin meninggalkan Dewi.

"Pergi kalian, tolong selamatkan yang lain!" teriak Dewi.

"Ayo Kak, kita minta tolong ke yang lain," ucap Claudya.

"Gue gak bisa ninggalin Dewi!" pekik Elza.

Mereka semua bimbang, tidak tau harus bagaimana.

"Kalian pergilah, gue akan nolongin Dewi," ucap Elza emosi.

"Gue setuju dengan Kak Elza, lebih baik mati bersama daripada melarikan diri sendiri," ucap Serli membuat Claudya terdiam.

"Kita ini bersahabat. Kita tidak bisa keluar tanpa sahabat kita yang lain," ucap Ratu yang di angguki yang lain.

Mereka mengikuti Elza menghampiri Dewi, Lintah yang awalnya akan melahap Dewi menjadi tidak jadi saat mendapat lemparan batu dari para perempuan. Saat lintah itu lengah, Chacha dan Irene menarik Dewi untuk berdiri.

Mereka semua berlari bersama, menuju tempat yang tadi dan masih di kejar lintah besar itu. Saat mereka sampai di tempat tadi, semua para pria sudah terluka parah. Darah sudah membanjiri tempat itu. Dhika yang paling parah karena terus melindungi Thalita dan dia yang selalu kena hantaman dari wanita itu.

"Ini tidak bisa di biarkan," amuk Ratu mengambil kayu balok dan membantu menyerang begitupun wanita yang lainnya.

"Aaarrgghhh !!" tubuh para wanita kembali di hempaskan membuat mereka terluka parah.

Wanita bergaun merah itu kembali menjulurkan kainnya dan mencekik leher Thalita. Thalita kesulitan untuk bernafas, tubuhnya sudah sangat lemah. Tubuh Thalita melayang ke udara. Dhika berusaha untuk bangun dan menolong istrinya. Dhika hendak melawan wanita itu tetapi di hentakkan ke ujung lain hingga satu obor jatuh mengenai tubuhnya. Untunglah api tidak membakar tubuh Dhika. Api malah membakar tanah di sekitar Dhika dan menghalangi langkah Dhika.

Thalita sudah sangat kesulitan untuk bernafas. Para perempuan sudah berusaha menarik kaki Thalita untuk turun dan sebagiannya mencoba merobek kain itu tetapi sangat sulit sekali.

Dhika berdiri dan mengambil obor api itu, tanpa merasa panas. Dhika berjalan melewati api dan membakar kain merah yang melilit leher Thalita. Tubuh Thalita terjatuh, tetapi kembali Dhika tangkap.

Oho oho oho

"Kamu baik-baik saja kan, Sayang?" tanya Dhika yang di angguki Thalita.

"Lita, ini bunganya," Ratu menyodorkannya ke Thalita.

Tusukan paku ini ke leher wanita iblis itu dan tanam langsung bunga itu di hadapannya. Itu akan mengunci wanita iblis itu untuk tidak mengganggu umat manusia lagi.

"Dhik" ucap Lita.

"Sekali lagi Sayang," ucap Dhika. Dhika memberi isyarat mata ke semua sahabatnya dan merasa paham, merekapun mengangguk.

Mereka semua termasuk para wanita menerjang wanita iblis itu bersama-sama, mereka berhasil menyeret wanita itu ke dinding dan Thalita langsung menghampiri.

Jlebb

Sekuat tenaga Thalita menusuk leher wanita itu dan memakunya ke dinding.

Aaaaaargghhhhhhhhhhhh.....

AAAAARRRRGHHHHHHHH.....

Jeritan melengking itu memekakan telinga, semua Brotherhood menutup telinganya yang terasa sakit.

"Lita, tanam sekarang!" teriak Edwin.

Dan Thalita langsung menanam bunga di hadapan wanita iblis itu, Dhika mengambil kendi berisi air laut tadi dan menyiram bunga itu.

Keajaiban, bunganya langsung mekar dengan sangat tinggi. Jeritan wanita itu masih terdengar melengking hingga semakin lama menghilang.

Brotherhood terduduk di tanah, kecuali Okta, Farel, Edwin dan Seno yang masih melawan kera sakti.

"Satu lagi," gumam Angga.

"Tidak yank, tidak satu lagi," ucap Ratu dengan tatapan takutnya.

Semuanya melihat ke arah yang Ratu lihat, di sana lintah raksasa itu datang. Brotherhood mundur hingga menabrak dinding.

"Bisakah kita beristirahat sejenak," gumam Daniel.

"Tenaga gue habis," keluh Jack.

"Tuh kera sakti masih saja kuat," ucap Angga karena ke empat sahabatnya masih berusaha melawan.

"Oh tidak guys, kita akan berakhir di sini," gumam Elza menatap ke lorong lain.

"Ada apa lagi?" tanya Dhika.

Elza menunjuk dengan dagunya, dimana seekor buaya putih besar datang.

"Buaya itu akan menolong kita," ucap Dhika.

"Apa kamu yakin?" tanya Lita.

"Yah, aku sangat yakin. Karena dialah yang membawaku dan Claudya sampai ke sini," ucap Dhika.

"Dhika benar," ucap Claudya.

Dan benar saja, buaya itu langsung menyerang lintah dan melawannya. Perkelahian sengit antara buaya dan lintah.

Dhika dan yang lainnya, ikut membantu keempat sahabatnya melawan kera sakti.

"Tau gini, gue ke Borobudur dulu. Bawa patung budha buat luluhin si kera sakti," celetuk Okta yang sudah terluka parah.

"Kita lawan bersama," ucap Daniel.

Para lelaki langsung menerjang kera sakti itu tetapi tenaganya sangat kuat, membuat semua pria terhempaskan dan membentur dinding batu. Mereka semua memuntahkan darah, para perempuan langsung menghampiri suami mereka untuk menolong.

"Bagaimana ini?" tanya Irene yang sudah ketakutan.

"Rontok sudah tulang belulang gue," keluh Okta yang masih duduk di tanah.

"Heh kera sakti, bisa diem gak sih lu. Gue cuma bertugas nancepin ini di jantung lu. Susah bener deh, astogeeeee !!" pekik Okta sudah kesal.

"Ini sangat sulit," keluh Farel memegang lengannya yang sakit.

Krrrrrrrrkkkkkkk

Pekikan itu membuat Brotherhood menoleh. Ternyata lintah raksasa itu di lahap habis oleh buaya putih.

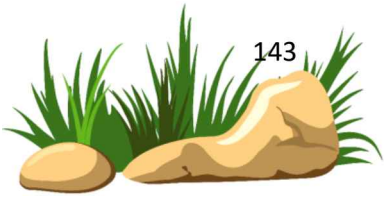

"Itu siapa?" tanya Okta.

"Itu buaya putih yang nolongin aku dan Dhika tadi," ucap Claudya.

"Mbah gue dong," ucap Okta.

"Coba ngomong gih," ucap Angga saat buaya itu berjalan mendekati mereka yang tengah bersembunyi dari kera sakti.

"Mbahhh,, mbahh tolong saya yang tampan dan unyu ini. Tolong bantu kami melawan kera sakti itu," ucap Okta dengan wajah memelasnya.

"Waktu kalian tinggal 30 menit lagi, kalau kalian tidak bisa keluar dari sini. Maka kalian akan menjadi penghuni abadi di goa ini."

"APA?????" pekik Brotherhood.

"Gimana dong, gue gak mau tinggal di sini," ucap Okta.

"Gue juga kagak mau!" ucap Seno.

"Kita persingkat waktu, kita habisi kera sakti itu sekarang juga" ucap Dhika.

Mereka semua berdiri dan para pria langsung berlari menyerang kera sakti itu. Kecuali Okta yang di minta naik ke punggung buaya putih. Okta duduk di punggung buaya besar itu,

"Whoooaaaaaa gue terbangg!" teriak Okta saat Buaya itu meloncat ke atas, membuat para perempuan terkikik melihatnya.

Saat kera sakti sibuk ke para pria Brotherhood, Okta datang bersama buaya itu menerjang tubuh kera sakti. Hingga tubuh kera sakti terpental ke belakang.

"Sekarang !!" teriak sahabatnya.

"Rasakan keris dari of The King Aligator!" teriak Okta.

Jleb

Keris itu tepat menancap di dada kera sakti membuatnya menjerit melengking membuat goa kembali gempa dan beberapa batu runtuh.

Buaya mengarahkan mereka semua untuk keluar dari goa itu, Brotherhood berlari mengikuti buaya. Para pria melindungi istri mereka masing-masing. Hingga mereka sampai di ujung lorong yang menampakkan air laut yang berputar hebat.

Buaya itu masuk ke dalam lautan, Brotherhood berhenti karena takut.

"Apa ini gak bahaya?" teriak Jack.

"Tadi kita juga melewati ini," ucap Claudya.

"Kita loncat bersama, dan jangan saling melepaskan tangan. Kita harus berpegangan erat satu sama lain," teriak Dhika.

Mereka semua meloncat saat goa itu ambruk. Brotherhood berjuang untuk berenang melawan arus lautan yang berputar, mereka berenang untuk sampai ke permukaan. Tenaga mereka sudah habis

dan tubuh mereka sebenarnya sudah tak mampu lagi. Tetapi mereka harus tetap berjuang.

Tak ada yang melepaskan tangan satu sama lain, mereka sama-sama berjuang. Tetapi seketika Farel berhenti karena lengannya yang tadi cedera sudah tak mampu di gerakkan lagi, bahkan arusnya semakin kencang membuat mereka semua kewalahan.

Para wanita bahkan sudah tak kuat lagi, air laut sudah banyak yang masuk ke dalam mulut mereka. Karena kekuatan mereka yang sudah terkuras habis, akhirnya membuat Brotherhood tertarik ke dasar lautan. Mereka semua tenggelam ke dasar lautan.

***

Deburan ombak menabrak pasir hitam di parangtritis, suasana pagi itu sangat sepi. Mataharipun menampakkan sinarnya dengan indah.

Di sudut pantai dekat batu karang, 16 orang tergeletak tak sadarkan diri. 8 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Ombak menerpa perlahan tubuh mereka semua.

Oho oho oho

Daniel terbangun dan terbatuk-batuk, mengeluarkan air dari dalam perutnya. Daniel terbangun dengan tubuhnya yang terasa sakit. Di tatapnya semua sahabatnya dan istrinya yang masih pingsan.

"Bunda, Bunda bangun. Dhika bangun, woyy bangunn!" teriak Daniel.

Perlahan semuanya terbangun, dan terbatuk-batuk.

"Ini dimana?" tanya Elza menatap sekeliling.

"Ini pantai," ucap Jack.

"Apa kita sudah meninggal? Apa kita berjamaah masuk surga?" tanya Okta.

"Aminnnn," ucap Ratu.

"Ini masih di dunia, Gator,"ucap Edwin.

"Yeee Alhamdulillah, kita *comeback*," teriak Okta bersemangat.

"Yeee bisa ketemu kedua anak kembar gue!" teriak Irene membuat yang lain terkekeh bahagia. Para pria merangkul pundak para istrinya.

Tak jauh dari mereka, buaya putih itu memperhatikan mereka.

"Mbahhh,, heeeyyy terima kasih!" teriak Okta yang melihatnya.

Mereka semua berdiri dan tersenyum senang ke arah buaya putih itu. Buaya itu langsung berenang menjauh.

"Penjelajahan yang melelahkan," ucap Dhika.

"Bener banget, tapi seruu," kekeh Dewi.

"Kak Dewi bilang seru, padahal hampir di lahap lintah gede," ucap Serli membuat yang lain terkekeh.

“Banyak pelajaran yang bisa kita petik dari perjalanan ini,” ucap Thalita.

"Aaaaaa Nela sayang, kamu kembali." Okta menciumi wajah Chacha membuat Chacha terkekeh.

"Geli Crocodile," kekeh Chacha.

Membuat Brotherhood tersenyum melihatnya.

"Awas yah, jangan menduakan aku lagi. Jangan menikah lagi, kalau niat menikah lagi sama aku aja. Aku siap ke KUA berkali-kali untuk mengulang pernikahan kita," ucap Okta membuat sahabatnya terkikik.

"Sepertinya kita harus ke rumahsakit sekarang," ucap Angga merenggangkan tubuhnya yang terasa sakit dan kaku.

"Loa-loa bener, ayo guys kita pergi" ucap Dhika.

Brotherhood pergi ke sebuah rumah sakit untuk berobat, mereka semua terpekik saat melihat banyak hantu dimana-mana.

"Ohh sialan, kenapa ini makhluk makhluk nampakin diri. Astogee mana serem semua lagi!" pekik Okta membuat para pengunjung heran melihat Brotherhood yang ketakutan.

"Astaga, gue lupa. Mata batin kalian masih terbuka," kekeh Edwin membuat yang lain mendengus kesal.

Ini pengalaman pertama mereka memasuki rumah sakit dengan perasaan berdebar-debar dan takut.

"Apa di AMI hospital sebanyak ini?" ucap Dhika.

"Sepertinya," kekeh Thalita.

"Males gue berkunjung ke rumah sakit tempat si Nela kerja. Heh Edwin, awas aja kalau lu gak tutup lagi mata batin gue. Gue suruh Mbah buaya putih datang ke tempat lu," ucap Okta.

"Ciee bangga bener udah bertemu Mbahmu," kekeh Angga.

"Iya dong, apalagi saat adegan gue terbang dan duduk di punggunya buaya. Wihh beneran deh gue of the king buaya. Ah andai kalian bawa camera, kan adegan itu bisa di abadikan," ucap Okta membuat yang lain terkekeh.

“Lu pikir lagi adegan film laga,” seru Serli membuat yang lain terkikik.

"Habis ini langsung balik yah," ucap Daniel.

"Pengen belanjaaa," ucap para wanita serempak.

"Astogeee dasar ibu ibu rumpi, masih kepikiran belanja," gerutu Okta membuat yang lain terkekeh.

"Toge lagi laku yah, di bawa-bawa mulu sama si Gator," kekeh Serli.

"Nela kenapa kamu diam saja?" ucap Okta curiga karena Chacha menunduk dan diam saja. Okta seakan parno melihat Chacha yang seperti ini. Okta menarik Chacha dan memaksanya untuk melihat Okta.

"Hmm,, Apa Crocodile?" Chacha mengeram seram dan menatap Okta dengan melotot.

"Kyaaaaaaaaaa !!" teriak Okta dan meloncat ke belakang tubuh Farel.

Tawa pecah dari Chacha dan Brotherhood melihat wajah pucat pasi Okta.

"Dasar nenek lampir gendeng!" gerutu Okta.

"Hahaha,, Of The King Aligator yang penakut," ejek Chacha membuat semuanya terkekeh.

The End Brotherhood The Road

Daddy Day

Weekend yang sangat menyebalkan bagi para Papa Brotherhood. Alasannya karena hukuman dari sang istri belum berakhir dan berlanjut ke weekend. Sebelum berlanjut ke cerita, mari kita lihat penampilan sang Papa hari ini.

Pradhika,, ia terlihat tampan dengan memakai celana jeans di atas lutut berwarna biru, di padu dengan kaos berwarna putihnya. Kacamata coklat bertengker indah di hidung mandungnya. Adrian berada di dalam gendongannya menggunakan gendongan bayi. Leonna di tuntun oleh tangan kanannya dan Leon dengan tangan kirinya. *So damn it !!! Hot Papa....*

Ayah Daniel,,, emmm... Ayah yang paling santai karena sang anak sudah beranjak dewasa. Daniel terlihat memakai celana jeans coklat di atas lutut di padu dengan kaos berkerah berwarna merah. Kaca mata hitam bertengker manis di hidungnya. Bahkan ia terlihat santai tanpa mengurusi anaknya karena Verrel berjalan bersama Percy. *Sugar Daddy....*

Sang Aligator, jangan lupakan Papa unyu satu ini. Dia terlihat memakai celana jeans berwarna hitam, di padu dengan kaos coklat dan jaket hitamnya. Kacamata hitam bertengker di hidung mancungnya. Datan berada di sebelah kanannya. *Daddy Unyu...*

Papa Erlangga tak kalah santainya dengan Daniel, dia berjalan dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana jeansnya, di padu dengan kaos berwarna biru, kacamata bening bertengker indah di hidungnya. Ia berjalan tepat di belakang sang putri yang terlihat sangat montok dan menggemaskan. *Perfect Daddy....*

Papa Arseno, dia juga terlihat santai dengan memakai celana jeans di atas lutut. Di padu dengan kaos hitamnya, dengan kedua tangannya yang menuntut Randa dan Rindi. *Handsome Daddy...*

Papa Farel,, ia terlihat santai dengan memakai celana jeans hitam di padu dengan kaos berwarna hijau. Jen terlihat ada di dalam gendongannya dan Vino berjalan di sisinya. Kaca mata hitam bertengker di hidungnya. *Cool Daddy...*

Papa Edwin, terlihat memakai celana jeans panjang di padu dengan kaos berlengan panjang berwarna coklat garis-garis. Pretty terlihat ada di dalam gendongannya, sedangkan Percy sudah berjalan bersama Verrel. *Sugar Daddy...*

Papi Jack, bapak polisi ini terlihat memakai celana di atas lutut, di padu dengan kaos berkerah berwarna orange. Dan Chella berada di atas

pundaknya, duduk dengan senang di sana. *Perfect Daddy...*

Para Hot Papa ini tengah mengajak anak-anak mereka bermain ke sebuah tempat wisata bermain Ancol. Dan hanya Dhika yang terlihat ribet dengan ketiga anaknya.

Mereka semua sudah sampai di Ancol, dan pergi untuk melihat atraksi lumba-lumba dan anjing laut. Mereka memilih duduk di kursi depan untuk melihat jelas atraksi itu.

"Yeeee,, Lumba-lumbanya banyak," sorak Leonna terus ingin mendekati kolam tetapi Dhika menahannya.

"Duduk di sini saja yah Princes,"

"Nggak mau, pengen usap usap itu."

"Bahaya Sayang," ucap Daniel yang membantu Dhika mengurusi ketiga anaknya.

"Itu Kak Verrel dan Kak Percy kesana," tunjuk Leonna dimana Verrel dan Percy terlihat mendekati kolam.

"Rel, jangan mendekat." Panggil Daniel.

"Cuma pengen lihat Ayah." Jawab Verrel acuh.

"Papa, Leon mau ke si kunyuk." Leon melepaskan pegangan Dhika dan berjalan menuju Datan yang asyik menonton sambil memakan cemilan.

"Datan, Rasya minta makanannya dong," ucap Rasya si gadis montok.

"Nggak mau ah, Kak Acha beli gih. Minta ke Papa Angga," ucap Datan menyembunyikan makanannya.

"ih kamu pelit, papaaaaa,," rengek Rasya.

"Astaga Cha, kamu sudah jajan cemilan lho daritadi." ucap Angga.

"Dasar si doyan makan," ejek Okta mencubit pipi gembil Rasya.

"Datan bagi,," ucap Rasya lagi memelas.

"Pretty juga mau, Datan." Pretty berjalan mendekati Datan.

"Beli ihh,, ini punya Datan. Daddyyyy Datan di serbu para cewek," rengek Datan.

"Syukurlah son, berarti kamu sangat tampan makanya di serbu cewek. Hidup tanpa cewek tuh nggak berwarna."

Pletak

"Aduhh,, Psyco sakit. Elah,"

"Ngajarin anak tuh yang bener, dasar Kope." Cibir Farel.

"Papa, Papa Leonna pengen cium itu boleh," Tunjuk Leonna ke lumba lumba itu.

"Oke, ayo Papa temenin. Gator, titip Leon," ucap Dhika berjalan mendekati lumba-lumba itu.

Leonna tertawa senang saat lumba-lumba itu menunjukkan aksinya. Tangannya terulur menyentuh kepala lumba-lumba begitu juga dengan Adrian yang tertawa senang mengusap kepala lumba-lumba.

"Ciummm,,," ucap Leonna antusias ingin mencium lumba-lumba itu tetapi di tahan oleh Verrel yang saat itu sudah berumur 10 tahun.

"Kenapa Kak?" tanya Leonna dengan tatapan polos.

"Jangan di cium De, nanti bibir kamu gatel gatel dan dower lho," ucap Verrel menakut-nakuti.

"Iya gitu, Papa itu beneran?" tanya Leonna dengan polos membuat Dhika terkekeh.

"Kata siapa Verrel?" tanya Dhika.

"Kata Ayah. Jadi mending cium Kakak dulu baru cium lumba-lumbanya biar gak gatel," ucap Verrel polos membuat Daniel tertawa.

"Njirr si Daniel lebih parah ngajarin anaknya," celetuk Seno.

"Leonna gak mau cium siapa-siapa deh. Cium Papa Dhika aja," Leonna mengecup pipi Dhika membuatnya tersenyum senang.

"Jadi gak mau cium Kakak?" tanya Verrel polos.

"Son, kamu jangan memelas gitu ah" kekeh Daniel.

"Si Brewok ngajarin anak buat nyosor." ucap Okta.

Leonna diam-diam mengecup pipi Verrel dan tersenyum malu. Kemudian memeluk sang Papa membuat semuanya tertawa lucu. Verrel juga langsung mesem malu dan pergi bersembunyi di balik tubuh Daniel.

Selesai bermain di sana. Kini mereka berkeliling untuk menaiki beberapa wahana permainan. Adrian sudah turun dari gendongan Dhika dan senang berlari kesana kemari.

"Ini tanggung jawab lu, kagak butuh penolakan." Dhika menyerahkan Leonna ke Daniel. "Dan ini tanggung jawab lu, Loaloa." Ia juga menyerahkan Leon ke Angga.

"Rian,," panggil Dhika mengejar Andrian yang tertawa puas berlari kesana kemari mengikuti kuda mainan yang bisa bergerak.

"Dasar leader pemaksa," keluh Angga.

"Hahaha makanya bikin anak tuh jangan banyak-banyak," tawa Jack saat melihat Dhika kelimpuhan melihat rengekan Adrian yang gak mau di gendong dan malah ingin ke pergi ke tempat lain.

"Bikin anaknya sih enak, lah ngurusnya pusing." ucap Okta.

"Dhika," panggilan itu menghentikan gerakan Dhika yang tengah membujuk Adrian. "Beneran kamu, Dhik," ucap seseorang dan berlari memeluk tubuh Dhika.

"Heiii Tante, lepassss!" amuk Leonna menarik pakaian wanita itu, membuat sang wanita melepaskan pelukannya. "Jangan peluk peluk Papa Leonna, dia punyanya mama Lita!" ucap Leonna dengan mata tajam dan mulutnya terkatup dan terlihat sangat menggemaskan. Dhika tertawa melihat tingkah Leonna yang mirip dengannya.

"Ini anak-anak kamu?" ucap wanita itu tak menyangka.

"Yah," kekeh Dhika.

"6 tahun tak berjumpa, kau sudah memboyong tiga anak," ucapan datar itu membuat Dhika terkekeh.

"Apa kabar Keysa, Felix. Lama tak jumpa," ucapnya.

"Om Dokter,,," Felisya langsung berlari memeluk Dhika.

"Wah kesayangan Om udah gede yah sekarang," ucap Dhika mengangkat tubuh gadis 9 tahun itu membuatnya tertawa. Leonna melihat kesal ke arah mereka.

"Lepas, ini Papanya Leonna." rengek Leonna menarik kaki Felisya.

"Nggak mau, aku pengen meluk Om dokter tampan jadi pacarnya aku," ucap Felisya.

"Wihh si Dhika jadi rebutan," ucap Okta dan bersalaman dengan Keysa dan Felix.

"PAPAAAAAA !!!" amuk Leonna yang terus menarik kaos Dhika.

"Iya iya princes," Dhika ingin menurunkan Felisya tetapi Felisya memeluk tubuh Dhika dengan erat.

"Enggak mau turun, ini pacarnya Felis." ucap Felisya memeluk leher Dhika dengan erat.

"Ihhhhhhh,," Leonna mulai menangis. "Itu Papanya aku!"

"Sini gadis manis, siapa nama kamu?" Keysa berjongkok di hadapan Leonna.

"Leonna," cicit Leonna.

"Oke Felis, Daddy gendong anaknya Om dokter," ucap Felix mengangkat tubuh Leonna.

"Biarin" jawab Felis tak ingin melepaskan pelukannya membuat yang lain terkekeh.

"Bukannya kalian ada di Lombok?" tanya Okta.

"Kami pindah kesini, perusahaanku sedikit ada masalah," ucap Felix.

"Ini anak bungsu kami, namanya Joshua. Ayo Joe kenalkan salamin semua omnya," ucap Keysa mengusap kepala anak berusia 5 tahun itu.

"Mana Thalita?" tanya Keysa.

"Mereka sedang pergi bersama para istri yang lain," ucap Dhika.

"Ini anak bontot kamu yah Dhik, siapa nama kamu tampan?" Keysa mencubit pipi Adrian.

"Lian," jawab Adrian dengan lucu.

"Adrian," timpal Dhika membuat Keysa gemas dan menciumi pipi Adrian.

"Mana kembarannya Leonna," tanya Felix.

"Dia, di-" ucapan Dhika terhenti saat meliat sekeliling tak menemukan Leon.

"Gator, Datan dan Leon mana?" tanya Dhika ke arah Okta yang tengah berbincang dengan Arseno.

"Dia di-" ucapan Okta tertahan dan melotot sempurna. "Astogehhh, anak gue mana????" pekiknya heboh.

"Astagfirulloh," keluh Dhika seraya menurunkan Felisya. "Gator, serius Leon dan Datan mana?" pekik Dhika khawatir.

"Tadi ada di sini," ucap Okta yang juga kalut. "Verrel, Percy mana Datan dan Leon?" tanya Okta kepada dua anak yang asyik memainkan gadgetnya.

"Nggak tau Om, kan sama Om daritadi," ucap Verrel.

"Astogehh anak buaya unyu ilang!" keluh Okta.

"Ayo kita cari, pasti belum jauh," ucap Jack langsung menggendong Chella yang tengah duduk bersama Rasya.

"Vino, kamu lihat Leon?" tanya Dhika.

"Nggak Ayah, Vino dari tadi lagi main game hp Papa Farel." ucap Vino.

Semuanya mulai resah, dan langsung mencari kedua anak nakal itu dengan berpencar. Leonna di gendong oleh Daniel dan Dhika menggendong Adrian. Edwin dan Arseno bertugas tetap di tempat mereka semula takutnya Datan dan Leon balik lagi.

Dufan yang begitu luas membuat mereka kesulitan. Dhika takut Datan dan Leon menuju ke arah tempat permainan yang berbahaya atau di culik.

"Astogehh gimana nasib little Crocodile gue, gimana kalau di culik orang. Dia kan imut dan lucu, astogehh gimana nanti si Nela kalau tau. Bisa di gantung gue!" seru Okta dan sibuk mencari keberadaan putra semata wayangnya itu.

***

Di sebuah salon kecantikan yang mewah, para wanita tengah melakukan perawatan tubuh. Saat ini mereka tengah duduk manis dengan dua orang pegawai memanjakan kuku kaki dan tangannya. Rambut mereka terlihat di tutupi handuk kecil.

"Apa bakalan aman membiarkan anak-anak dengan mereka?" tanya Lita.

"Tenanglah Lita, kali-kali kita biarkan mereka merasakan gimana rasanya ngurusin anak." ucap

Irene yang antusias menatap kuku-kukunya di cat dengan warna yang indah.

"Tapi gue kok gak enak hati yah," ucap Chacha.

"Sama gue juga, Nela. Dhika bawa anak tiga sekaligus lho. Leonna dan Leon kan gak pernah akur, apalagi ada Datan," ucap Thalita menghela nafasnya.

"Tenanglah Lita. Di sana ada Daniel, Kak Angga, dan yang lainnya yang gak kerepotan sama anak-anak," ucap Serli. “Mereka pasti bantu jagain anak-anak kalian.”

"Serli bener. Lagian Verrel, Percy dan Vino udah gede." ucap Dewi.

"Sudahlah Lita, yakin deh mereka gak akan kenapa-kenapa," ucap Claudya.

"Pokoknya habis ini kita pergi berbelanja. Kita habiskan uang bulanan, gue gedeg sama laki gue!" ucap Serli penuh semangat.

"Gue setuju, pokoknya kita harus berburu tas keluaran terbaru dan juga beberapa pakaian," ucap Irene.

"Gue malah ingin berburu kuliner, masakan jepang enak kayaknya," ucap Elza.

"Gue juga mau tuh Kak Elza," ucap Ratu.

"Kita bakalan pulang jam berapa kalau gitu," tanya Dewi.

"Sampai malam menjelang, biarkan anak-anak mereka yang tidurin," kekeh Claudya.

"Tapi kalian tau gak sih, kemarin mereka kemana?" tanya Lita.

"Nggak tau, gak ada yang bilang," ucap Serli.

"Mencurigakan !!" ucap Ratu.

"Bener, Mencurigakan," timpal Irene.

"Kayaknya hukuman ini belum seberapa," ucap Elza.

"Njirr Kak Elza, lu kejam amat" kekeh Chacha.

"Sudahlah, lupakan mereka dalam sekejap saja. Kita nikmati perawatan yang menyenangkan ini," ucap Dewi membuat yang lain terkikik senang.

***

Di Dufan, semuanya masih sibuk mencari, begitu juga Felix dan Keysa ikut membantu. Dhika sudah melaporkan ke bagian informasi, tetapi belum ada tanda tanda Leon dan Datan di temukan.

Drrt drtt

"Astogehhh kiamat !!" pekik Okta saat melihat handphonenya berdering. Yang lain melirik ke arah Okta dengan penasaran. "Emaknya si Datan telpon, mampus nih gue. Kiamat sudah," keluh Okta menghela nafasnya.

"Jangan katakan dulu, Gator. Gue gak mau Lita juga ikutan resah," ucap Dhika.

Okta mengatur nafasnya dan mengangkat telponnya.

"Assalamu'alaikum Nela sayang. Bagaimana hari kamu? Menyenangkan bukan?" ucap Okta dengan sangat antusias.

"Iya lumayan menyenangkan. Kamu dimana? Bagaimana Datan, gak rewel kan?"

Okta menelan salivanya sendiri dengan menatap horror semua teman-temannya. "I-iya sangat menyenangkan, wuuuhhh saking menyenangkannya aku sampe kegerahan karena panas dingin," ucap Okta mengusap tengkuknya sendiri.

"Serius? Sejak tadi aku gak enak hati."

"I-iya Nela sayang, kamu jangan terlalu memikirkannya. Fokus saja dengan jalan-jalannya. Pokoknya kami di sini aman dan sangat senang, kamu gak enak hati mungkin karena kangen kedua jagoan unyu kamu," kekeh Okta yang yakin terdengar sangat aneh.

"*Begitu yah, iya mungkin. Mana Datan, aku ingin berbicara dengannya.*"

Deg

'Mampus lu Gator. Kiamat buatmu sudah di depanmu, amukan nenek lampir tak akan bisa terhindarkan lagi.'

"Datannya sedang naik wahana sayang."

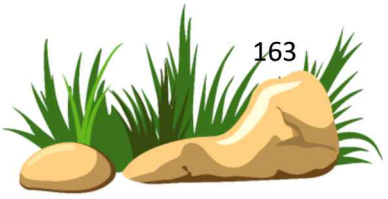

"Kamu membiarkan Datan naik wahana sendirian, CROCODILE???? Dimana otak kamu, gimana kalau terjadi sesuatu padanya."

Pekikan itu membuat Okta menjauhkan handphonenya dari telinga, suara Chacha sangat menggelegar dan mampu menembus ke gendang telinga.

"A-ada Dhika di sana, kamu tenang saja. Nggak mungkin kan semua orangtua naik wahana anak-anak," cicit Okta.

"Ya sudah kalau gitu, kamu hati-hati. Bye"

Okta menutup sambungan telpon dan terduduk di kursi yang berada disana dengan lesu. "Astoge gimana ini," gumam Okta.

Dhika juga terlihat gelisah.

"Gue akan meminta bantuan anak buah gue," ucap Jack mengeluarkan handphonenya.

"Dadddyyyyy"

"Papaaaaa"

Semuanya menengok ke arah suara dengan tatapan senang. Datan dan Leon tengah di gendong oleh dua gadis manis memakai jilbab. Di tangan Leon dan Datan banyak makanan dan juga mereka tengah menikmati es krim.

"Leon"

"Datan"

Dhika mengambil Leon dari gendongan wanita berjilbab merah itu, dan Okta mengambil Datan dari gendongan wanita yang berjilbab pink.

"Syukurlah," Dhika langsung mencium pipi Leon.

"Anak gue,, kamu kemana saja sih Datan. Daddy hampir saja jantungan." Okta menciumin wajah Datan.

"Ihh Daddy, jangan cium cium Datan. Bau jigong," ucap Datan.

“Dasar bocah edan,” cibir Okta kesal dan yang lain terkekeh.

"Kami menemukan mereka tengah mendekati kedai es krim, kami bawa saja dan bertanya dimana orangtua mereka," ucap wanita memakai kerudung merah itu.

"Iya, mereka berdua sangat lucu dan imut. Membuat kami gemas," kekehnya.

"Terima kasih nona nona cantik," ucap Okta.

"Ihh Daddy genit, laporan Mom." ucap Datan membuat Okta melotot.

"Siapa nama kalian?" tanya Dhika.

"Nama saya Rahma," ucap wanita berjilbab merah itu.

"Dan saya Tata," ucap wanita berjilbab pink.

"Terima kasih banyak Tata, dan Rahma," ucap Dhika tersenyum manis.

"Mereka tampan tampan, ya Tuhan." bisik Rahma pada Tata.

"Iya, aduhh cogan semua. Tapi bawa anak semuanya gak ada yang nganggur," bisik Tata.

"Gagal kita milih jodoh di antara mereka," bisik Rahma.

"Iya nih, tapi gak apa-apa sih jadiin yang kedua," bisik Tata.

"Jangankan lu, gue juga mau banget. Apalagi sekarang lagi jones nih," bisik Rahma.

"Gue mau deh tinggalin gebetan gue buat para hot daddy di depan ini, bikin gue meleleh, Mak" bisik Tata.

"Jangankan lu, gue ngarep banget. Udah cool, tampan, badannya uhh roti sobek sobek. Mirip tokoh di novel Stay With Me dan Psycopath Revenge, yang baru baru ini gue beli," ucap Rahma.

"Loe bener Mak."

"Khemm, sudah bisik bisiknya Nona nona," deheman Okta membuat mereka berhenti berbisik.

"Baiklah bagaimana kalau kita makan siang bersama, sebagai ucapan terima kasih," ajak Dhika.

"Mauuuuuuu." Serempak mereka menjawab.

Merekapun pergi meninggalkan Dufan kecuali Keysa dan Felix yang pamit pulang lebih dulu.

Mereka semua pergi menuju sebuah restaurant sunda dan mencari tempat duduk lesehan agar anak-anak mereka bisa bebas bermain.

"Kalian pesan saja sesuka kalian," ucap Dhika.

"Mimpi apa gue mak, di pas ulang tahun gue di traktir makan bareng cogan cogan," bisik Tata.

"Loe bener, mimpi apa yah gue semalam. Apalagi tuh Bapaknya Leon, bikin gue ngiler. Ganteng banget, ya Allah," ucap Rahma.

"Mak lebay ah," ucap Tata.

"Serius keles, gue mau banget di culik buat jadi emaknya Leon." ucap Rahma.

"Haha, mak sadar mak." Kekeh Tata.

"Kalian sudah menikah?" tanya Daniel.

"Belum, kami masih single," jawab mereka bersamaan membuat yang lain terkekeh. Hanya Farel yang terlihat acuh saja sambil menyuapi Jen makan.

"Leon ihhhh!" Leonna memukul Leon dengan sendoknya.

"Sakit Ona!" pekik Leon.

"Kalian apaan sih," ucap Dhika yang tengah memberi susu dot ke Adrian.

"Ini Leon, dia rebutin sendok Ona." ucap Leonna.

"Leon kamu punya sendok sendiri, kan?" ucap Dhika.

"Ini sendok Leon, Pa. Ona yang rebut," cibir Leon dan keduanya kembali berebut.

"Udah sini sendoknya." Dhika tengah melerai Leon dan Leonna tetapi tiba-tiba saja Adrian menangis karena susunya habis. Dhika mulai kewalahan yang dua berantem saling pukul dan berebut. Dan Adrian rewel karena susunya habis, Dhika hanya membawa satu dot.

"Delia ambil punya Kakak saja, nih." Verrel menyodorkan sendoknya ke Leonna.

"Nih yang abang juga pake aja, Princes." Vino juga ikut menyodorkan membuat Leonna bingung harus memilih yang mana.

"Makasih Abang." Leonna mengambil sendok milik Vino membuat Verrel kembali menarik sendoknya.

"Datan mau makan?" tanya Okta.

"Nggak Dad. Datan makan kue aja," ucap Datan menikmati cakenya dengan belepotan.

Okta tengah menikmati makananya, tetapi Datan menepuk paha Okta.

"Dad, pipis," ucap Datan sudah tak tahan lagi dan langsung berdiri.

"Astogeh nih bocah," gerutu Okta yang tengah menikmati makanannya. "Ayo ke toilet," ucap Okta

tetapi Datan melepas celananya di depan semua orang.

"Ihhhh itu tititnya Datan keliatan," ucap Pretty menunjuk titit Datan kecil.

"Astaga kamu porno banget Datan," kekeh Angga.

"Daddy pipis, pipis." rengek Datan menghentakkan kedua kakinya ke lantai.

"Iya iya, ayoo" Okta segera beranjak.

Datan yang tanpa memakai celana berlari menuju toilet di ikuti Okta.

"Kelakuannya mirip si Gator kecil, melepas celana dimana saja kalau pingin pipis," kekeh Daniel.

"Eh tunggu, ini bau apaan yah," ucap Farel mengendus hidungnya. "Vino kamu kentut."

"Nggak Papa, Papa fitnah ih," ucap Vino.

"Ini bau banget," ucap Farel.

"Papaaa,, Jen Pup."

Deg

Wajah Farel memerah, ia tengah menikmati makanannya. "Astaga Jen kenapa sekarang, Papa lagi makan," ucap Farel berdecak kesal.

"Udah pup," ucap Jen dengan polosnya. Dan yang lain terkekeh melihatnya.

"Apes deh,," keluh Farel.

"Papa Jen gak pake pempers," ucap Vino.

"Apa??????" pekik Farel dan segera beranjak membawa Jen ke kamar mandi.

"Astaga bener-bener penyiksaan hari ini," kekeh Edwin.

"Kalian bertiga, ada yang mau ke toilet?" tanya Dhika yang juga waswas, tetapi ketiganya serempak menggelengkan kepalanya.

"Datann!" panggilan itu membuat mereka menengok. Datan terlihat berlari kesana kemari tanpa memakai celana.

"Itu titit Datan keliatan. Malu ihh" ucap Pretty masih menunjuk nunjuk.

"Jangan di lihatin Sayang," tegur Edwin.

"Tapikan lucu, Ayah," ucap Pretty dengan polos membuat semuanya tertawa mendengar penuturan Pretty.

"Udah gedenya bakalan masih lucu gak tuh," kekeh Seno.

"Hushh, jaga ucapan" tegur Daniel.

"Ayoo di tambah lagi makanannya Tata, Rahma." ucap Dhika.

"Iya Kak," jawab mereka tersenyum manis.

Selesai makan, mereka memutuskan untuk kembali pulang karena hari sudah sore.

Di rumah, Dhika memandikan ketiga anaknya sekaligus. Setelahnya ia memakaikan pakaian ke mereka bertiga setelah memberikan minyak telon ke perut mereka.

"Ihhh Leonn, balikin Leonna dulu yang nyisir." Leonna dan Leon terlihat berebut sisir saat Dhika tengah memakaikan pakaian ke Adrian yang tidak bisa diam dan terus berlari mengintari kursi.

"TWINS!" ucap Dhika tajam tanpa bentakan, tetapi Leonna langsung melempar sisir itu dan menangis menaiki ranjang. Sedangkan Leon dengan santainya mengambil sisir dan menyisir rambutnya sendiri dengan cuek.

"Sini Papa sisirin," Dhika menghampiri Leonna yang ngambek dan sesegukan karena menangis.

"Papa marahin Leonna."

"Bukan begitu sayang, kalian terus saja bertengkar. Kamu tau kan Papa kerepotan memakaikan pakaian ke Adrian," ucap Dhika menyisir rambut panjang Leonna.

Okta tengah mengamuk, karena Datan setelah mandi bukannya memakai baju malah berlarian kesana kemari. Minyak telon habis di tumpahkannya, dan air dispenser yang ada di ruang keluarga dekat kamar di tekannya membuat air menetes dan membanjiri lantai.

"Datan!"

Okta yang tidak tau, terpeleset karena air itu membuat pantatnya mencium lantai. Melihat Daddy nya terjatuh, Datan tertawa terbahak-bahak.

"Astogehh,, sabar Oktavio sabar. Anak lu memang ajaib,,," gumam Okta dengan kesal menghentikan air itu dan mengambil lap untuk mengepel lantai yang basah.

Datan malah loncat loncat di atas sofa dengan bertelanjang bulat.

Claudya masuk ke dalam kamar saat malam menjelang, ia tersenyum saat melihat pemandangan indah di kamar Vino. Farel tidur dengan Jen berada di atas tubuhnya dan Vino berada di sampingnya dengan menjadikan lengan Farel sebagai bantalannya.

Claudya sangat bahagia melihat suasana yang sangat indah ini. Ia duduk di sisi ranjang dan mengusap kepala Farel membuatnya mengerjap dan membuka matanya.

"Kamu sudah pulang, Nanda?" tanya Farel dengan suara seraknya.

"Iya, maaf karena pulang malam." ucap Claudya.

"Tidak apa-apa, aku juga malah ketiduran saat menidurkan mereka." ucap Farel. "Kamu terlihat sangat cantik dengan model rambut baru." Ucapan Farel membuat Claudya merona.

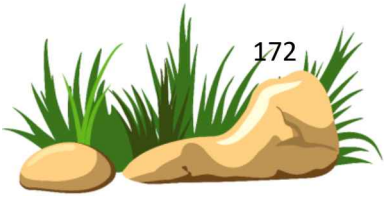

Farel tak pernah memuji kecantikannya, saat ia berkata seperti itu maka memang itulah kenyataannya. Dan itu mampu membuatnya bahagia.

"Sudah makan?" tanya Farel yang di angguki Claudya.

"Baiklah sekarang lebih baik kita istirahat."

Serli pulang dan melihat Daniel tengah bermain PS dengan Verrel di ruang keluarga.

"Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikumsalam" jawab keduanya serempak.

"Bunda sudah pulang," ucap Verrel.

Serli berjalan menghampiri mereka dan duduk di atas sofa tepat di belakang kepala mereka berdua.

"Di antar siapa?" tanya Daniel.

"Di antar sopirnya Chacha," ucap Serli. "Bagaimana hari kalian?"

"Menyenangkan Bun, kami menaiki banyak sekali wahana dan melihat atraksi lumba-lumba. Tapi kami gak boleh berenang." ucap Verrel.

"Kasihan om Dhika, Verrel. Kalau kalian berenang, om Dhika kesulitan mengurus ketiga anaknya." ucap Daniel.

"Aku bisa bayangkan bagaimana kerepotannya Kak Dhika," kekeh Serli.

"Ayo Rel, sekarang Ayah akan mengalahkanmu."

"Enak saja, Verrel tetep akan jadi juaranya." ucap Verrel

"Yang menang, dapat ciuman dari Bunda," ucap Serli.

"Ayah harus menang nih. Kamu kan udah dapet ciuman Leonna tadi," ucap Daniel.

"Apa?? Verrel, apa itu benar?" tanya Serli.

"Ih Ayah rumpi," cibir Verrel.

"Wahh Ayah, sepertinya kita beneran akan besanan sama Lita dan Kak Dhika," ucap Serli antusias yang di angguki Verrel.

Sedangkan Verrel hanya melongo tak paham.

***

Ratu baru sampai di rumahnya dan melihat Angga tengah membacakan dogeng ke Rasya yang tiduran dengan menyimak Angga.

"Hallo," ucap Ratu menaiki ranjang dan mengecup pipi dan kening Rasya lalu mengecup bibir Angga.

"Mama lama," Rasya berangsur bangun.

"Maaf Sayang. Mama banyak sekali mengunjungi tempat," kekeh Ratu.

"Mama bawakan Acha oleh oleh,?" tanya Rasya.

"Ada, banyak. Mama beli sepatu, jaket, tas, gaun buat Acha. Mama juga beliin baju buat Papa."

"Yeee kita dapat hadiah," ucap Angga senang.

"Ayoo turun kita bongkar belanjaan Mama," ucap Ratu.

"Asyikkk" sorak Rasya.

Angga mengangkat tubuh Rasya dan mendudukannya di pundaknya lalu berjalan keluar kamar bersama Ratu.

Mereka bertiga membongkar belanjaan Ratu yang begitu banyak dan Ratu dengan antusias memakaikannya ke Rasya membuat mereka tertawa melihat tingkah Rasya yang menirukan gerakan model Fasion show berlenggak lenggok dengan tubuh semoknya.

***

Di kediaman Irene. Ia baru saja memasuki rumahnya dan melihat si kembar tengah tertidur di sisi Seno yang juga tertidur. Ia tersenyum dan berjalan mendekati Seno.

Irene duduk di sisi ranjang dan mengusap pundak Seno yang memunggunginya. Seno tersentak dan berbalik ke arah Irene.

"Kamu sudah pulang, Hon?" ucap Seno yang di angguki Irene.

"Randa Rindi sudah tidur?"

"Hmm" jawab Seno mengucek matanya.

"Sebaiknya kita pindah ke kamar kita," ucap Irene.

"Baiklah." Seno mengangkat tubuh Irene membuatnya terkekeh dan mengalungkan kedua tangannya di leher Seno.

Seno membawa Irene ke dalam kamar mereka.

Elza baru sampai di rumahnya, dan tersenyum melihat Jack tertidur di sofa dengan Chella tidur di atas tubuhnya. Ia tersenyum dan berjalan mendekati mereka. Elza mengusap kepala Chella yang terlelap.

"Jack" panggil Elza membuat Jack membuka matanya, dan tersenyum kecil ke arah Elza.

Jack berangsur bangun tanpa melepaskan pelukannya pada Chella.

"Hai" Jack mengecup singkat bibir Elza.

"Bawa Chella ke dalam kamarnya," ucap Elza yang di angguki Jack.

"Kamu belanja banyak, Mam?" tanya Jack saat melihat belanjaan Elza di sofa lain.

"Iya, aku belanja beberapa pakaian, tas, dan sepatu," kekeh Elza.

"Pantas saja sampai malam begini," ucap Jack membuat Elza terkekeh dan mengikuti Jack dari belakang.

***

Di kediaman Dewi, Edwin terlihat tengah menonton tv bersama Pretty dan Percy. Pretty terus saja berceloteh sambil menonton acara kartun.

"Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam." Jawab ketiganya serempak.

"Mama..." Pretty beranjak dari pangkuan Edwin dan berlari ke arah Dewi.

"Hai sayang," Dewi mengecup pipi Pretty dan Percy bergantian.

Lalu iapun mengecup pipi Edwin dan mencium tangan Edwin.

"Sampai malem banget, Ma" ucap Edwin.

"Iya Ayah, kami terlalu antusias belanja," kekeh Dewi. "Gimana tadi liburannya, Sayang?" tanya Dewi.

"Ih tadi lucu, Pretty lihat tititnya Datan," ucap Pretty dengan polos.

"Apa?" pekik Dewi membuat Edwin terkekeh dan menceritakan kejadian tadi siang.

"Si Datan nurunin tingkah Bapaknya banget, si Gator juga gitu. Paling seneng kalau gak pake celana," kekeh Dewi.

"Iya Mama, masa yah tadi Datan lari kesana kemari, tititnya kelihatan. Gak malu apa yah," ucap Pretty membuat Dewi dan Edwin terkekeh melihat kepolosan Pretty.

Chacha baru saja masuk ke dalam kamarnya dan melihat Okta tengah tertidur dengan tengkurap, di sampingnya Datanpun juga tertidur dengan posisi yang sama. "Mereka sangat mirip," gumam Chacha terkekeh melihat kelucuan mereka berdua yang tidak pernah akur.

Thalita masuk ke dalam kamar anak-anak, Dhika terlihat tengah menggendong Adrian sambil mengeyongnya. Adrian terlihat sudah terlelap dengan mulutnya yang masih mengemut dot.

Thalita berjalan menghampiri Dhika dan memeluk tubuh Dhika dari belakang.

"Hai"

"Kamu sudah pulang?" tanya Dhika menengok ke arah Thalita yang menyandarkan dagunya di pundak Dhika.

"Iya, baru saja. Bagaimana twins dan Adrian," tanya Thalita.

"Mereka sudah tidur. Kamu tau hari ini aku sangat menderita," keluh Dhika membuat Thalita terkikik.

"Itulah yang selalu aku rasakan saat kamu tak ada," ucap Lita.

"Kamu benar, kekompakan orangtua memang di butuhkan," ucap Dhika membuat Lita mengangguk. "Kamu harus memijatku malam ini."

"Baiklah," kekeh Thalita.

Dhika merebahkan tubuh Adrian ke atas ranjang yang tak melepaskan dotnya walau susunya sudah habis, tetapi mulutnya masih mengemut dot itu.

"Ayoo sekarang kamu yang mengurusiku," Dhika merangkul pundak Lita.

"Baiklah suamiku sayang," kekeh Lita.

***

Reuni

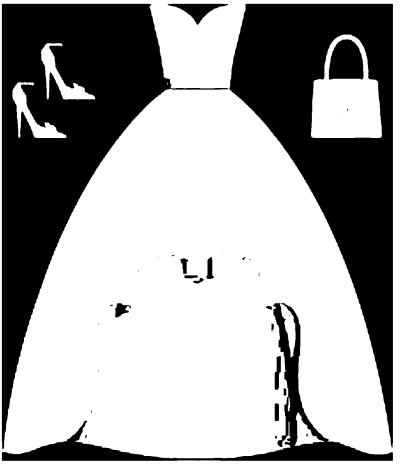

Dhika sudah siap dengan jas hitamnya, lalu Thalita datang dengan gaun merah yang begitu indah dan terlihat seksi karena tubuh Thalita mampu tercetak. Gaun yang menggunakan tali spageti dan menampilkan punggung putihnya yang hanya tertutupi tali spageti yang menyilang. Bagian pahanya terlihat belahan hingga batas paha hingga memperlihatkan paha putih mulusnya. Rambutnya tak ketinggalan, ia menggulung rambutnya hingga menampakan leher jenjangnya dan bahunya yang hanya tertutup tali spageti.

"Apa harus memakai baju itu?" ucapan Dhika menghentikan gerakan Thalita yang tengah merapihkan dasi kupu-kupu yang Dhika pakai.

"Apa ada yang salah?" tanyanya di iringi kernyitan di dahinya.

"Salah pakaianmu itu, mengundang lelaki mata keranjang." Dhika beranjak menuju *walk in close*. Tak lama ia kembali dengan membawa mantel bulu berwarna abu. Ia memasangkannya di pundak Thalita hingga mampu menutupi punggungnya yang

terekspos. Kemudian ia mengikat tali yang ada di bagian atas mantel yang hanya sebatas lengan itu.

"Begini lebih baik," ucap Dhika membuat Thalita memutar bola matanya.

"Mama sama Papa mau kemana? Leonna ikut." Seorang gadis kecil yang cantik berjalan ke arah mereka dengan bertelanjang kaki. Ia mengangkat kedua tangannya ke arah Dhika untuk minta di gendong.

Dhikapun menggendong Princes kesayangannya itu. "Kami harus menghadiri undangan teman Mama kamu sayang. Kamu sama Oma dan Opa dulu yah,"

"Mau ikut, Leonna mau ikut," rengeknya.

"Sayang, kalau kamu ikut, nanti dede Adrian juga bakalan pengen ikut. Kamu disini dulu yah, Mama sama Papa tidak akan lama perginya," ucap Lita mengusap kepala Leonna.

"Tapi pengen ikut, hikzzzz..."

Thalita dan Dhika saling bertatapan karena Leonna yang menangis.

"Kamu duluan saja, aku akan menenangkannya," ucap Dhika.

Thalita beranjak keluar kamar untuk melihat Adrian yang tengah bersama Elga.

"Princesnya Papa kenapa? Kok cengeng dan manja gini sih, biasanya kamu nggak mau ikut."

Dhika membawa Leonna untuk duduk di sisi ranjang.

"Tapi Leonna ingin ikut, pake baju putri yang di berikan aunty Serli kemarin."

"Iya nanti yah sayang. Oh iya kan Minggu depan Kak Acha ulang tahun nah kamu bisa pakai baju putri itu, bagaimana?"

"Nggak bisa sekarang yah Papa?" tanyanya seraya mengusap air mata di pipinya yang chubby.

"Ck, Papa ingin membawa kamu tetapi tidak bisa. Ini acara khusus orang dewasa dan tidak ada anak-anak."

"Leonna kan udah dewasa Papa, bentar lagi mau masuk playgroup," celotehnya membuat Dhika terkekeh.

"Yang dewasa itu kalau badan kamu sudah menyamai Mama atau tante-tante yang lainnya. Nah nanti akan Papa ajak kamu ke pesta-pesta seperti ini."

"Janji?"

"Janji Sayang, seorang pria sejati itu harus selalu menepati janjinya," ucap Dhika.

"Baiklah kalau begitu, tapi pulangnya beliin coklat yang biasa yah Papa,"

"Pasti," Dhika mengecup kepala Leonna dengan lembut. "Kamu bobo yah, ini sudah malam."

Leonna mengangguk dan merebahkan kepalanya di dada bidang milik Dhika.

Dhika menggendong Leonna ke dalam kamarnya.

Thalita terlihat sedang memberi susu ke Adrian yang duduk di pangkuannya, sedangkan Leon masih asyik memainkan mobil-mobilnya tanpa perduli kemana kedua orangtuanya akan pergi.

"Mom, titip mereka yah."

"Iya Sayang, tenang saja. Mommy dan Papi akan menginap disini."

"Nanti Oma tidur sama Leonna yah," ucap Leonna yang masih dalam gendongan Dhika.

"Iya Sayang, Nanti kita tidur di bawah saja dengan kasur busa yah. Biar kita tidur bersama-sama, sama Leon dan dede Adrian," ucap Elga.

Thalita merebahkan tubuh Adrian yang mulai terlelap di atas kasur busa itu, ia membiarkan Adrian yang sibuk mengemuti dot susunya.

"Kalian jangan pulang terlalu malam," ucap Surya yang duduk di sisi ranjang menemani Leon yang sibuk memainkan mobil-mobilannya.

"Iya Pap," ucap Dhika. "Sayang, sama Oma dulu yah."

Leonna mengangguk kecil, dan Dhika menyerahkan Leonna ke gendongan Elga.

"Kami berangkat dulu Mom, Pap." ucap Dhika yang merangkul pundak Thalita.

"Iya, hati-hati."

Mereka baru saja sampai di pantai Ancol yang tak jauh dari rumah mereka. Setibanya di sana, mereka berjalan memasuki area itu yang di desain sebagus dan semewah mungkin.

Acara reuni yang di gelar di bibir pantai itu. Disana banyak sekali orang dan teman-teman yang di kenal Thalita, hingga pandangan mereka tertuju kepada sahabat Brotherhood yang duduk santai di meja mereka.

Thalita dan Dhika berjalan mendekati mereka, "Hai," sapanya.

"Wah Lita lu cantik banget," puji Ratu membuat Lita terkekeh dan duduk di antara mereka.

Yang hadir di sini hanya ada Serli, Daniel, Ratu, Angga, Chacha, Okta, Arseno, Irene, Claudya dan Farel. Sisanya nggak ikut.

Mereka berbincang dengan begitu antusias, terutama Lita, Chacha, Ratu dan Serli.

"Eh itu si Nicho lho." ucap Serli menunjuk ke arah pria yang datang dengan seorang perempuan.

"Wah dia berubah," ucap Ratu.

"Sebentar, Nicho yang suka main bola sama Ratu?"

"Yupz, ih jadi keren dia."

Angga hanya memutar bola matanya dengan malas mendengar celotehan sang istri.

"Banyak yang berubah yah," ucap Lita.

"Eh itu si Jono kan? Jono yang culun dan selalu pake dasi pendek dan celana di perut?" tanya Chacha sangat heboh membuat semua mata tertuju mata pria itu.

"Iya, astaga dia berubah drastis!" pekik Serli menatap kagum pria tampan tak jauh dari mereka.

"Jono yang dulu naksir banget sama lu kan Ser, Aww..." Thalita meringis karena Serli menginjak kakinya. "Sakit."

Serli pura-pura tak melihat ekspresi Daniel yang menatapnya dengan tajam, ia berlaga tidak tau apapun. Sedangkan Thalita terus meringis karena kakinya diinjak pake highheel.

"Sialan lu, kaki gue sampe biru," gerutu Lita.

"*Sorry*," cengirnya.

"Clarissa,"

"El?"

Semuanya menatap ke arah pria yang tiba-tiba datang di pinggir Chacha.

"Wah kamu berubah drastis, apa kabar?"

Chacha berdiri dengan menampilkan senyumannya, "Aku baik. Kamu apa kabar El. Lama sekali kita tidak bertemu."

"Iya kamu *lost contact*, padahal kita satu kampus juga di UGM." Chacha hanya terkekeh.

Mereka pun mulai mengobrol dengan seru.

"Kacang panas kacang panas," teriak Okta yang terlihat bete. "Kacang kacang kacang!"

Semuanya terkekeh melihat Okta yang terlihat bete sekali.

"Kagak peka," gerutu Okta. "Woy awas kacang."

"Ahhh!!"

Okta dengan sengaja menumpahkan air minum Chacha ke celana pria itu tepat di selangkangannya.

"Opz, sorry Brother. Pantat gue kepeleset pas mau ambil minum," cengirannya membuat pria bernama El itu mencibir kesal.

"Ih Crocodile apa-apaan sih, aduh El maaf." Chacha mengambil beberapa helai tissue dan hendak membersihkannya.

"Eitzzz,,, tuh tangan mau ngapain?" Okta lebih dulu menahan kedua tangan Chacha yang juga ikut kaget. Hampir saja ia akan menyentuh area terlarang milik El.

"Maaf, refleks."

"Iya tidak apa-apa, gue duluan yah. Bye Tha, Tu, Ser." El pun berlalu pergi meninggalkan mereka.

"Bye El,"

"Crocodile!!"

"Ape?" Okta dengan santai menyeduh minumannya.

"Ini isi lagi minumanku." Chacha tidak jadi marah karena tau Okta pasti sebal tadi di anggurin. Okta melirik Chacha dengan kernyitannya, tumben istrinya gak ngamuk.

"Oke,"

Okta berlalu pergi meninggalkan mereka semua.

"Thalita,"

Deg

Thalita tau suara siapa itu, bukan hanya Thalita tetapi Chacha, Serli dan Ratu juga terlihat syok melihat seseorang itu.

Perlahan Thalita menengok ke arah sumber suara dimana seorang pria tampan keturunan korea berdiri tak jauh di belakangnya.

"Ka-k Rieffa," Thalita mendadak gelisah dan menampilkan senyuman anehnya karena Dhika menatap mereka dengan tajam seperti seekor elang yang tengah mengawasi mangsanya.

"Hay apa kabar kamu, Late?"

"A-aku baik Kak,"

"Late?" tanya Angga.

"Oh iya hay semuanya, terima kasih sudah mau datang ke acara kami ini. Kamu tau Late, aku adain ini untuk bisa bertemu kamu lagi. Mereka semua merindukan kita, couple sekola si Chocho dan si Late."

Thalita semakin menelan salivanya sendiri, Dhika tak berbicara dan terlihat tenang tetapi tatapannya mulai mengeluarkan lahar panas.

"Sepertinya gue salah tanya," gumam Angga saat melihat tatapan Dhika dan Thalita yang terlihat gugup.

"Hy Serli, Ratu dan –"

"Clarissa, Kak," ucap Chacha.

"Yah, Clarissa. Ayo gabung dengan yang lain, dan Late mereka menunggu kita semua. Mereka merindukan couple favorit mereka."

"Emmm,, Kak. Kenalkan ini suami aku, Pradhika." Rieffa melihat ke arah Dhika dan tersenyum kecil.

"Saya Rieffa," dia mengulurkan tangannya.

"Pradhika," ucapnya menerima uluran tangannya sekilas.

"Baiklah bapak – bapak, saya pinjam istri-istrinya dulu untuk melakukan foto di sana untuk dokumentasi." ucapnya.

Mereka semua beranjak menuju tempat dokumentasi, mereka berfoto bersama. Chacha, Thalita, Ratu dan Serli lalu bersama suami mereka.

Setelah puas, tiba-tiba Rieffa mengajak Thalita untuk berfoto bersama. Thalita meminta ijin Dhika dan Dhikapun mengijinkannya.

Dhika menatap ke arah mereka yang sedang di foto bersama, tangan Rieffa dengan seenaknya

merengkuh pinggang Thalita dengan posesive membuat Dhika kesal melihatnya.

Sahabatnya tau Dhika tidak baik-baik saja, mereka mulai mengajak Dhika berbincang banyak hal tetapi tak di respon Dhika.

"Kami senang kalian semua masih mengenang kami, couple sekola," ucap Rieffa kepada semua teman-temannya.

"Saya juga senang bisa kembali bertemu dengan Late, sebelah coklatku yang sudah lama hilang." Thalita hanya tersenyum kecil seraya melirik ke arah Dhika yang terlihat tenang tak jauh dari mereka, tetapi tatapannya mengartikan lain.

"Baiklah setelah ini kita masuk ke acara hiburan."

Thalita kembali menghampiri teman-temannya dan juga Dhika.

Musik sudah menggema di sana dan beberapa orang mulai menari.

Thalita menampilkan senyuman terbaiknya seraya merengkuh lengan Dhika.

"Kamu nggak marah, kan?"

"Tidak," jawab Dhika.

Mereka semua menikmati acara itu, hingga seseorang meneriaki Irene dan melambaikan tangannya.

"Ridwan," gumam Irene seraya melirik ke arah Seno yang menatapnya tajam.

Dhika terus mengamati Rieffa yang terus melihat ke arah Thalita. Tetapi lebih tepatnya menyusuri tubuh Thalita dan bagian pantatnya. Itu membuat Dhika geram, ia melepaskan jasnya dan menyampirkannya ke tubuh Thalita.

"Kenapa? Aku kan sudah pakai jubah ini."

"Di sini dingin," ucap Dhika.

Mereka kembali berbincang-bincang, tetapi tatapan Dhika tetap mengarah ke arah Rieffa yang terus menatap Thalita dengan mesum. Dhika tidak suka ada pria yang menatap istrinya seperti itu apalagi di jadikan bahan khayalan liarnya.

Dhika beranjak melewati Thalita membuat semuanya menengok ke arahnya. Tanpa berkata apapun Dhika memukul Rieffa hingga tersungkur ke tanah.

Beberapa wanita menjerit melihat itu, Dhika tidak melepaskan Rieffa sedikitpun. Ia memukulinya dengan membabi buta. Semua sahabatnya menarik Dhika tetapi sangat sulit.

Rieffa bahkan sudah pingsan, dan dua orang polisi datang. Mereka menarik Dhika menjauhi Rieffa yang sudah terkapar tak sadarkan diri.

"Ada apa ini?" tanya polisi yang menjaga keamanan acara ini.

"Kami tidak tau, Pak. Pria ini tiba-tiba saja menyerang Rieffa," sahut beberapa wanita teman ngobrol Rieffa tadi.

"Bawa dia ke rumah sakit. Dan anda, ikut kami ke kantor polisi."

Dhika hanya menghela nafasnya seraya mengusap wajahnya. Thalita menatapnya dengan tatapan tak percaya dan berkaca-kaca.

"Kalian pulanglah. Gue akan menemani Dhika," ucap Daniel yang berlalu pergi bersama Serli.

Thalita tak berkomentar apapun, tetapi beberapa temannya di sana mencibir dan menghina Thalita begitu juga Dhika yang di anggap psycopath. Sahabatnya yang tak terima mendengar hinaan itu menjawab mereka semua dengan sinis, membuat orang-orang itu bubar.

"Tha,"

Thalita berlalu pergi meninggalkan sahabatnya dan tak menganggap panggilan Farel. Ia berjalan menuju mobil Dhika, karena kebetulan kunci mobilnya ada di jas Dhika yang ia pakai.

Tanpa mengatakan apapun ia berlalu pergi meninggalkan tempat itu, bahkan Dhika saja masih berada di parkiran sedang memberi penjelasan ke polisi. Ia melihat Thalita meninggalkan tempat itu dengan kesal.

***

Dhika pulang tengah malam di antar Jack, karena saat ke kantor polisi, Jack ada di sana. Dhika berjalan menuju ke dalam kamar utama dan

mengetuk pintu kamar tetapi tak ada sahutan dari Thalita.

"Sayang, buka pintunya dong."

Tetapi tak ada sahutan sama sekali. Ia hanya mampu menghela nafasnya dan berjalan ke arah ruang keluarga yang berada di samping kamar. Ia merebahkan tubuhnya di atas sofa.

Keesokan harinya, Dhika membuka matanya saat mendengar suara berisik. Ia menekan pangkal hidungnya dan berangsur bangun.

Di hadapannya kedua anaknya Leonna dan Leon tengah duduk di atas sofa dengan wajah yang masih berantakan karena belum mandi. Mereka menatap Dhika dengan seksama.

"Papa di marahin Mama yah, kok bobo di sofa," tanya Leonna.

"Tidak, kata siapa?" tanya Dhika sedikit merenggangkan ototnya.

"Kata Daddy. Kalau Papa atau Daddy bobo di luar, berarti kalian nakal dan Mama marahin." Dhika hanya tersenyum mendengar penuturan Leonna.

"Dimana Mama sekarang?"

"Mama pergi sama Oma dan Opa dan juga dede Adrian tadi pagi. Dan mereka meninggalkan kami di sini," ucap Leon.

"Ya Tuhan," Dhika mengusap wajahnya sendiri.

"Dimana suster Susan?"

"Dia kan sedang cuti, Papa." ucap Leonna.

Dhika menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah 8.

"Kalian belum mandi?" Keduanya serempak menggelengkan kepala mereka.

Dhika beranjak membawa mereka berdua untuk mandi. Dhika memasukkan mereka berdua ke dalam bathup dan memandikan mereka.

"Leonna jangan memainkan airnya. Lihat pakaian Papa basah."

"Leonna pengen main," Leonna hanya tertawa seraya saling serang dengan Leon.

"Berhentilah bermain, Twins. Papa sudah kesiangan ke kantor," ucapnya.

Tetapi mereka tak merespon sama sekali malah asyik tertawa sambil serang air. Dhika akhirnya masuk ke dalam kotak kaca itu dan mulai mandi dengan air shower meninggalkan anak-anaknya yang sibuk memainkan air.

Setengah jam sudah berlalu, Dhika sudah berpakaian walau belum memakai dasinya. "Leonna jangan lari-lari, kesini kamu nyisir dulu."

"Hahaha," Leonna malah tertawa dan berlari-lari hanya memakai CD berendanya saja. Rambut panjang dan basahnya terlihat acak-acakan.

"Leonna,"

Dhika menghela nafasnya dan kini beralih ke Leon yang tengah memainkan bedak Adrian.

"Jangan memainkan itu, itu punya adek kamu." Dhika menyimpannya membuat Leon protes kesal.

Dhika membawa Leon yang masih telanjang ke dalam keranjang bayi Adrian hingga ia tak bisa kemana-mana. Kemudian ia memangku tubuh Leonna yang masih berlarian dan memasukkannya ke dalam keranjang bayi.

"Diam, dan sekarang turuti Papa. Papa sudah kesiangan."

Dhika langsung memakaikan pakaian ke Leon dan Leonna, juga menyisir rambut Leonna.

"Papa epang, epang epang...." Leonna meloncat-loncat sambil menyodorkan ikatan rambutnya.

"Papa tidak bisa."

"Ih epang epang, Papa....." Leonna semakin meloncat-loncat dan merengek.

"Sebentar, Papa sedang menyisir rambut Leon."

Setelahnya Dhikapun menuruti Leonna, mengepang rambut Leonna ala kadarnya. Sebisa dia.

Setelah siap, Dhika memangku kedua anaknya ke meja makan. Bi Siti sudah menyiapkan makanan di atas meja.

Leonna dan Leon mulai menikmati makanan mereka, Dhika juga menikmatinya sambil menerima telpon dari client sambil memakai kaos kakinya dan juga menyampirkan dahi di lehernya asal.

"Papa, Leonna mau pup."

Dhika mengernyitkan dahinya dan sedikit menjauhkan telponnya. "Apa harus sekarang? Papa sedang makan dan menerima telpon, Leonna."

"Pelut Leonna sakit di cubit cubitin cacing. Pengen pup, Papa." Leonna meloncat-loncat di atas kursi.

"Jangan meloncat-loncat, nanti kamu jatuh. Bibi..," teriak Dhika tetapi tak ada sahutan sama sekali.

"Bibi kan ke pasar Papa," ucap Leon yang tenang menikmati makanannya.

"Ya Tuhan," keluhnya. "Hallo, nanti ku hubungi."

Dhika mematikan telponnya dan kembali melepaskan kaos kakinya.

"Pup, pup... pup."

Leonna masih meloncat-loncat di atas kursi. Dhika menggendongnya dan membawanya ke toilet yang ada di dekat dapur.

"Leonna sudah?" Dhika berdiri di luar kamar mandi.

"Ehhh,, belum Papa. Sabar, belum jatuh eeqnya." Ucapnya membuat Dhika dengan sabar menunggunya.

"Lita kamu menyiksaku," gumamnya.

"Papa aku Leonna bukan mama Lita. Papa gak gila, kan?" celetuk Leonna.

"Iya," jawabnya.

"Syukullah,"

5 menit sudah berlalu.

"Papa, cebok..." teriaknya.

Dhika terpaksa melipat kemejanya hingga siku dan membersihkan kotoran Leonna.

Setelahnya, Leonna berlari ke luar dapur tanpa memakai celana.

"Leonna, berhenti !"

Leonna hanya tertawa dan berlari mengelilingi seluruh ruangan tanpa memakai celananya. "Leonna pakai dulu celanannya, ayo Princes. Papa kesiangan ke kantor."

"Nggak mau,"

"Ona, itu mobil punyaku." Leon segera turun dari kursi dan menghampiri Leonna yang memegang mobil-mobilannya.

"Minjem Leon,"

"Nggak mau, balikin." Mereka rebutan mainan itu.

"Minjem."

"Enggak,"

"Minjem ih,,"

"Enggak!"

"Papa!" keduanya berteriak, bahkan Leonna sudah menangis.

Dhika hanya memperhatikan mereka dengan berkacak pinggang. Ia meraih handphonenya dan menghubungi seseorang.

"Hallo Rena, batalkan semua meeting hari ini. Aku ambil cuti,"

Dhika melempar handphonenya ke atas meja makan dan beranjak ke arah kedua anaknya yang masih rebutan, bahkan Leonna sudah menangis dengan berteriak seakan habis di cubit atau di pukul.

Adakah yang akan menolongnya?

***

Thalita menginjakkan kakinya di rumahnya dengan membawa Adrian. Sesampainya di ruang tengah, terlihat Arseno, Oktavio, Erlangga, Daniel dan Jack berada di sana tengah mengajak main anak-anak mereka, kecuali Edwin dan Farel karena

Farel dua hari lalu sudah kembali ke Spanyol dan Edwin sibuk dengan pekerjaannya.

"Akhirnya Ibu leader pulang juga dari acara minggatnya," celetuk Okta membuat Thalita tersenyum.

"Mama....." Leonna dan Leon berlari ke arah Thalita dan memeluknya.

"Hai Sayang." Thalita terduduk dan merentangkan tangannya untuk memeluk kedua anaknya. "Mama kangen kalian." Thalita mengecup kepala mereka berdua.

"Mama, jangan malah malah lagi sama Papa yah. Kasian Papanya," ucap Leonna saat melepas pelukannya.

Thalita tersenyum mendengar penuturan putrinya itu. "Iya sayang, maafin Mama yah."

"Sini Adrian sama Om dulu," ucap Angga menggendong Adrian yang berdiri di samping Thalita.

"Temui dulu Babang Dhikanya gih biar gak uring-uringan terus," ucap Daniel.

Thalita menatap sekeliling tetapi tak menemukan Dhika. "Dimana?"

"Ada noh di kamar, lagi ngurung diri," celetuk Seno.

"Udah mirip anak perawan minta kawin," kekeh Okta.

Thalita beranjak menuju ke dalam kamar mereka, dengan berpura-pura menyimpan tasnya. Karena ia juga sebenarnya penasaran apa yang tengah Dhika lakukan, apa sedang menangis? Itu mustahil sekali.

Thalita membuka pintu kamar tetapi kosong tak ada siapapun, ia berjalan memasuki kamar untuk menyimpan tasnya dan seketika gerakannya terhenti saat melihat Dhika baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk putih yang di lilitkan di pinggangnya dan ia terlihat tengah mengusap rambutnya yang basah.

Thalita dan Dhika saling bertatapan satu sama lain, tetapi setelahnya Thalita segera berpaling dan menyimpan tasnya di dekat meja. Wajahnya bersemu merah melihat Dhika yang setengah telanjang, padahal mereka sudah menikah beberapa tahun tetapi Thalita tetap saja merona saat melihat Dhika seperti ini.

Thalita berbalik badan dan gerakannya terhenti saat Dhika sudah berdiri di belakangnya dengan tatapan tajam penuh intimidasi.

"A-apa?" Thalita mendadak gugup, ia bergeser untuk menjauhi Dhika tetapi Dhika terus mengikuti langkah Thalita.

"Masih ingat pulang?" tanya Dhika, dengan cepat sudah mendominasi Thalita yang membeku.

Thalita terus berjalan mundur dan Dhika melangkah maju berusaha menghapus jarak di antara mereka.

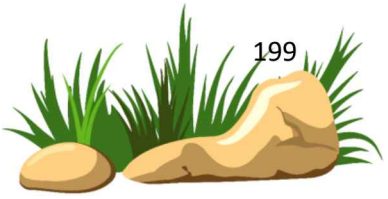

"Adrian merindukan Kakaknya," ucap Thalita menundukkan kepalanya.

"Benarkah?" Dhika mengangkat sebelah alisnya ke atas. Ia tau istrinya terlihat gugup, dan ia begitu suka menggoda Thalita.

"Iya," jawab Thalita kali ini berusaha menatap mata Dhika dengan tajam tak ingin terintimidasi Dhika.

"Begitu yah." Dhika menjawabnya dengan santai.

"Aku harus pergi."

Thalita berbalik saat sadar sudah dekat dengan pintu kamar. Tetapi gerakannya kalah cepat karena sebelah tangan Dhika lebih dulu menutup pintu kamar tepat di samping kepala Thalita yang sudah berbalik.

Thalita hanya bisa membeku di tempatnya saat Dhika sudah menutup pintu dan menahannya dengan sebelah tangannya. Ia hanya bisa menghela nafasnya dan mengatur detak jantungnya.

"Kamu tidak bisa keluar begitu saja," bisik Dhika terasa begitu dekat di telinga Thalita membuat darahnya terasa berdesir hebat.

"Khem, apa mau kamu?" Thalita berusaha bersikap biasa saja.

Dhika menarik lengan Thalita hingga berbalik ke arahnya. Thalita terlihat tegang dan gugup dengan melangkah mundur hingga mentok di pintu karena Dhika terus menyudutkannya.

"Ada apa, kenapa tegang begitu," bisik Dhika dengan sebelah tangannya yang menyentuh pintu tepat di samping kepala Thalita.

"Aku tidak tegang, biasa saja." Thalita menundukkan kepalanya seakan tak ingin menatap Dhika di depannya.

Sebelah tangan Dhika yang bebas, terangkat menyentuh dagu Thalita dan menariknya hingga tatapannya terkunci pada mata hitam milik Thalita. Jarak mereka begitu dekat sekali, sampai nafas mint Dhika mampu menerpa wajahnya.

"Anak-anak membutuhkanku," ucap Thalita masih menatap manik mata Dhika yang begitu tajam dan mengintimidasi.

"Di bawah ada pria Brotherhood. Mereka akan aman," ucap Dhika. "Kita harus menyelesaikan urusan kita yang sempat bermasalah."

Dhika menggerakkan tangannya dari dagu ke tulang rahangnya dan pipinya. Darah Thalita terasa terbakar dan meremang mendapatkan sentuhan ringan itu dari Dhika. Tatapannya seakan terhipnotis oleh tatapan tajam elang itu hingga ia tak mampu mengalihkannya ke arah lain lagi. Jempol Dhika mengusap bibir Thalita yang sedikit terbuka dan berwarna merah itu.

"Ada sesuatu yang harus kita selesaikan," bisik Dhika tepat di telinga Thalita.

Tangannya mulai turun ke rahang dan leher jenjang milik Thalita. "Kenapa kamu begitu marah padaku, hanya karena aku memukul si Keparat

itu?" bisik Dhika membuat Thalita tak berkonsentrasi karena tangan Dhika membelai lehernya, dari belakang telinga turun ke bagian leher.

"Aku tidak suka kamu berbuat kasar," ucap Thalita berusaha untuk mengendalikan dirinya.

"Pria itu menatapku dengan tatapan liar dan laparnya. Aku sangat tidak suka, istriku di tatap seperti itu oleh pria lain."

Kali ini Thalita diam mendengarkan Dhika. "Pria itu dengan kurang ajarnya meneliti tubuhmu dan aku yakin otak mesum sialannya itu sedang membayangkan tidur denganmu."

Thalita menelan salivanya saat Dhika mengatakannya dengan begitu dekat, bahkan hidung mereka sudah bersentuhan satu sama lain.

"Apa aku salah?" tanya Dhika sedikit menyentuhkan bibir bagian atasnya dengan bibir Thalita, membuat Thalita kehilangan fokusnya. "Katakan."

"Ti-tidak."

"Kalau begitu jangan pernah pergi lagi dari rumah."

"He'em."

Thalita tak mampu lagi menahan diri karena Dhika terus menggodanya tanpa mau menciumnya. Dhika sengaja mempermainkannya, bahkan ia tau dengan jelas kalau Thalita sudah sangat tergoda

olehnya. Thalita berjinjit dengan mengalungkan kedua tangannya untuk mencium bibir Dhika.

Dhika yang tak ingin kalah, membalas ciuman Thalita hingga kini ia yang menguasai ciuman itu. Dhika menekan tengkuk dan pinggang Thalita untuk memperdalam pangutan mereka berdua. Thalita mampu merasakan sesuatu di balik handuk menekan perutnya. Dhika terus memangut bibir Thalita seakan tak ingin terlepas. Bahkan dengan mudahnya ia mengangkat tubuh Thalita membuat kedua kaki Thalita spontan melingkar di pinggang Dhika.

Dhika menekan Thalita ke pintu itu tanpa melepas ciuman mereka. Ia melepaskan pangutan mereka membuat Thalita terengah dan menghirup udara sebanyak-banyaknya.

Hukuman Dhika tak sampai di sana, kini Dhika mencecap leher jenjangnya, ia menciumi dan menghisap leher Thalita hingga meninggalkan bekas merah di sana. Tanpa sadar lenguhan panjang keluar dari bibir Thalita. Sebelah tangan Dhika perlahan mengusap punggung Thalita, tetapi semakin lama mulai masuk ke dalam kemeja putih yang di kenakan Thalita. Ia berusaha mencari area sensitive Thalita.

"Ini hukuman untukmu." Dhika memainkan area itu, meremas dan memelintirnya membuat Thalita semakin melengguh panjang dan memanggil nama Dhika.

Dhika membawa Thalita menuju ke ranjang mereka dan menurunkannya perlahan ke atas

ranjang. Saat Thalita sudah merebahkan tubuhnya di atas ranjang, Dhika langsung menindihnya tanpa ingin memberi Thalita kesempatan. Ia membuka kancing baju Thalita bagian atasnya dan ciumannya semakin turun ke bawah dan meninggalkan beberapa bercak merah di sana.

Sebelah tangan Dhika menyentuh sesuatu di balik celana yang Thalita gunakan. "Kamu sudah siap untukku," bisiknya.

"Ya," jawab Thalita yang seakan tak sabar menunggu Dhika.

Dhika memainnkan area itu membuat Thalita semakin terbakar gairah. Ia mengeluarkan erangannya saat Dhika terus menggodanya dan menghukumnya.

"*Please,*"

"Katakan apa maumu, Sayang." bisik Dhika yang bahagia bisa membuat istrinya tunduk di bawahnya.

Thalita mencibir kesal saat hampir mencapai pelepasannya, Dhika menghentikan aktivitasnya.

"Belum saatnya, Sayangku." Dhika kembali mencium bibir Thalita.

Dhika sudah siap untuk Thalita dan juga sebaliknya. Saat akan menyatukan tubuh mereka berdua gedoran kencang di pintu kamarnya terdengar keras sekali, seakan ada kebakaran.

"Woy keluar Woy!!"

"Masih Siang!!"

"Satpol PP di sini siap grebek,,"

Sial! Maki Dhika menjauhi tubuh Thalita yang terlihat seksi saat di kelabuhi gairahnya seperti itu.

Dhika beranjak mengambil salah satu boxernya dan memakainya, Thalita juga merapihkan tubuh dan rambutnya. Ia melilitkan selimut pada tubuhnya karena kemejanya awut-awutan dan terbuka.

Dengan tetap bertelanjang dada, Dhika berjalan ke arah pintu dengan tatapan sangarnya. Berani sekali mengganggu singa yang lapar.

"APA?" bentak Dhika saat membuka pintu hingga menampakan wajah menyebalkan para sahabatnya.

"Whoaaaaa, hahaha" tawa mereka pecah.

"Wajah horny," ucap Angga.

"Wajah sange." Celetuk Okta.

"Minggat lu semua dari rumah gue!"

"Enak aja main usir-usir setelah jadi baby sister lu," ucap Daniel.

"Hay bu Leader, kenapa di gulung pake selimut? Mirip dadar gulung," celetuk Okta membuat yang lain tertawa puas.

Dhika sudah memerah karena kesal. "Sudahlah, tugas kalian sudah selesai. Jadi

sekarang pergi! Thanks." Dhika hendak menutup pintu tetapi di tahan oleh mereka.

"APA LAGI?"

"Sang singa ngamuk," tawa mereka yang begitu senang menggoda leadernya itu.

"Imbalannya Bang, tega amat. Senjatanya udah siap banget yah," celetuk Okta mencolek pinggang Dhika membuat Dhika menepisnya dan sedikit menunduk untuk memeriksanya. Tetapi tak begitu terlihat karena Dhika memakai celana dalam yang mampu menahannya.

Mereka seakan sengaja membuang-buang waktu, karena ingin menyiksa Dhika dengan rasa ngilu dan sakit di area itu.

"Kalau gak pergi, gue telpon satpam komplek."

"Hahaha segitunya," goda Seno.

"Sesuai janjilah Dhik, kita kan mau keluar sekarang," ujar Jack.

"Katanya lu mau cuci mata di cafe, karena istri lu ngambek," ucap Angga.

"Apa?" pekik Thalita dan sekali ini Dhika sungguh ingin mengguliti semua kamvret di depannya ini.

"Jangan di dengar-"

Blam

Thalita sudah berlalu masuk ke dalam kamar mandi membuat Dhika menghela nafasnya sedangkan kelima orang sialan itu tertawa puas.

"Traktir traktir," kekeh Okta.

"Gila, gue kalah taruhan," ucap Seno dan Jack.

"Taruhan?" Dhika mengernyitkan dahinya.

"Iya Bos, si Gator peak nih tadi bikin taruhan. Dia bilang kalau kita bisa merusak acara buka puasa lu ini, si Seno dan Jack harus bayar 5 juta ke kita-kita. Karena mereka gak yakin kita bisa merusak kegiatan lu," jelas Daniel membuat Dhika semakin emosi.

"Begitu yah," Dhika sudah bersiap melepas sandalnya.

"Siaga 1," Okta yang lebih dulu berlari.

"Awas lu Gator sialan!" Dhika mengejar Gator dengan melempar sandalnya yang mengenai pundaknya.

Okta mengaduh karena itu dan terus berlari.

Leonna, Leon, Adrian, Datan, Chella, Rasya, Rindi, dan Verrel hanya melongo menatap para Papa yang berlarian di kejar Dhika yang terlihat emosi.

"Gue kagak bakalan lepasin kalian, Sialan!" Dhika yang sudah sangat kesal, tak berhenti mengejar mereka berlima dan melempari mereka dengan beberapa barang yang ada di dekatnya.

Anak-anak mereka hanya menonton dengan melongo kaget.

Biang keroknya tetap sang Aligator,,

The End.....

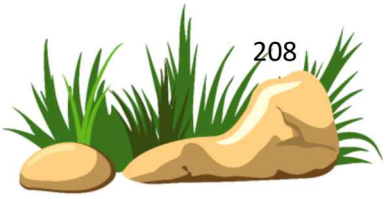

BROTHERHOOD

CHAT

Oktavio invited....*

Farel join the group

Claudya join the group

Thalita join The Group

Serli join the group

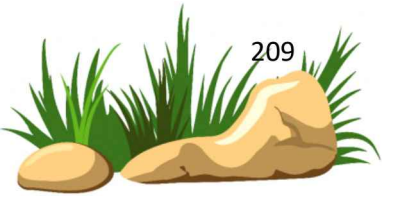

Clarissa join The group

Ratu join the group

😂😂

Farel : Group apaan ini? (ʊ_ʊ)

Oktavio : Hallo Mr. Psyco (^^)/

Farel : Ngapain lu undang gue kesini, kepo?

Claudya : Aku juga di undang lho Rel, ini group apaan sih? 😗😗

Angga : Udah rame aja nih pagi-pagi,, holla semua (^_^)／

Claudya : Dr. Angga juga ada yah 😗

Clarissa : Crocodile sayang, ini group apa? Kenapa kamu undang aku? (°U°)

Okta : SELAMAT DATANG ALL....

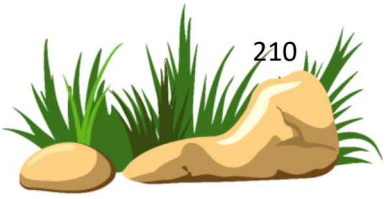

Okta : Ini lah dunia perabsurdan ৻(¯ ⁻¯৻)(ง ˙o˙)ว

Serli : Dasar Gator sarap,, apaan sih nih. Gaje lu 😒😒

Daniel : Hai Bunda sayang 😳😳😳

Serli : Ayah juga ada yah disini,, aku kira gak ada...

Elza : Mana mungkin kelima kampret terpisahkan Metromini 😂😂

Thalita : Dhika juga ada dong 😗😗

Dhika : Hallo dokter Thalita sayang 😳😳😳

Thalita : Kamu bukannya masih di jalan mau ke Bogor. Udah fokus nyetir aja. 😩😩

Farel : Biarin aja, paling nabrak tuh 😳😳😳

Okta : Lagian nyawa si Dhika banyak, kayak kucing 😂😂😂

Dhika : ╭(°A°')╮ apa lu Gator,, enak bener kalau ngomong...

Thalita : Fokus nyetir, Dhika 😟😟

Dhika : Kamu cantik deh sayang,, 😳😳😳

Claudya : Dhika lebay nih,, 😀😀😀

Angga : Ciee Amoeba mulai terpikat lagi sama pesona si Dhika (ʘ ʖ ʘ)

Claudya : (‿ˆ‿) berisik dokter Angga, entar ada yang ngamuk

Okta : *dor" koit deh tuh 😂😂😂

Farel : Diem lu, kepo akut ▄▬▀▀═──

Okta : Si Psyco mulai kambuh penyakitnya. Ngapain main todong-todong tuh pistol. Mau nembak gue? Gw udah punya bini, kagak butuh kekasih gelap lagi (゜ワ゜)

Clarisa : Aku ikhlas berbagi dengan mister Psyco kok Crocodile sayang ͡ʖ

Thalita : Selamat yah kalian udah jadian (^_-)db(-_^)

Ratu : Jangan lupa pajak jadiannya

Farel : Apa sih Lita, apa ('∵ `)

Thalita : Tau ah 😫😫

Daniel : Jangan gangguin bininya si Dhika, Psyco. Tar lakinye ngeluarin lahar panas dari matanya 😂😂😂

Angga : 😂😂😂😂

Ratu : 😂😂😂

Thalita : Kasian dong tar Mas Farel hangus ke bakar 😂😂😂

Dhika : Oh gitu yah,, di belakang ngomongin aku 😒😒😒

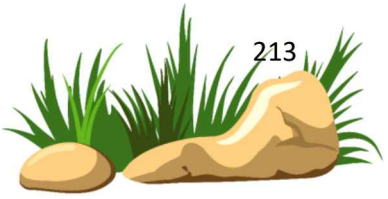

Thalita : *Peace* sayangku 🙏🙏😳😳😳

Okta : Jangan godain si Dhika, Tha. Tar nyebur kali lagi 😂😂

Clarisa : Perasaan yang nyebur ke kali tuh kamu deh Crocodile, bukan Kak Dhika 😂😂😂😂

Dhika : 😂😂 Good Nela

Dewi : brsk dh kalian 😒😒

Okta : Sang Ratu singkat nongol 😂😂

Seno : ヽ**(^o^)**ノ ヽ(^o^)ノ halo semuanya,, apa kabat nih? Pasti selalu baik baik saja kam. Seperti aky disino

Okta : Elah si typo akut. Bikin pusing bacanya...

Dhika : Seno pe'a (ᵕ̀ ˍ ᵕ́)

Seno : Terma kasih puhiannya pak leader ʚ‿ɞ

Angga : Typo mulu lu Acen...

Seno : Keyboardnya licik....

Seno : #Licin... :D

Irene : Hallo everybody,, kumaha daramang sadayana?? (' ▽ ')/

Serli : Keluarga pe'a nongol, alhamdulillah sae kaleng rombeng 😀😀

Claudya : Pada ngomong apa sih, aku gak ngerty?? (¯—¯°)

Angga : Kamu tidak perlu mengerti Amoeba. Karena wanita sulit di mengerti...

Elza : Curhat... hhaa

Dewi : bnr kt si loa",,

Ratu : Kak Dewi irit banget balesnya, perasaan chat di group gratis deh (¯—¯°)

Elza : Si Dewi kan pengiritan 😂😂

Farel : Groupnya belum di kasih nama yah, kasih nama dong. Apa namanya,,

Okta : Namanya fans club abang Gator yang tampan dan unyu ☺☺😎😎

Dhika : Bubar bubar deh dari group kalau namanya itu

Okta : Jahara lu Dhika. Gue udah cape-cape undang kalian semua 😒😒

Irene : Gimana kalau perkumpulan para ibu cantik.

Clarissa : Setuju

Thalita : Setuju banget

Elza : Acc Ren

Serli : Setuju bingitsss

Thalita : Serli alay 😁😁

Claudya : Ngikut deh

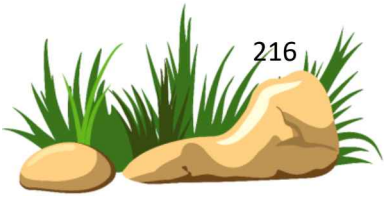

Ratu : Like this 😵😵

Dewi : ngkt ngkt,,

Clarisa : Kak Dewi isshhh... Kagak ngarti itu bales apaan 😒😒

Dewi : Hha,, kebiasaan, rbt sm Pretty

Ratu : iishhh,,,

Okta : Bubar yoo para cogan. Di pikir kita banci pangkalan. Di sebut ibu cantik,,

Daniel : yo bubar yo

Serli : hahahaha gampang marah banget nih si Ayah tercintah kuuhhhh 😵😵

Ratu : modus lu, Metromini 😉😉

Serli : syirik 😁😁

Farel : disini ada cowoknya kali,, 😒😒😉

Dhika : udah udah,, biar aman kita kasih nama nih group Brotherhood Couple. Gimana?

Serli : cucok Kak Dhika ٩(｡•ω•｡)و

Ratu : Metromini, ibu ibu alay

Okta : Metromini, ibu ibu alay

Ratu : isshhhh Gator copas lu 😭😭

Okta : apa manis ☺☺

Angga : lu bilang manis lagi,, gue datengin lu ke kantor ☹☹👊

Okta : Sini datang aja Loa-loa. Gue layanin 😜(^_-)db(-_^)

Seno : butuh wasir??? Saya siap bekerja part time ٩('ω')و

Dhika : Gue gak mau kena wasir Sen...

Seno : Oh God! Typo kamvret

Farel : ayo mister kepo jangan mau kalah sama Loa-loa. Gue di belakang lu ...
Irene : cie cie mister Psyco ciee

Clarissa : cie cie mister Psyco ciee

Irene : kagak lakinya kagak bininya,, seneng bener copas 😒😒

Seno : sabat Honey,, abaukan yanh copas. Mereka tak punya pedirian namanya....

Irene : typo Honey.... (tepok jidat)

Okta : Jempol lu kegedean Acen. Iris coba biar lancip... wkwk

Seno : lu pikit [encil...

Dewi : Ap sh Sn...

Okta : gedeg gue baca chat si Dewi. Irit banget

Dhika : huruf mahal sekarang, jadi harus irit

Dewi : stj dhk

Elza : apaan sih 😫

Okta : heh Loa-loa, jadi kagak kesini? Kalau jadi sekaliam bawain makan siang buat gue.

Angga : busy 👕

Okta : apaan lu jadi sopir busway?

Angga : (._.) (l:) (.-.) (:l) (._.)

Daniel : 😂😂😂

Dhika : cocok 😂😂

Thalita : sabar yah Kak Angga 😀😀

Angga : aku di bully Gator pe'a, Lita. 😫😫

Farel : ini nggak kelar kelar yah nentuin nama group <(_ _)>

Clarisa : ayo tentukan namanya

Dhika : kan udah di tentuim tadi, Psyco.

Farel : kan gue bukan Brotherhood.

Okta : lu udah gue acc gabung di Brotherhood.

Farel : prett,, kagak percaya gue sama lu, Kope.

Claudya : kepo sayang.

Farel : oh yah itu maksudnya kepo.

Okta : gue serius, Psyco. Noh tanya aja pak leader, iyakan?

Daniel : pak leadernya ilang.

Seno : di gondol bininya kali.

Thalita : Kak Seno fitnah aja, aku gak gondol Dhika.

Angga : kalau gitu Dhika di gondol siapa dong?

Dewi : di gndl amba.

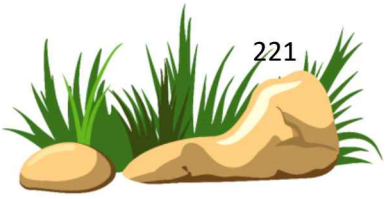

Okta : diem lu irit huruf,, males baca chat lu 😒😒

Dewi : cie gtr mrh.

Okta : au ah.

Irene : woyy pak leader nongollah. Kami mencarimu...

Elza : Lita panggil deh sama kamu, pasti nonggol

Thalita : oke Kak

Thalita : Sayang,, hei sayang.. Stay with me, *please...*

Serli : cie cie,,

Clarissa : akhiwww (¯—+¯)

Okta : cicicuiitttt (*'ч ' *)

Daniel : akhiw akhiw

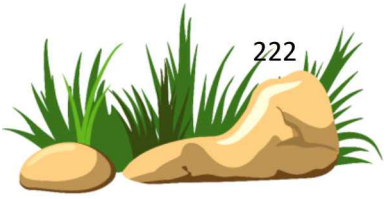

Seno : jangan panggil akhiw Brewok. tar yang mongol mang Ahiw tukang baso lago 😂

Claudya : 😂😂😂

Farel : Lita coba panggil aku sayang,, pasti nongol tuh

Dhika : jangan macem macem lu, Psyco.

Farel : tuh kan belum apa-apa juga dah nongol 😂😂

Dhika : iya sayang,, *just stay with you*

Angga : plikitiwww (*'ч ' *)

Elza : cuit cuit

Dewi : akhw

Dhika : chat lu paling nyebelin Dewi

Dewi : 😂😂😂

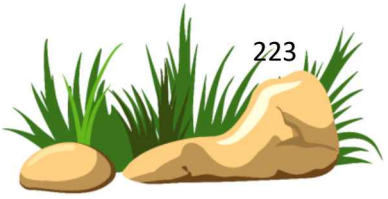

Dhika : sayang, kamu kebiasaan deh. Manggil tapi kamunya ilang.

Okta : kisah lu kan gitu, seneng bener kejar-kejaran 😂😂

Dhika : berisik Gator 😒😒

Thalita : ih itu tadi kan Gator yang ada perlu sama kamu.

Okta : oh iya lupa,, aike 😅😅

Serli : jijay,, iyuuuhhh

Okta : alayyy,, iyuuuuhhh

Clarisa : bapaknya Datan pe'a

Dhika : setuju Nela

Daniel : setuju Nela

Angga : setuju Nela

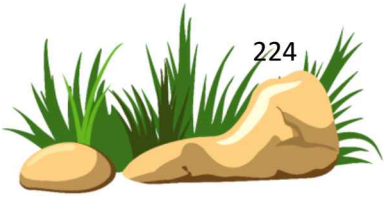

Seno : setuju Nela

Farel : setuju Nela

Okta : dasar pria kampret lu semua,, kompak bener. Kamu juga Nela, awas yah kamu 😭😭. Tak kasih ampun nanti malam.

Clarisa : siapa takut 🤭🤭

Dewi : kgk klr klr yh nh chat

Okta : apa sih apa,, lu nyonya medit huruf

Thalita : 😂😂😂 perutku sakit

Serli : kalau sakit pergi ke toilet, bukannya ngomong di group 😅😅

Thalita : mules liat kekonyolan kalian. Ya Tuhan Leonna sampe kebangun gara-gara tawa aku 😂😂

Serli : bawa sini leonnanya, Lita. Gue pengen gendong.

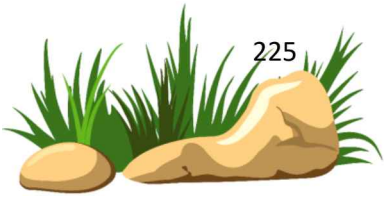

Ratu : jangan mau Lita, tar kebawa alay nya si Metromini.

Serli : iisshhh lu yah Tu

Dhika : tadi kalian manggil gue mau ngapain sih?

Okta : ini loh,, si Psyco udah masuk keluarga Brotherhood kan?

Dhika : oh itu,, iya udah masuk.

Okta : tuh dengerin Psyco

Farel : thank Dhik,, 😁😁

Okta : ke gue kagak thank thankan lu?

Farel : kagak perlu. Ke lu tank baja aja

Okta : kagak tau terima kasih lu Psyco

Seno : mister Psyco kalau may gabung jagan bawa bawa ▄▬▀▄▀═══ lagi. Buahaya...

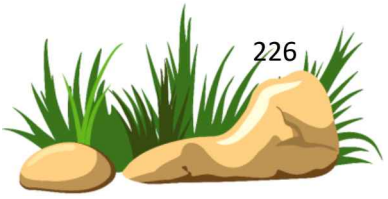

Farel : kagak,, sekarang mainannya 🔪🍳🍴📻

Angga : ciee chef Psyco

Elza : cieeeee Psyco

Claudya : cieee Farel

Farel : Nanda kenapa malah ikutan?

Claudya : mau aja (~_^)

Irene : ciee Amoeba genit

Daniel : ciee cieee

Angga : cieee

Ratu : cieeee cieee

Clarisa : cie cie

Dewi : c c

Daniel : Dewi menyebalkan!!!

Okta : hari ini temanya per cie cie-an yah ಠoಠ

Seno : iyain aja lah

Farel : ciee Kope ciee

Claudya : kepo Farel sayang kepo

Okta : jiahhh,,, Psyco topy kek si Acen...

Thalita : apaan topy?

Clarisa : typo kali ah,, (¬_¬)

Okta : Nela pinter,, horeeee ＼(>o<)／

Dewi : P.A

Dhika : hahaha si Dewi bener bener deh. Udah ah gue bye dulu, pekerjaan numpuk nih

Thalita : jangan pulang malem malem yah sayang

Dhika : oke sayangku,, 😳😳

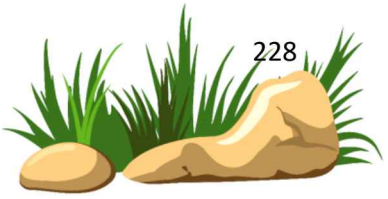

Daniel : Bunda, Ayah kerja dulu yah

Serli : bukannya daritadi juga udah kerja yah 🤦

Angga : 😂😂😂😂

Elza : butuh selokan buat nyemplung?

Daniel : kagak !!!!

Okta : nyelekittttt deh rasanya 😂😂

Ratu : Metromini kualat lu sama laki

Serli : Apa salah gue?

Clarisa : kesalahan lu, karena lu loading. Dan gak PEKA....

Thalita : udah ah bye juga

Daniel : oke oke,, serius yah jadi namanya Brotherhood Couple group

Okta : satuju

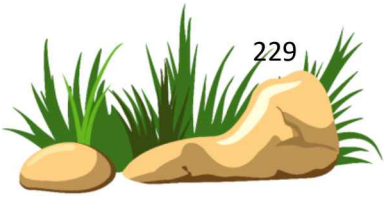

Ratu : agree

Thalita : setuju

😀😀

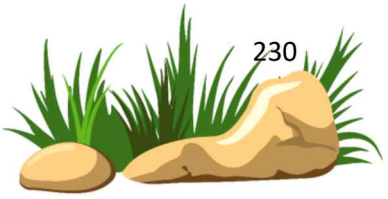

BAGIAN 2

19.12

Seno : Sampurasunnnnnn.....

Angga : Rampesss.....

Seno : kumaha daramang dulur?

Angga : Teu typo deui ayeuna mah Kang?

Seno : Jempolna tos leureus ayeuna mah...

Farel : tolong cantumkan translatenya 😒😒 jangan gunain bahasa planet...

Okta : translatenya, Oktavio tampan 😀😎

Angga : jijik gila 😨😨

Okta : Loa-loa syirik,,,

Irene : hai hai selamat malam semuanya....

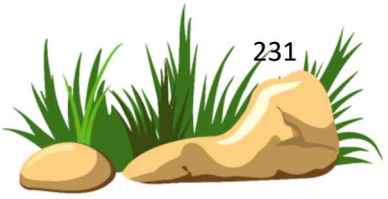

Seno : malam Honey ♥ .....

Irene : malah kamu yang jawab, padahal kita sebelahan 😂😂

Okta : dasar gila (¬_¬)

Seno : gue ikhlas di puji gila sama orang gila senior ('つヮ⊂)

Farel : 😂😂😂😂

Okta : apa lu, Psyco ngetawain gue. Okey kalau gitu lu gue end 😫😟

Daniel : yg baru jadian udah putus aja. Gak seru ah...

Ratu : mana belum ada pajak jadian lagi 😒😒

Okta : gue sebel sama si Psyco, dia gak belain gue sebagai kekasih gelapnya 😭😭

Farel : geli gue... pengen muntah....

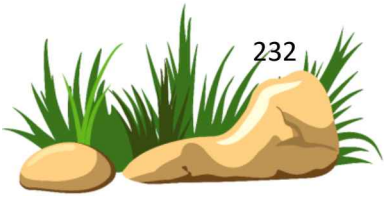

Dhika : 😂😂😂 yg baru jadian udah berantem aja. Akur kek,

Farel : si Kope nya manja 😒😒

Okta : aku kan manja sama ayang Psyco, kekasih gelapku sendiri. Apa salah 😭😭

Farel : menjijikan,, ewww

Claudya : kamu alay sekali 😒😒

Seno : terdokrin si Metromini

Serli : apa sih Kak seni,, iyuuuh

Irene : sejak kapan nama laki gue jadi seni,, Metromini gendeng

Serli : typo cemans 😀

Thalita : Serli,, ishhh alay akut 😒😒

Okta : INILAH DIA METROMINI SANG RATU ALAYYY ＼(>o<)／

Ratu : gue berasa terpanggil,, apose cyinn

Serli : emaknya banci nongol 😂😂

Ratu : apa sih lu Metromini

Clarisa : halo halo kawan kawanku smuaahhhh (^.^)/(^.^)/

Thalita : virus alay cepat sekali menyebar (~_~)

Okta : holaa Nelaku sayang,, my BABE

Daniel : jijay banget si Gator

Farel : haloo semuaa,, siapa yang belum datang? Sepertinya lakinye Lita belum nongol

Thalita : dia lagi sibuk mendongeng ke twins (^。^)

Claudya : istri durhaka kamu, Lita. Laki sibuk kelonin, kamu asyik main hp 😂😂

Thalita : Dhika ikhlas kok,, 😅😅 lagian aku lagi netein Adrian....

Angga : ngintip dong (˚ ∀ ˚)

Ratu : owww owww owwww

Serli : uhuk uhuk

Daniel : Bunda batuk? Di komix aja

Elza : iklan, jangan lupa beli komix. Beli satu dapat satu...

Okta : Endorsehhhh.....

Clarisa : weww

Irene : Loa-loa sedang menggali lubang kuburnya sendiri 😂😂

Okta : kagak tau die, kalau si manis jembatan ciawi ngamuk. Habis deh tuh,,, 😂😂

Ratu : apa lu Gator

Angga : aku bercanda Ratu sayang

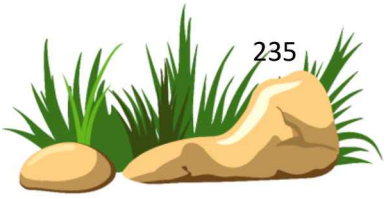

Ratu : y

Angga : kamu marah?

Ratu : gk

Thalita : hayo lho,,,

Daniel : siap siap tidur di gudang bawah tanah lagi bareng nenek gayung

Okta : nenek goyang, Brewok

Elza : pukpuk cabal yah Loa-loa

Dewi : jjk bgt 😒

Okta : emak medit huruf nongol 😂😂

Clarissa : astaga Kak Dewi,, gak haram kali ngetik panjang

Dewi : sk sk w (¯∀¯)

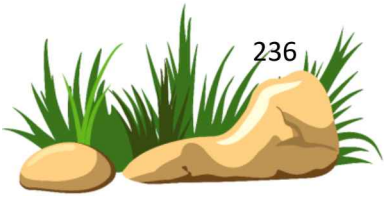

Daniel : hhaa Dewi Dewi,, dasar lu medit bener sama huruf

Dewi : syrk l

Thalita : apaan itu Kak?

Irene : syirik lu, itu Lita

Seno : sekarang jaki media translatenya si emak medit yah Honey

Irene : iya Honey,, lumayan gajinya 😂😂

Elza : jiaahhh si Irene haus uang

Angga : Ratu sayang,, buka dong pintu kamarnya 😒😒

Seno : jiaahh,, sian bener si Loa-loa

Daniel : makan makan sendiri, tidurpun sendiri

Serli : Ayah sejak kapan suka nyanyi dangdut?

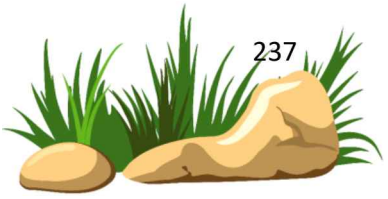

Daniel : sejak akang jatuh cinta sama nyaii

Thalita : 😂😂😂😂

Clarisa : 😂😂😂

Farel : 😂😂😂

Claudya : 😂😂

Angga : jijik gue tai_

Daniel : ngapain lu bawa-bawa tai gue. Pengen nyobain?

Irene : iyuhhhhhhh

Dewi : jjk

Elza : jorokkkkkkkkkkkkkkkkkk

Daniel : wangi kali tai gue,, 😁😁 mana rasa stawberry lagi

Okta : rasa buahhh naghaaaaa,, bau meledosss 😁😁

Thalita : 😂😂 meledossss

Farel : apaan meledoss?

Okta : meledos bau hitutna,,,

Claudya : gak ngerty tapi kok lucu yah 😂😂

Dhika : bahas apa nih? Rame bener? Tawa Lita bikin aku penasaran

Seno : sang leader dah datang. Bersiap semuanya,, beri kecupan pada sang leaderr

Okta : 😘😘 [kecup basah]

Farel : gue cium bininya aja deh 😘😘

Dhika : oh gitu,, oke Amoeba *come here*. Kita juga bisa 😎😎

Claudya : ayo Dhik kita mojok

Thalita : 😟😟😟

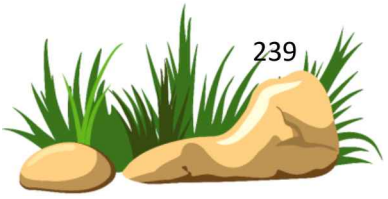

Farel : 😈😈😈

Okta : Nela kita harus bersiap,, akan terjadi gempa di dalam group ini. Karena perselingkuhan yg terbuka....

Seno : gue dukung Psyco

Daniel : gue dukung si Dhika

Okta : gue dukung akang Psyco

Clarissa : aku dukung Kak Dhika

Okta : oh gitu Nela sekarang? Oke cukup tau

Clarisa : 😁😁😁

Elza : gue dukung Dhika

Serli : gue dukung Kak Dhika juga, bareng sama Ayah 😳😳

Clarissa : alayy

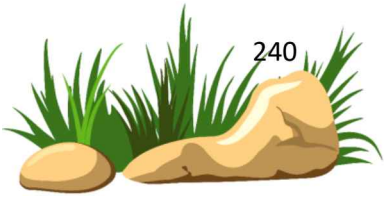

Serli : bodo

Angga : guee dukung Ratuku saja,, kasihanilah suamimu ini 😭😭😭

Dhika : sabar Loa-loa

Okta : sabar Loa-loa

Daniel : sabar Loa-loa

Elza : sabar Loa-loa

Thalita : sabar Loa-loa

Farel : sabar Loa-loa

Clarissa : sabar Loa-loa

Serli : sabar Loa-loa

Seno : sabar Loa-loa

Irene : sabar Loa-loa

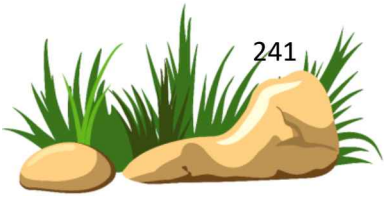

Claudya : sabar Loa-loa

Dewi : sbr loa2

Angga : KAMPRET KABEHHHHH!!!

Dhika : chat si Dewi yang paling ngeselin 😂😂

Okta : teganya dirimu teganya,, sakit hati hayati bang. Sudahlah pulangkan saja aku ke bapak dan emakku di kampung kalau seperti ini 😵😵

Thalita : makanya jangan ganjen jadi cowok, Kak Angga.

Angga : kamu gak tau yah kalau laki kamu juga suka ganjen.

Thalita : APA????

Okta : APA????

Farel : APA????

Seno : APA????

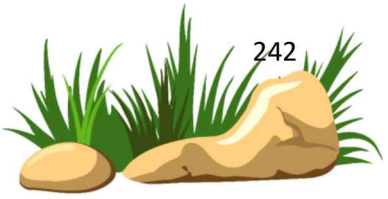

Irene : copas merajalela

Angga : iya,, si Dhika kan suka genitin pasien cantik.

Dhika : fitnah

Angga : ciusss deh ciuss

Dhika : kalau menderita jangan ajak-ajak,, Lita tau gue gimana

Okta : modus merajalela

Farel : modus merajalela

Clarissa : cieee Crocodile sama Psyco kompakan

Daniel : cieee Crocodile sama Psyco kompakan

Thalita : cieee Crocodile sama Psyco kompakan

Dhika : cieee Crocodile sama Psyco kompakan

Claudya : cieee Crocodile sama Psyco kompakan

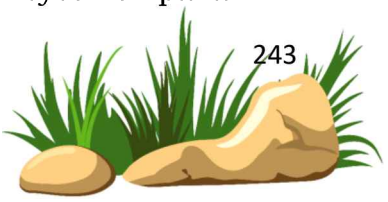

Dewi : cie2 crcdl sm psyc kmpkn

Thalita : 😂😂😂 puyeng baca chat Kak Dewi

Clarissa : irene oh irene,, coba translate chat Kak Dewi

Irene : cieee Crocodile sama Psyco kompakan

Dewi : irn pntr

Irene : ＼(>o<)／ yeeeee

Seno : jangan loncat loncat Honey. Ranjangnya bergoyang....

Okta : ranjang bergoyang?????

Farel : ranjang bergoyang?????

Dhika : so sweetznya pasangan baru

Serli : envy gue

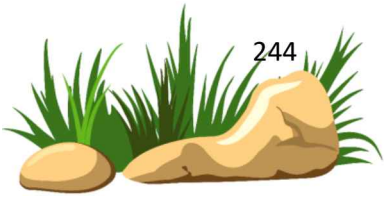

Daniel : kenapa Bunda? Iri sama ranjang bergoyang? Kalau gitu, ayo kita buat ranjang kita bergoyang.

Thalita : oh No !!!!

Dewi : dnl msm

Okta : Dewi gue gedeg baca chat lu

Elza : 😂😂😂😂

Dhika : kagak ada yg eling,

Ratu : udah pada tua juga (‿ˆ‿)

Okta : hi maniezzzzz

Ratu : hi unyuuu

Angga : kok kamu gitu,, aku gak di tanggepin dari tadi 😩😩

Ratu : siapa lu?

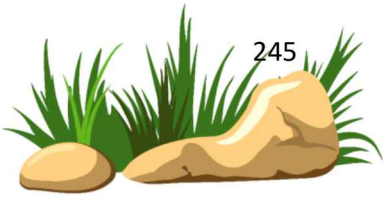

Dhika : nyessss sakit bener

Angga : diem lu, pisau bedah

Dhika : 😂😂😂 Loa-loa ngamuk

Okta : sabar yah Loa-loa,, kali ini gue menang banyak.

Clarisa : seneng yah

Seno : cecar Cha,,

Irene : Honey cecar itu yg suka merayap di dinding yah.

Seno : itu cicak honeyy (¬_¬)

Serli : kaleng rombeng pe'a

Irene : Metromini alayyyzzzz

Farel : zzzzZZZZZZ

Okta : ngorok aja lu, Psyco

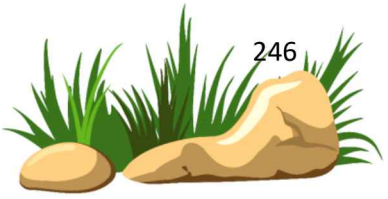

Angga : Ratu sayang maafin aku,, aku kan cuma bercanda tadi...

Ratu : hm

Okta : lebih singkat dari emak medit 😂😂

Angga : sayang serius aku cuma bercanda tadi, maaf 😟😟

Dhika : modus

Daniel : modus

Seno : modus

Elza : modus

Dewi : mds

Okta : wedusss

Clarisa : jangan sambil muncrat dong Crocodile

Serli : pake cadar Cha, biar gak nyemprot 😂😂

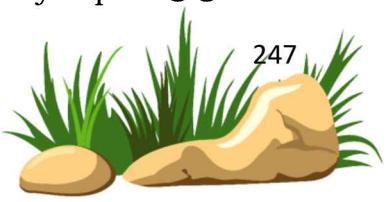

Okta : Nela kamu fitnes ihh,, pengen aku cipok basahhh yahh 😳😳

Thalita : iyuhhhhhhhhhh

Serli : ewwwwww

Dhika : ew

Daniel : ihhh ahhh

Okta : apaan lu ahh ah ahan,, lagi ngapain lu sama si Metromini?

Serli : Fix Gator mesummmm

Elza : Fix Gator mesummmm

Thalita : Fix Gator mesummmm

Dhika : Fix Gator mesummmm

Seno : Fix Gator mesummmm

Irene : Fix Gator mesummmm

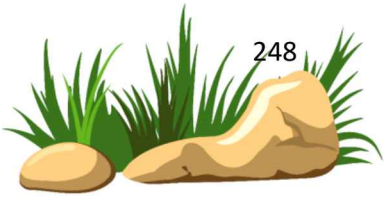

Dewi : fx gtr msm

Okta : fotocopy gratis fotocopy gratis,, silahkan.. Fotocopy gratis

Farel : berisik,,

Claudya : sstttt

Seno : sumpel hpnya

Elza : rendemin ke air

Dhika : lempar ke luar

Farel : (‾◡‾)

Angga : malam yang dingin, hanya ditemani nyamuk nyamuk genit (ಥ_ಥ)

Daniel : 😂😂😂

Angga : mana nih nyamuk cumbu cumbu gue lagi,, nasib nasib. Edisi suami yg terlantar 😇😇

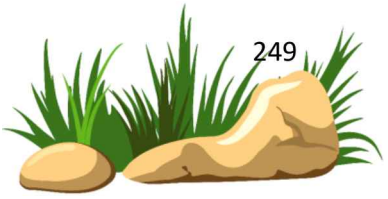

Dhika : 😂😂😂

Serli : alayyy gila,, 😂😂😂

Okta : keren lu tidur ditemani banyak nyamuk. Awas pake pengaman jangan sampe tuh nyamuk nyamuk bunting karena lu

Seno : kan buahaya kalau masuk koran,, ' seorang dokter terbukti menghamili nyamuk nyamuk di malam hari'

Thalita : 😂😂😂

Dewi : sbr loa2

Angga : tau ah,

Ratu : kapok kan?

Angga : hmm

Ratu : kok jadi kamu yg marah?

Angga : tw

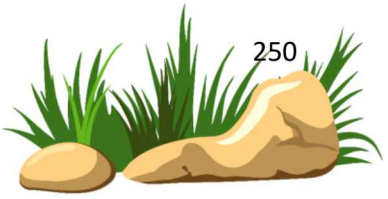

Okta : 😔😔😔 [sambil meluk tubuh Nela tersayang]

Angga : nyebelin lu Gator 😩😩

😀😀

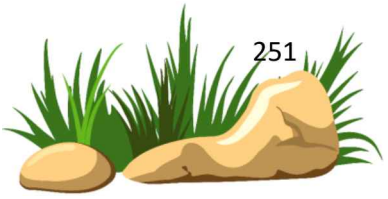

Bagian 3

16.00

Clarissa : hikzz,, 😭😭😭😭

Clarissa : sakit banget rasanya, Ya Allah... hikzzz

Ratu : lu kenapa Nel?

Clarissa : sedih banget,, hati aku hancur berkeping-keping,, hikzz (ಥ_ಥ)

Thalita : lu kenapa sih Cha?

Serli : si Nela kenapa? Berantem sama Si Crocodile nya?

Clarissa : sumpah yah rasanya itu nyess banget, sakit banget rasanya. Hikzz hikzz hikzz

Elza : lu kenapa Nela? Gak di kasih uang bulanan sama si Crocodile

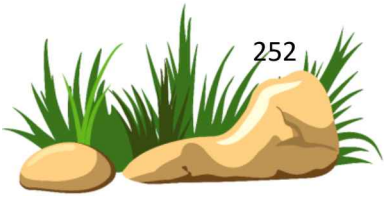

Irene : lu kenapa Nela? Gak di kasih uang bulanan sama si Crocodile

Clarissa : huaaaaaa,,, 😭😭😭😭

Claudya : Dr. Clarisa kenapa?

Thalita : Cha, kenapa sih?

Dewi : nl, knp?

Seno : si Nela kenapa?

Clarisa : hati aku hancur,, hikzz. Dia jahat,,

Ratu : kenapa sih Nela,, isshhh jangan bikin penasaran kenapa

Serli : lu ada masalah sama Crocodile?

Farel : lu ada masalah sama Crocodile

Irene : lu ada masalah sama Crocodile

Seno : lu ada masalah sama Crocodile

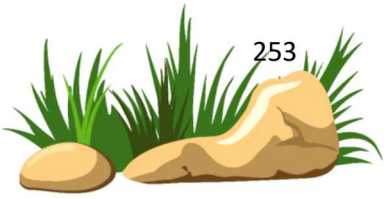

Thalita : lu ada masalah sama Crocodile

Elza : lu ada masalah sama Crocodile

Okta : lu ada masalah sama Crocodile

Ratu : ini dia pelakunya nongol

Okta : apa salah gue, manis? [Muka polos]

Serli : tanggung jawab lu Gator

Irene : tanggung jawab lu Gator

Seno : tanggung jawab lu Gator

Claudya : tanggung jawab lu Gator

Farel : tanggung jawab lu Gator

Okta : Gue udah tanggungjawab kok sama si Nela. Buktinya gue nikahiin dia gak cuma hamilin.

Dhika : Astagfirulloh,, mata sepet liat para copas (ᵕ̩̩ ̩̩)

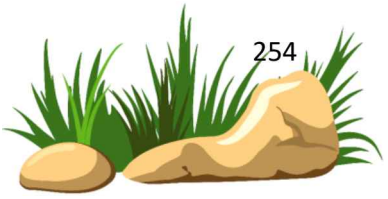

Dewi : l knp nl?

Angga : kenapa sih lu Wi, seneng banget hilangin huruf a i u e o nya.

Dewi : sk sk w 😜

Elza : empet gue baca chat si Dewi (‾◡‾)

Clarisa : huaaaaa,,, jhat banget buat hati aku remuk seperti ini 😭😭

Okta : itu bini gue kenapa?

Daniel : lu lakinya kenapa nanya gue, pe'a

Clarissa : (ಥ_ಥ)(ಥ_ಥ)(ಥ_ಥ)(ಥ_ಥ)

Clarisa : ini bener-bener rumit dan sangat menyakitkan... Sumpah nyesek banget dada gue. Nangis gak berenti... hikzz....

Thalita : lu kenapa sih Cha?

Okta : Love,, kamu kenapa?

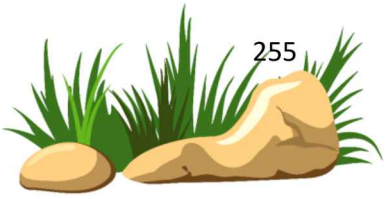

Clarisa : hikzz hikzz hikzz

Ratu : Nela lu kenapa sih bikin gue khawatir aja

Okta : Babe, apa yang terjadi? Kamu buat aku gelisah 😔😔

Clarissa : ini bener-bener menyakitkan. Kenapa takdir ini sangat menyakitkan, kenapa harus ada yg namanya mantan,, hikzzzz

Okta : mantan?? Mantan siapa yg kamu maksud?

Elza : Chacha lu lama deh,, bikin orang mati penasaran saja.

Daniel : Chacha lu lama deh,, bikin orang mati penasaran saja.

Seno : Chacha lu lama deh,, bikin orang mati penasaran saja.

Dhika : Chacha lu lama deh,, bikin orang mati penasaran saja.

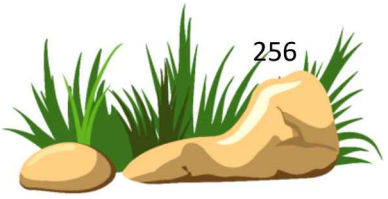

Dewi : 1 blg spt, tp 1 jg cps dhk _(._.)_

Dhika : sk sk w

Farel : 😂😂😂 ada yang menyaingi mak medit nih ketikannya.

Elza : good job Dhika 😂

Clarisa : 😂😂😂

Okta : bini gue kenapa sih itu 👆

Angga : tanya sendiri,, kenapa nanya kita. Pea lu

Thalita : Chacha lu kenapa sih? Apa Datan sakit?

Okta : Babe kamu kenapa? Cerita dong love. Jangan buat aku ikut menangis karena tidak tau apa-apa.

Farel : lebay lu Kope

Okta : diem dulu ayang Psyco, jangan envy. Gw lagi fokus sama bini tersayang

Farel : idih najis lu

Daniel : 😂😂😂

Serli : si Gilang mantan lu dateng lagi?

Okta : si Kecoa kering ngapain lagi, love?

Dhika : ngapain tuh orang nongol lagi.

Dewi : nl l nybln 😒

Daniel : lu yg paling nyebelin Dewi

Dewi : ap slh w?

Dhika : pkr j sndr

Claudya : ini kok aku malah ketawa ngakak yah,, padahal Clarisa lagi nangis 😂😂

Thalita : Amoeba kejam banget

Ratu : tertawa di atas tangisan oranglain.

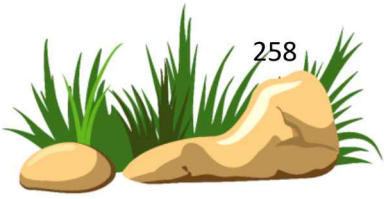

Claudya : Sorry... Abis lucu sih itu Dhika dan Dewi,, aduh perutku sampai sakit karena ketawa 😂😂

Angga : si Dhika ikutan pe'a kayak si Dewi

Dhika : kesel gue baca chat si Dewi. Lagian huruf kagak mahal.

Seno : mungkin di keyboard dia, hurufnya terbatar.

Irene : Terbatas...

Seno : Itu, makasih Honey...

Elza : si Dewi bikin orang esmosi jiwa

Dewi : 😂😂 sry

Elza : au ah, lu bales apaan coba

Okta : Nela sayang angkat telpon aku, dan baca pc aku

Angga : Gator galau

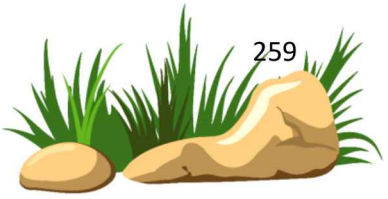

Farel : balik aja kenapa

Okta : gue lagi di Bandung, lagi ada kerjaan disini. Ini belum kelar Psyco

Thalita : Chachanya ilang

Dhika : coba kamu cek ke ruangannya sayang

Thalita : dia gak masuk kerja sayang. Ini aku juga baru selesai periksa pasien.

Okta : love,, kamu jangan buat aku khawatir kek

Elza : astagaa Nela lu buat kita mati penasaran dan khawatir. Cepetan cerita

Irene : Nelaaaaaaaaaa!!!

Clarisa : gue gak bisa berkata-kata, ini sangat berat dan menyesakkan 😭😭

Okta : Nela sayang angkat telpon aku

Clarisa : gak bisa Crocodile

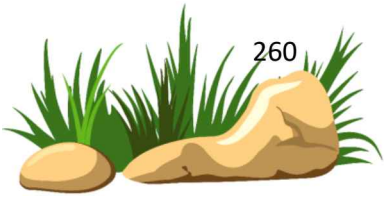

Ratu : Astagfirulloh cerita kek ihhhhh,, ngetik gak bakalan sesulit ngomong

Angga : sabar sayang

Serli : Chacha cepet cerita sebelum kita berbondong bondong datengin rumah lu

Clarisa : gue gak bisa 😭😭

Thalita : *come on* Chacha,, jangan bikin orang khawatir

Okta : cerita dong sayang

Clarisa : gue....

Irene : lama

Serli : lambreta

Clarisa : ya Allah bagaimana aku mengatakannya

Serli : astagfirulloh Nela, lu bikin gue terserang darah tinggi dini.

Seno : lamanyaaaa

Irene : loading

Dewi : nl ngmng

Clarisa : oke oke gue akan cerita,, jadi begini....

Elza : astaga gue jamuran nunggu si Chacha ngomong

Thalita : Astagfirulloh, Chacha lu bener" yah

Daniel : ya Allah,, Daniel kesel

Farel : alay

Daniel : syirik nih Psyco

Farel : kagak

Claudya : yg mau cerita kok ilang

Okta : Nela,, ayolah Babe. Jangan buat aku menunggu

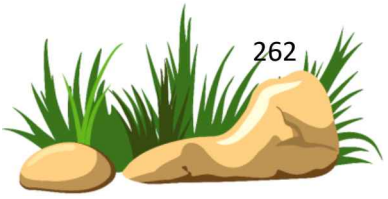

Dhika : menunggu itu tidak mengenakkan

Farel : ciee pengalaman pribadi, uhuk

Thalita : jangan curhat disini dong sayang

Dhika : gak curhat, cuma berbagi

Claudya : sama saja, Dhik

Okta : NELA,, KAMU MAU BUAT SUAMI KAMU YANG UNYU DAN TIADA DUANYA INI MATI KARENA RASA KHAWATIR? KATAKAN ADA APA?

Seno : emaknya buaya ngamuk

Daniel : si Nela loading

Clarisa : oke aku cerita,, jadi begini lho. Kan aku abis nonton drakor, ceritanya sedih tau bikin mewek. Aku baper liat perjuangan cowoknya, mirip Kak Dhika yang memperjuangkan cinta Lita. Tapi endingnya gantung, mereka tetep pisah karena mantannya. Aku kesel, sedih, sakit hati gak kuat 😭😭😭

Okta : ya Allah,, 😳 (┬┬﹏┬┬)

Dhika : 😂😂😂 cuma karena drakor

Thalita : CHACHA LU DRAMA QUEEN!

Daniel : CHACHA LU DRAMA QUEEN!

Farel : CHACHA LU DRAMA QUEEN!

Seno : CHACHA LU DRAMA QUEEN!

Angga : CHACHA LU DRAMA QUEEN!

Claudya : CHACHA LU DRAMA QUEEN

Ratu : bunuh orang halal gak sih???? 😟😟😟😟😟😟

Elza : njirrrr,, coeg si Nela pe'a

Irene : pengen getok kepala si Nela!!!!

Thalita : bikin orang jantungan, lebay kagak ketulungan 😟😟

Okta : ya Allah,, kenapa istriku pe'a begini. Hampir aja gue serangan jantung....hikz

Clarisa : kan sedih 😭😭

Elza : dramatisir,, berlebihan, alay 😢😢

Serli : kagak perlu se alay ini, Nela gendeng. Lu bikin gue darting

Dewi : nl, l bnr2 yh. Bkn ems org 😢

Farel : nyemplung aja Crocodile Kope

Okta : astaga bini gue bner" dah 😒😒

Irene : 😂😂😂😂 drama queenn, alay lu Nela...

Thalita : ksel sumpah deh,, orang udah khawatir setengah mati juga.

Dhika : kesel boleh, tapi jangan cuekkin aku juga

Thalita : maaf sayang, aku kesel banget

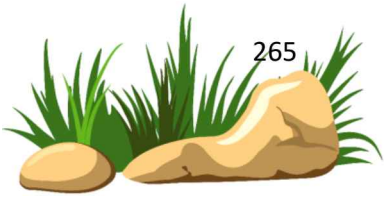

Claudya : clarisa good job,, actingnya berlebihan 😂😂

Farel : cuma gara" film 😂😂

Seno : dasar Nela

Clarissa : 😂😂😂

Okta : jangan nyengir,, kesel aku sama kamu

Clarisa : jangan marah Crocodile

Okta : tau ah,, hampir saja aku ninggalin meeting penting ini 😟😟

Dhika : hayo lho Nela, Crocodile ngambek

Daniel : hayo lho Nela, Crocodile ngambek

Angga : hayo lho Nela, Crocodile ngambek

Seno : hayo lho Nela, Crocodile ngambek

Farel : hayo lho Nela, Crocodile ngambek

Elza : hayo lho Nela, Crocodile ngambek

Dewi : hy lh nl, crcdl ngmbk

Claudya : hayo lho Nela, Crocodile ngambek

Irene : hayo lho Nela, Crocodile ngambek

Okta : DIEM LU SEMUA,, JANGAN COPAS MULU. NYAMPAH DI GROUP AJA!!!

Farel : serem juga kalau si Kope marah

Dhika : tanggung jawab tuh Nela

Clarissa : maaf sayang

Okta : tau ah,, gue kesel sama kalian semua

Seno : kok kita????

Daniel : apa salahku padamu, Maz

Oktavio leave the group

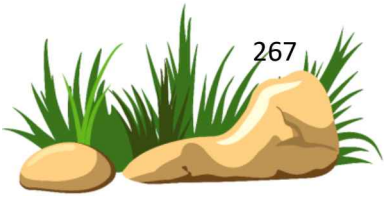

Thalita : Gator kok keluar?

Daniel : hayo lho Nela tanggung jawab

Serli : penuh drama (/Д')

Ratu : tau nih, kagak bininya kagak lakinya

Thalita : main teater aja gih kalian semua 😒😒

Farel : jiahh Lita ngambek 😂😂

Clarissa invite oktavio the group

Clarisa : maapkan aku teman-teman

Daniel : hadeuhhhh

Oktavio join the group

Seno : halo aa Gator

Okta : 😒😒

Farel : ciee ayang Kope ngambek

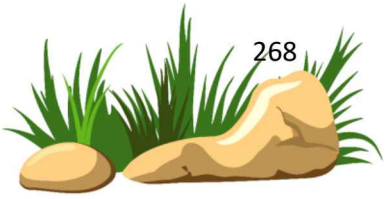

Dhika : lu ambekan Gator,, kagak pantes udah tua juga

Okta : bodo

Clarisa : Crocodile sayang,, maafkan ke khilafan istrimu ini 😔😔

Okta : hmm

Seno : jiaahhhh beneran ngambek,, muka udah mirip ➵➵ kalau ngambek

Clarisa : Babe jangan ngambek,, maafin aku yah crocodileku tersayang
Okta : y

Dhika : lebih singkat dari miss world ketikan tersingkat 😂😂

Thalita : kasian sekali Nela,, makanya jangan drama mulu. 😂😂

Serli : korban drakor 😒😒

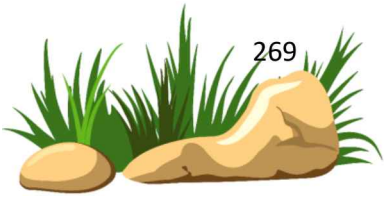

Ratu : empet gue sama lu Cha,, orang udah khawatir setengah mampus. Eh taunya cuma karena drakor 😒

Angga : sabar Ratu sayang

Okta : gue lelah 😒😒

Farel : lelah kenapa Kope sayang

Daniel : ciee Psyco perhatian bener

Seno : Amoeba siap-siap terbagi yah, karna saat ini suamimu akan lebih fokus ke kekasih gelapnya.

Claudya : aku siap berbagi Mas 😂😂

Thalita : yakin?

Claudya : yakin asal sama mr. Kepo aja jangan yg lain 😂😂

Irene : ciee Gator sudah di restui sama bini pertamanya

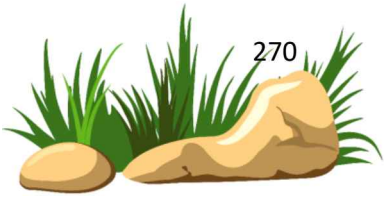

Daniel : ciee Gator sudah di restui sama bini pertamanya

Elza : ciee Gator sudah di restui sama bini pertamanya

Serli : ciee Gator sudah di restui sama bini pertamanya

Angga : ciee Gator sudah di restui sama bini pertamanya

Farel : ciee Gator sudah di restui sama bini pertamanya

Okta : hayati lelah bang

Clarisa : Crocodile.... 😇😇

Okta : hmm 😒😒

Clarisa : masih marah yah,, 😒😒

Clarisa : kalian semua marah sama aku yah,, ya sudah aku mengundurkan diri saja dari group ini.

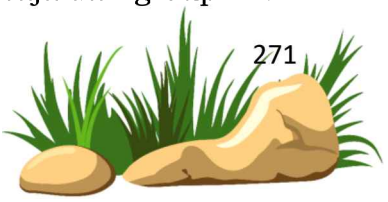

Irene : No !!!!

Clarissa : Crocodile marah 😂😂

Clarissa leave the group

Thalita : drama 😒😒

Dhika : Astagfirulloh, ini pasangan kenapa seneng bener buat drama sih. Pusing gue ah

Elza : Gator,, tanggung jawabb lu

Okta : hayati lelah Mamake

Dewi : kyu ki tum hi ho, ab tum hi ho. Jendagi ab tum hi ho...hooooo 🎶

Angga : si Dewi pas ngetik lirik lagu aja kagak singkat, dasar pe'a

Thalita : kok aku ngakak yah 😂😂😂

Claudya : sama

Dhika : si Dewi pe'a bener deh

Elza : njirrr si Dewi bikin orang esmosi

Dewi : sambala sambalado,,, 🤸🤸🤸

Farel : 😂😂😂 berasa masih umur 20 tahun.

Claudya : gak apa-apa sayang, jadi kan awet muda

Serli : 😂😂😂😂 gila semua

Ratu : termasuk lu, Metromini

Ratu invite Clarisa the group

Farel : udah kayak parkiran saja nih group, keluar masuk 😂😂

Daniel : mending parkiran, kalau wc umum kan parah 😂😂

Angga : apalagi closet nya,, cuma numpang boker aja 😂😂😂

Thalita : gila Kak Angga, jorok sumpah ihhhhh 😂😂☹

Dhika : kan lu emang lagi boker, kamvret

Thalita : DHIKA, ihhhhhh

Dhika : love you sayang 😘😘

Okta : [ngupil]

Serli : gilda jorok semua

Angga : lu di luar toilet, Dhik? Cebokin gue dong

Dhika : najis tralala

Claudya : bye dulu deh,, gak kuat ketawa mulu jadi pengen pipis 😂😂

Farel : aku ikut dong Nanda sayang

Seno : jangan buat mesum woyyy Psyco

Dewi : meriang.... Merindukan kasih sayang 🏌🏌♪♪

Elza : si Dewi habis obatnya

Daniel : kayaknya kesepian dia, karena si Edwin lagi keluar kota

Dewi : rindu serindu rindunya.... 🖋

Thalita : ya Allah aku ngakak terus, mana mau periksa pasien lagi.

Dhika : silent saja hp nya sayang. Abaikan yg gak waras disini

Okta : [menyimak sambil ngupil]

Ratu : lu jorok banget Gator, sumpah

Clarissa join the group

Okta : nelaaaaaaaaaa 😨😨😨😨

Clarissa : Crocodile kamu gak marah?
Okta : nggak,, aku adalah suami yang pemaaf dan juga terbaeekkkkkk....

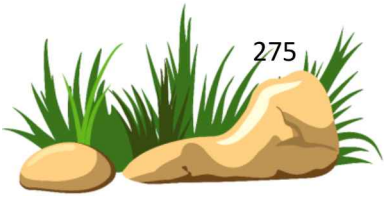

Dhika : prettt

Angga : RT

Daniel : RT

Elza : RT

Ratu : RT

Farel : RT

Dewi : RT 03 RW 05 kemayoran jakarta

Daniel : heh pe'a, siapa yang nanya alamat lu. 😑

Serli : Ayah emotnya kok gitu sih? Mules yah

Thalita : kalian pikir ini twiter pake Retweet segala 😒

Elza : byeee semua

😂😂

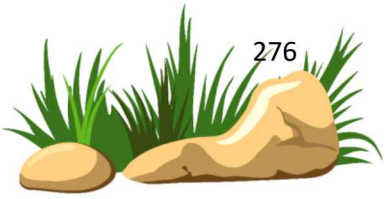

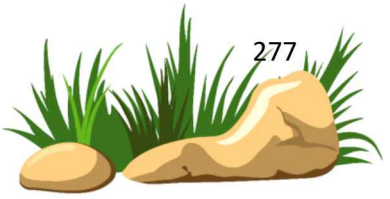

Bagian 4

19.00

Serli : Hallo Cemant Cemant...

Irene : h4ll0 53rly

Clarisa : allowww

Gator : hai para pecinta Gator lovers 👋

Seno : hallo para Arseno lovers

Gator : lu ngikut aja, dasar Jamban lu 😒😒

Seno : suka suka gue,, siapa lu?

Dhika : sudah sudah jangan berantem. Sesama dokter Dhika lovers jangan saling mendahului. Yang aman yah,, kalian akan tetap mendapat tanda tangan dan foto bareng gue.

Thalita : 😂😂😂 sayang kamu narsis banget

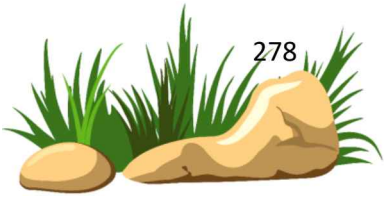

Okta : idih males gila,, 😒😒

Angga : (˙ᵔᵕᵔ˙) ada apa?

Elza : wah ada pak raden,, apa kabar pak raden?

Angga : baik baik,,

Okta : pak raden itu kumis, apa bulu ketek yg di tempelin?

Angga : bulu hidung yang memanjang, puas lu (¯^¯˚)

Seno : jangan ganggu pak raden, nanti kumisnya makin baplang

Ratu : 😂😂😂😂

Angga : kenapa kamu tertawa, sayang?

Ratu : aku ngebayangin kamu punya kumis baplang, lucu. Menggelikan 😂😂😂

Okta : geli geli enak yah manis 😋😋

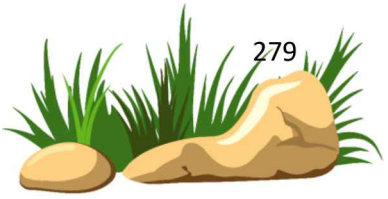

Dewi : paan yg gl2 enk?

Okta : au ah

Seno : lu ah ah ahan mulu, Gator. Lagi horny yah,

Thalita : Fix Kak Seno piktor 😒😒

Okta : iya nih Sen,, tapi sayang kagak ada Nela disisi gue 😁😁

Angga : jajan aja di luar,,

Okta : ide bagus tuh,,

Clarissa : siapa siapa yang mau jajan? Coba tunjukin hidungnya biar aku kasih 👊

Daniel : woow,, nenek lampir ngamuk

Okta : hai Beb,,

Clarisa : siapa lu? Dasar abg tua... ☹

Dhika : 😂😂 aki aki mata keranjang

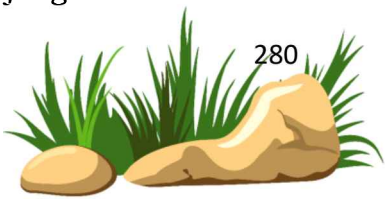

Angga : tua tua keladi,, semakin tua semakin menjadi 😂😂

Okta : jangan suudzon love, aku cuma mau jajan nasi uduk

Irene : ngibul tuh

Serli : Gator tukang ngibul 😁😁

Okta : diem kalian,, racun ular medusaa.

Dhika : gara-gara kalian, Lita ketawa terus gak berenti

Angga : awas ada yg masuk Lita,,

Thalita : apaan yg masuk?

Seno : laler,, 😂😂😂

Elza : jangan terlalu mangap mulutnya, Lita 😂😂

Dewi : kln bhs paan?

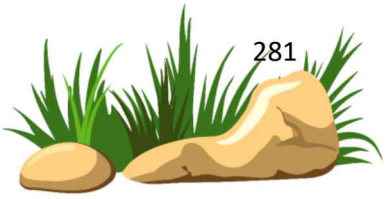

Dhika : bhs ena2

Okta : ada ladenan baru nih,, Dewi vs Dhika. Ratu dan raja medit huruf 😂😂

Dhika : biar tau rasa dia gimana rasanya baca chat singkat,,

Dewi : jht lu dhk

Dhika : w baik,, l nggk tw yh btp baiknya w 😀

Seno : yg asem yg asem yg asem...

Angga : apaan yang asem?

Seno : ketek gue, mau nyoba lu...

Angga : njirrr najis banget

Okta : hha dasar Loa-loa pe'a,, ngapain nanya kalau kagak mau. hhaaa

Daniel : hadeuhh 😒😂

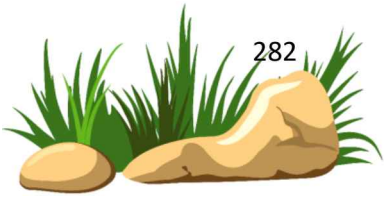

Okta : kenapa lu? Kagak di kasih jatah sama si Metromini...

Daniel : gue cuma lagi pusing aja, ternyata sahabat gue semuanya gila dan pe'a (¯—¯๑)

Elza : termasuk lu, pe'a ৻(˘ω˘ ৻)

Okta : ngemeng-ngemeng kekasih gelap gue kok gak muncul. Dia lagi genjatan sejata kali yah sama si Amoeba.

Claudya : (·̫̂ω·)/ ̫̂ aku disini,, adakah yang merindukanku?

Seno : aku merindukanmu Amoeba

Dhika : uhuk uhuk

Seno : kenapa lu Dhik? Cemburu?

Dhika : kagak,, cuma lu gak nyadar ada singa betina yg siap nerkam lu

Claudya : 😂😂 peace irene sayang 🐰

Irene : kamu gak salah Amoeba sayang,, tapi,, ekhem ekhem. Sudah lama sekali tanganku tidak memukul sesuatu.... (Merenggangkan otot tangan)

Okta : hajar kaleng rombeng,,, (ง °Θ°)ว(ง °Θ°)วᖇ(˘ω˘ ᖇ)

Clarissa : kamu pikir kamu sudah dimaafkan? 🖋🖋 [sapu ajaib Nela]

Thalita : 😂😂😂

Dhika : ayo Nela hajar

Farel : hajar Nela hajar,,

Okta : dasar Psyco pe'a,, nongol cuma buat nyemangatin aja. Tega nian dirimu padaku, Maz (⊤ o⊤)

Irene : ayo Nela,, kita serbu abg tua ini 😈😈😈

Clarisa : ayo 😈😈😈

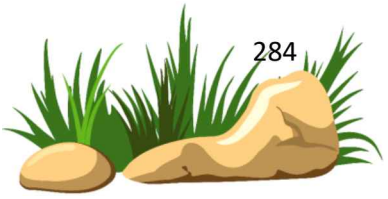

Seno : Honeyy,, kamu kok makin cantik sih. Baru ganti cat rambut yah,, kamu cantik banget deh 😳😳😳

Okta : Nela

Clarisa : APA????

Okta : nggak 😒😒

Serli : ayo Nela, kaleng rombeng, keluarkan taring kalian. Semangkaaa 💪💪

Clarissa : lu pikir gue vampir 😒😒

Irene : dasar Metromini pe'a

Dewi : lelaki buaya darat, busyeeettt aku tertipu lagi,, uo uo uo.. Mulutnya manis sekali tapi hati bagai srigala,, huo huo... 🖋

Okta : si pe'a,, ngapain nongol sih lu 😭😭

Daniel : senangnya dalam hati, kalau beristri dua. Serasa dunia ana yg punya. Kepada istri tua, kanda

sayang padamu, oh kepada istri muda kanda I love you 🎤

Serli : oow kamu ketahuan, selingkuh lagi dengan si dia di belakangku 🎤

Angga : kalau aku sih, aku yes...

Okta : apanya yg yes, pe'a. Suara cempreng dan gak masuk kesana kemari juga.

Angga : tapi menurut aku mereka memiliki bakat,, jadi aku sih yes.

Seno : kalau aku sih yes or no.

Farel : hadeuhh makin pe'a semua

Elza : lu pikir ini audisi Indonesia Idol ლ(ಠ益ಠლ)

Dewi : mk mmk srm

Elza : wi, lu belum pernah gue timpuk pake kendi yah.

Dewi : 😂😂😂😂

Dhika : Astagfirulloh,, kenapa orang" di group jadi pe'a semua yah?

Thalita : aku puas ketawa sampe gak bisa bales chat.

Serli : udah di gebukinnya tuh laki kalian, Nela, kaleng rombeng.

Seno : Honey 🌷 untukmu yang cantik 😘😘😘

Irene : aaa Honey,, so sweetz. Makasih 😘😘😘

Claudya : Iren gampangan nih. Baru di kasih bunga juga.

Ratu : mending bunga bank Ren dari pada bunga itu.

Elza : RT

Dewi : RT

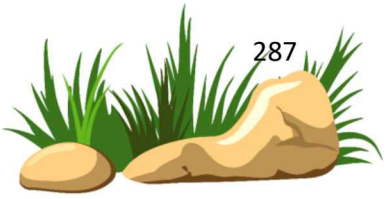

Thalita : RT

Serli : RT

Claudya : RT

Clarissa : RT

Angga : hadehh matre semua,,

Daniel : tapi syukurlah kita cogan cogan yang banyak uang. Jadi mereka kagak kabur,,

Farel : RT

Okta : kalian seneng banget bawa pak RT kesini,, kagak sekalian sama pak RW, pak Lurah, camat, wali kota, bupati, gubernur, presiden sekalian. 😒😒

Dhika : kepenuhan nih group kalau bawa" mereka Gator

Okta : Nela,, 🌵 untukmu, Babe.

Clarissa : kok kasih aku kaktus 😟😟 gak romantis.

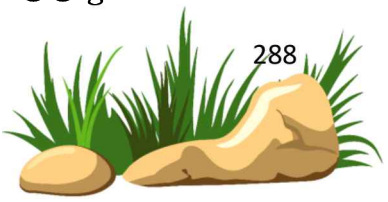

Okta : jangan salah Babe, kamu bagaikan kaktus bagiku.

Clarisa : maksudmu?

Okta : kaktus bisa hidup dengan sedikit air, tapi tidak berarti bisa kuat hidup tanpa air... kaktus bisa hidup dengan sedikit perhatian, tapi tidak berarti bisa kuat hidup tanpa perhatian... kaktus tidak berdaun, tapi dia punya rangkaian akar panjang yang membuatnya istimewa dibanding tanaman lainnya.. kaktus memang terlihat arogan dengan duri-duri yang mengelilingi tubuhnya, tapi itu hanya sebagai bentuk proteksi diri sekaligus caranya bertahan hidup dengan mengurangi penguapan... kaktus selalu berupaya melawan tantangan cuaca, ini menunjukkan betapa kaktus tidak mau seperti bola di dalam kotak persegi yang hanya mampu memantul ke atas dan ke bawah atau ke kanan dan ke kiri... kaktus memang butuh waktu lama untuk mengeluarkan bunganya. Sesungguhnya dia hanya sedang mencoba mengajarkan arti kesabaran bagi pemeliharanya.. itulah kaktus, yang punya cara tersendiri untuk memberikan pelajaran dan pengajaran bagi mereka yang ingin belajar....

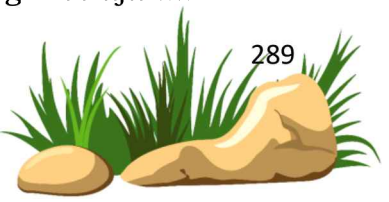

Okta : walau kamu terlihat galak dari luar, tapi kamu sangat istimewa dan tidak ada duanya. Seperti kaktus, kamu mengajarkanku arti kesabaran, cinta yg sebenarnya dan mengajarkanku untuk tegar dan kuat. I love you more, Love. kamu akan selalu hidup di dalam hatiku sampai aku mati,, tidak akan pernah ada yg lain. Kamu berhasil mengubah lelaki bajingan sepertiku menjadi sosok yang bertanggung jawab. Terima kasih Love,, terima kasih banyak 😳😳

Clarisa : Aku nangis beneran (⊤o⊤),, love you too more and more Crocodileku tersayang 😳😳

Thalita : Ya Allah so sweets banget 😳

Serli : so sweets (๑•̀ᴗ•́๑)

Claudya : so sweets banget

Ratu : so sweets banget deh

Irene : so sweets,, suer gue terharu

Elza : si Gator buat gue tersentuh

Dewi : ahhhh gue terharu,, 😭😭

Farel : pengkhianat 😒😒

Dhika : banget,, gedeg gue. Sampe buat bini gue iri. 😭😭

Seno : kampret bener si Gator

Daniel : berhasil die ngambil perhatian semua cewek 😟😟

Angga : sialan bener deh dia,, buaya karatan dasar 😟😟

Okta : 😳😳😳 ¯_(ツ)_/¯ ¯\(˙ ω˙¯\) (ง ˙ω˙)ว

Dhika : kamvret,,

Farel : BYE !!

Angga : BYE !!

Daniel : BYE !!

Seno : BYE !!

Dhika : BYE !!

Okta : jiaahhh kabur semua 😂😂

😀😀

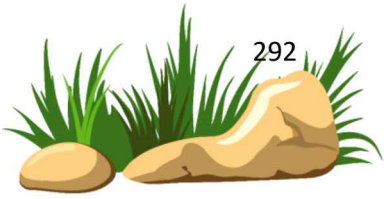

Bagian 5

10.00 (Sunday)

Claudya : makan siang ala chef Farel,, Taraaaa ヽ(ﾟ∀ﾟ)ﾉ

Send Picture

Thalita : aku mauu,, udah lama gak di masakin sama Mas Farel 😊😊

Okta : _(-ω-'_)⌒)_

Farel : Nanda umpetin, ada tikus Kope tuh

Okta : jahara kamu Maz,,

Clarisa : bikin ngiler aja nih Amoeba

Claudya : jangan iri yah,, 😀😀

Okta : kok aku gak di masakin sih Maz?

Farel : kamu tar aku masakin telor dadar

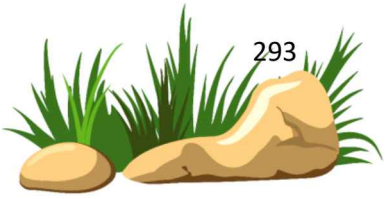

Seno : wahh spesial dong telor dadar 😂😂

Okta : jangan ketawa pe'a,, gue bisa masak sendiri kali kalau telur dadar 😒

Farel : yang lapar yang lapar yang lapar.....

Daniel : aku lapar qaqa... 😕😕

Serli : bukannya Ayah baru makan yah barusan

Angga : hahaha si Brewok maruk

Daniel : kayak lu kagak aja loa2

Okta : yg unyu yg unyu yg unyu,,, ૮(˘ω˘ ૮)

Dhika : yang tampan yg tampan yg tampan

Irene : kacang panas kacang panas kacang panas

Seno : surabi di kacangan surabi di kacangan....

Thalita : 😂😂 gila semua

Serli : Kak Seno piktor

Seno : apaan idih, Metromini. Kamu tuh yg piktor, orang aku lagi jualan surabi

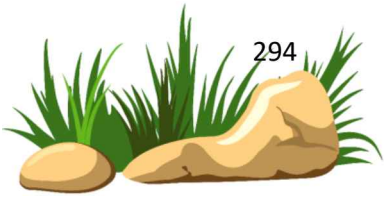

Dewi : yg kblt yg kblt yg kblt

Elza : yg gila yg gila yg gila

Clarissa : yg tua yg tua yg tua

Serli : cieee si Nela demen yg tuaa

Farel : sssttt jangan bahas umur 😒

Thalita : hha yg merasa tua ngambek

Farel : diam kamu Lita sayang

Dhika : khemmmmmmmm

Farel : eh ada pak satpamnya

Dhika : tolong jaga kata"nya mr. Psyco

Claudya : lagian yg tua itu romantis dan pengertian...

Farel : uhuk* Nanda jangan bocorkan

Thalita : apalagi bisa masak yah, Amoeba

Claudya : pastinya Lita, chef kesayanganku deh. Chef Farel 😘😘

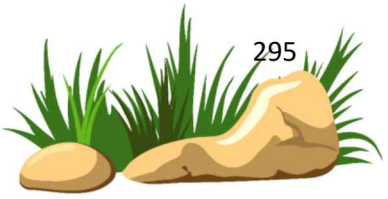

Okta : dudududu.....

Daniel : lalalalala....

Angga : hoooohooohoo...

Dhika : hmmmmmm

Seno : yang kagak bisa masak no comment aja 😂😂

Elza : sian bener kalian,,

Thalita : walaupun kamu tidak bisa memasak, tetapi kamu tetap yang terbaik di hati aku. My hubby sayang 😘😘😘

Dhika : kamu memang segalanya sayang,, 😘😘😘😘 love you moreee

Thalita : love you too my hubby

Okta : aaaaa,, gue terhura

Irene : terharuuu Gator pe'a

Okta : oh udah ganti yah

Serli : dari dulu juga emang gitu namanya. Dasar pe'a lu

Farel : Lita, mau aku masakin lagi Österreichische Küche,, (ʖ̯)

Thalita : wahhh mau banget Mas,, itu enak banget. Apalagi rasa gurih dan empuk dari dagingnya,, ya Allah bikin lidah lumer seketika 😋😋

Clarisa : berlebihan Lita 😂😂

Thalita : serius deh, lu patut coba

Irene : kalau gitu pinjem aja chef psyconya dari si Amoeba. Buat masakin kita2

Dewi : stj

Elza : setuju bingitss

Ratu : aku juga mauu

Serli : gue juga mauuuuuu

Clarisa : mau mau mau

Farel : sabar para ladies,, semuanya pasti akan aku layani (ʘ ʖ̯ʘ)

Thalita : asyikkkkk ＼(^o^)／

Okta : idih keganjenan ('-ι_- `)

Angga : caper (..)

Seno : kecentilan ('‥')

Dhika : so pamer m(_ _)m

Daniel : so baik 😒😒

Farel : yg syirik,, bobo aja 😔😔

Claudya : aku gak mau bagi" chef kesayanganku yah. Jangan harap ada yg di masakin 😒

Thalita : yahhhhhhhhhhhh 😩😩

Ratu : RT Lita

Clarissa : Rt Ratu

Serli : Rt Nela

Irene : Rt Metromini

Elza : Rt kaleng rombeng

Dewi : Rt lz

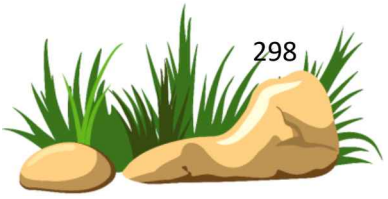

Elza : nama gue jangan di singkat pe'a !! 😭😭

Okta : sekarang RT udah bukan bapak" lagi yah 😲

Seno : sekarang RT udah bukan bapak" lagi yah 😲

Dhika : sekarang RT udah bukan bapak" lagi yah 😲

Daniel : sekarang RT udah bukan bapak" lagi yah 😲

Angga : sekarang RT udah bukan bapak" lagi yah 😲

Thalita : Amoeba ayolah pinjem Mas farelnya sebentar

Ratu : iya

Serli : iya

Clarissa : iya

Elza : iya

Irene : iya

Dewi : RT lt, nl, irn, srl, rt, lz

Claudya : gimana yah

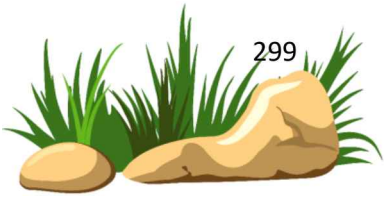

Farel : tenang Nanda sayang, masakan spesialku hanya untukmu seorang

Claudya : chef Psyco romantis banget 😳😳😳

Clarissa : chef Psyco romantis banget

Thalita : chef Psyco romantis banget

Irene : chef Psyco romantis banget

Serli : chef Psyco romantis banget

Ratu : chef Psyco romantis banget

Elza : chef Psyco romantis banget

Dewi : chef Psyco romantis banget

Daniel : apa atuh aku mah 😇

Angga : apa atuh aku mah 😇

Seno : apa atuh aku mah 😇

Dhika : aku mah apa atuh

Okta : aku apa atuh mah

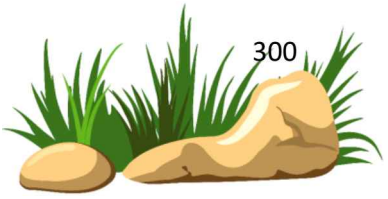

Claudya : kasian banget para cogan,, yg sabar yah qaqa. Semunguttt 💪

Elza : lu mah Alligator yang lahir di perkebunan pisang

Serli : buaya vegetarian

Dewi : si Gator anak yg tertukar antara monyet dan buaya 😂😂😂

Thalita : 😂😂😂😂

Irene : 😂😂😂😂

Serli : 😂😂😂😂

Farel : 😂😂😂😂

Clarisa : 😂😂😂😂

Okta : dasar si pe'a,, pas ngeledek aja kagak di singkat 😟😟. Apa kamu Nela, ikutan ketawa. Kejam sekali dirimu padaku,,, 😕😕

Seno : kayaknya kalau kisah si Gator di bikin novel atau film seru yah. Bayi buaya yang tertukar dengan bayi monyet 😂😂😂

Dhika : 😂😂😂

Angga : 😂😂😂

Okta : ketawa aja yg puas 😟😟

Farel : senangnya dalam hati,, melihat si doi ngamuk 🤺🤺

Daniel : cieee doi

Okta : pe'a si Psyco

Farel : ¯_(ツ)_/¯

Farel : oke ladies,, nanti akan aku masakin untuk kalian semua

Thalita : asyik

Serli : ヽ(^0^)ノ

Ratu : yeeee asyikk

Irene : sik asik sik asik

Dewi : asyik

Elza : yessss

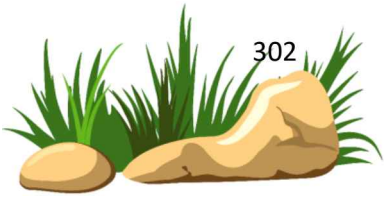

Clarisa : yes yes yes

Okta : cogaannnn,, nogan yuuukkk. Males di group

Daniel : oke bro

Dhika : oke

Seno : yoooo aahhh

Angga : yuu mariiii

Claudya : apaan nogan

Okta : nongkrong ganteng 😎😎

Dhika : oke,, mau dimana?

Daniel : siap otww

Angga : yuu marii

Okta : Loa-loa lu kerasukan banci mana sih,, yu mari yuu mari mulu.

Dhika : si ayu makan rinso 😂😂

Angga : gue kan anak gahoelll qaqa

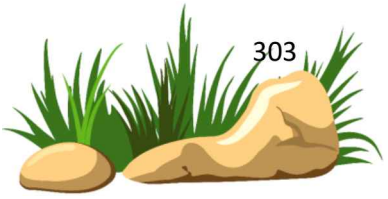

Daniel : kagak pantes, udah lewat batas kadaluarsa 😀😀

Angga : jahara kamu qaqa 😂😂😂

Dhika : jiahahaha, lewat batas kadaluarsa,, basi dong 😂😂

Daniel : maybe yes maybe yes

Seno : Loa-loa yg kadaluarsa 😂😂

Thalita : 😂😂😂 Kak Angga

Angga : GILA !!

😀😀

Bagian 6

19.00

Okta : Assalamu'alaikum,, hallo everybody, apa kabar sadayana sadulur????

Farel : berisik

Okta : hai hai Psyco,, salam rindu dari yang unyu 😎😎

Farel : ☹☹🤒🤒🤕☹☹

Angga : Psyco langsung meriang 😂😂

Okta : hai Loa-loa (^-^)/

Angga : hai Gator ヽ(^o^)丿

Seno : hai tiga racun (' ▽ ')/

Farel : lu sianidanya 😊

Seno : kopi kali ah pake sianida 😒, apa kabar nih. Lama tak jumpa kalian 😀😀

Daniel : pe'a si Seno,, orang kita lagi ngumpul juga _(_^_)_

Farel : kalian lagi ngumpul? Wah parah nih gak ajak-ajak.

Okta : terbang dulu kesini,,

Farel : gak bisa ninggalin ladang

Okta : lagian kagak bakalan ada yg narik tuh ladang,, kita nogan bareng

Farel : asal lu yg bayar tiket pesawatnya gue mau

Okta : kere <(_ _)>

Farel : mending gue kere, daripada lu pelit ☺☺

Daniel : so sweetnya pasangan fenomenal ini. Akur sekali yah ☺☺

Angga : gue sampe baper lihat pasangan fenomenal kita.

Okta : (melongo sambil ngupil)

Farel : kagak ajak-ajak kalau mau ngupil, Kope

Okta : ya udah ayo kita ngupil bersama 😀😀

Daniel : jorok banget

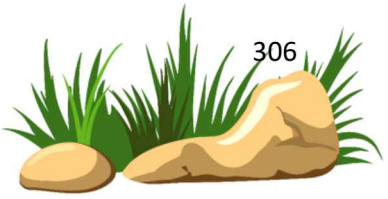

Seno : lagian lu ngupil apaan, orang dari tadi melambai-lambai terus ke cewek yang lewat

Okta : sssttttttt peak lu

Clarisa : oh begitu

Okta : hai Nela sayang,,, miss you so much, love 😙😙😙

Clarisa : prett

Serli : jadi kalian nongkrong bareng sambil ngeceng yah 😉😉

Daniel : Ayah gak ikutan Bunda, Ayah cuma lagi menikmati coffee

Okta : modus modus,,

Irene : begitu yah,, kalian ternyata nakal di belakang kita

Seno : aku gak ikutan Honey

Okta : kampret lu,, bersembunyi di balik udang

Claudya : itu pribahasa dari mana? Setauku ada udang di balik batu

Okta : itu kebagusan,, lebih bagus ada Seno di balik udang.

Claudya : 😂😂😂

Elza : gila lu Gator 😂😂

Seno : lu udangnya, peak

Thalita : haiii semuaaa ヽ(^0^)ノ adakah yang merindukanku...

Farel : aku sangat merindukanmu

Angga : aku juga Lita,, 😀😀

Dhika : 👹👹👊👊👊👊

Serli : Kak Dhika munculnya serem amat

Okta : si Dhika punya antena di kepalanya, tiap ada yg ganggu bininya cepet banget nongol dan respect.

Daniel : dua antena belalang 😂😂

Seno : Bukan belalai Gajah? 😂

Okta : Njirr piktor si Seno, duh....

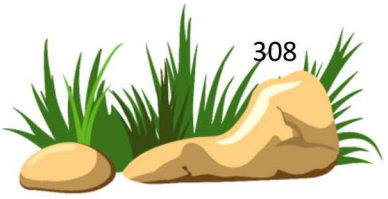

Dhika : nggak juga, gue sama Lita udah satu hati jadi ada feeling dan ikatan batin..

Thalita : berlebihan kamu saying...hha

Dhika : serius lho,,

Okta : lu dimana?

Dhika : gue di rumah sakit, masih sibuk

Daniel : mau nyusul gak lu? Kita nogan bareng

Dhika : nggak kayaknya,, lagian gue udah dugan

Elza : apa lagi tuh?

Dhika : duduk ganteng :D

Farel : gue juga lagi magan

Okta : kagak nanya tuh

Farel : Kope sialan!!

Angga : 😂😂😂

Farel : okelah kalau gitu kita end

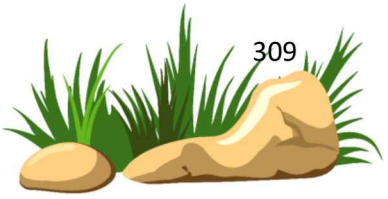

Okta : ke-kenapa? (ಥ﹏ಥ)

Farel : karna lu udah menjungkir balikkan perasaan gue (¬_¬)

Okta : aku tidak melakukan apapun,, kenapa kamu tak mempercayaiku? ╥﹏╥ ╥﹏╥ ╥﹏╥ ╥﹏╥

Okta : untuk apa, untuk apa cinta tanpa pembuktian, untuk apa status kita pertahankan. Bila sudah tak lagi cinta,,,, (/ _ ;)(/ _ ;)

Clarisa : itu beneran bapaknya Datan yah 👆

Thalita : 😂😂😂😂

Dhika : 😂😂😂😂

Farel : 😂😂😂😂

Elza : 😂😂😂😂

Serli : 😂😂😂😂

Irene : (tawa syahrini)

Claudya : 😂😂😂😂

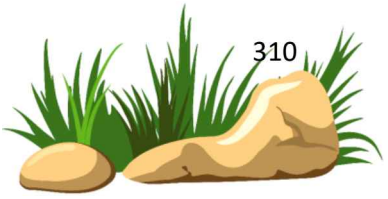

Dewi : (tawa syahrini)

Seno : (tawa syahrini)

Angga : (tawa syahrini)

Daniel : (tawa syahrini)

Ratu : (tawa syahrini)

Okta : Nela ihh. (¬_¬), udah ganteng dan unyu gini masih di tanya bapaknya Datan. Jahat kamu Nela sama aku (ಥ﹏ಥ)

Angga : cengeng (ﾉ°□°)ﾉ⌒(.o.)

Okta : kagak perlu di lempar juga kali, lu pikir gue karung goni (¬_¬)

Daniel : yoi

Okta : sialan !!

Dewi : (' ▽ ')/ hiiiiiii tmn2 skln

Seno : hi miss world medit huruf

Okta : ヾ(*'∀｀*)/ juga mak medit

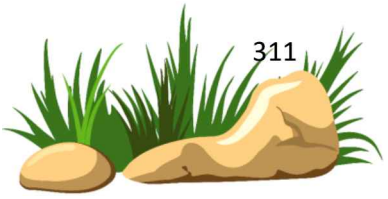

Elza : apa kabare toh

Okta : maneh ngomong bahasa naon sih, teu ngarti urang

Elza : durhaka lu Gator, sama emak sendiri

Okta : hapunten anu kasuhun Mamake tersayang 😚😚

Dhika : Sayangggg...

Okta : iya aa

Daniel : iya qaqa

Angga : iya Maz

Seno : iya Akang

Farel : iya Swetty

Okta : Sweety kan biasanya nama kucing,, jahara lu Psyco si Dhika di samain sama kucing (¬_¬)

Claudya : ternyata sayangnya Dhika banyak yah, aku gak nyangka banget

Dhika : mereka hanya para fanz yang patah hati karena penolakanku, Claud.

Daniel : njirrrrrr

Angga : coeg si Dhika

Okta : eeq lu

Dhika : lagi gak sakit perut jadi gak bisa eeq,,

Seno : so kegantengan lu 😒

Dhika : gue kan emang ganteng, so kagak usah syirik yah

Farel : kok dia nyebelin banget sih

Daniel : emang

Angga : batul batul batul

Ratu : sayang kamu masih hapal kan penempatan huruf e dan a di keyboard

Angga : masih sayang 😂😂

Ratu : good. Jangan ngikutin ketypo-an Kak Seno.

Irene : gondokan tuh

Angga : lu pikir unta gondokan 😊😊

Dhika : bini gue kemana yah

Elza : mana gue tau

Okta : lagi nyari yg baru kali

Thalita : aku disini sayang,, ada apa?

Dhika : Miss you sayang. Seharian ini gak bisa hubungin kamu karena sibuk. Aku sangat merindukanmu... 😳😳

Thalita : apa lagi aku,, cepat pulang yah Papa sayang. Kami menunggumu di rumah. We love you,, 😳😳😳

Dhika : love you too 😳😳

Claudya : Dhika so sweet

Okta : uhuk uhuk uhuk pembunuhan berencana akan di mulai lagi.

Farel : ya tar gue siapkan perkakasnya

Dhika : abaykan para bisikan setan-setan yg terkutuk.

Okta : lu rajanya setannn peak

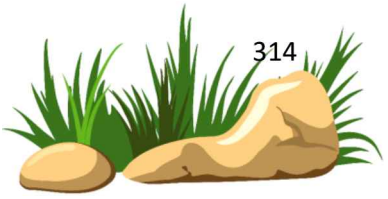

Dhika : sayang aku punya sesuatu buat kamu.

Dhika send Video (Tum hi ho (Cover Novel Stay With Me) Ada di Youtobe...

Thalita : Dhika,, video ini bener-bener buat aku nangis 😭😭😭

Claudya : Ya Tuhan,, Dhika serius ih kamu kok so sweet banget sih.

Clarisa : baper 😭😭

Serli : baper 😇😇

Elza : kisah cinta kalian memang the best

Dewi : ngs 😭😭

Ratu : Kak Dhika pinter bikin sesuatu yg sweetz

Clarissa : envy

Claudya : envy

Serli : envy

Irene : envy

Ratu : envy

Dewi : envy, kapan gue di gituin sama Edwin? 😂😂 Edwin orangnya kaku

Angga : tabahkan hatimu nak

Elza : envy

Okta : envy

Dhika : hanya kamu, Thalita putri casandra 😳😳.. Just you

Thalita : dan hanya kamu juga yg ada di dalam diriku, karena cintaku hanya untukmu...

Thalita : meri aashiqui tum se hi (cintaku hanya untukmu)

Seno : adawwwwwwww berat uyyy

Angga : mendalam 😇

Daniel : cicit cuittt sajalah

Okta : (nangis, ingus meler meler sambil makan popcorn)

Farel : dalem banget Lita, no comment

Seno : bagi kek popcorn nya,, lu makan sendirian aja peak

Okta : nih ambil kalau mau,, tapi udah di campur sama ingus gue

Seno : 😢😢 ueekkkkkkk

Clarisa : kamu jorok banget ih Crocodile

Okta : 😁😁😁

Farel : jangan nyengir,, gigi lu kering tar

Dhika : kalian menganggu acara romantis gue

Daniel : kalau gitu pulang gih,, dan lanjutin romantisan"nya dengan bikin adeknya adrian

Dhika : ide bagus tuh

Okta : kasih tau gue yah mau gaya apaan

Dhika : gaya bebas aja

Seno : kagak gaya batu?

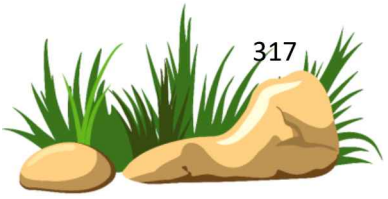

Dhika : kagak kerasa kalau gaya batu

Claudya : apa yg nggak kerasa Dhik?

Dhika : berenangnya Claud 😅😅

Okta : oh noo !!! Fix kalian merusak moral anak remaja unyu seperti gue 😢😢

Farel : remaja bangkotan 😂😂

Dhika : remaja bangkotan 😂😂

Daniel : remaja bangkotan 😂😂

Angga : remaja bangkotan 😂😂

Seno : remaja bangkotan 😂😂

Dewi : rmj bgktn

Elza : remaja bangkotan 😂😂

Irene : remaja bangkotan 😂😂

Serli : remaja bangkotan 😂😂

Thalita : remaja bangkotan 😂😂

Claudya : remaja bangkotan 😂😂

Ratu : remaja bangkotan 😂😂

Clarisa : remaja bangkotan 😂😂

Okta : spam semua 😒😒

Dhika : malang nian nasibmu nak (ノ°□°)ノ⌒(.o.)

Daniel : gue juga balik ah, kangen Bunda 😵😵🥺

Serli : aku menantimu ayahh

Angga : balikk ahh

Seno : RT Loa-loa

Okta : RT Seno

Farel : Nanda ayo ke kmar

Claudya : oke Farel sayang

***

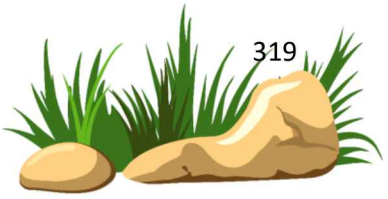

Bagian 7

14.00

Thalita : assalamu'alaikum

Serli : wa'alaikumsalam ceu

Thalita : ihh apaan eceu 😒

Nela : hai eceu eceu sekalian

Irene : widihh si nela ganti nama profil

Nela : iya, soalnya kata Crocodile, dia suka ketuker mulu sama claudya kalau mau chat

Daniel : modus aja tuh,,

Serli : hy ayah

Daniel : hy bunda,, kamu lagi ngapain?

Serli : lagi nemenin verrel menggambar.

Serli : ayah kapan pulang, betah banget di bandung

Daniel : sabar yah bunda, ayah akan pulang besok atau lusa.

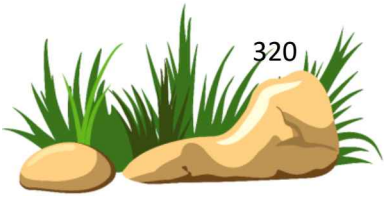

Serli : masih lama yah,, aku kangen banget 😙😙😙

Daniel : apalagi ayah, disini berasa anak kost. Ayah kangen banget sama bunda dan verrel. Titip peluk cium ayah untuk verrel juga yah 😙😙😙

Serli : iya ayah,, pokoknya cepat pulang. Kami menunggumu 😙😙😙

Daniel : akan ayah usahakan 😙

Irene : heh,, kalian pikir ini chat milik kalian berdua. Pindah ke chat pribadi sana. Merusak pemandangan (¬_¬)

Daniel : syirik aja lu kaleng bekas

Irene : apaan bekas,, kurang asem lu niel 😫

Daniel : lah emang benerkan, bekasnya si Seno

Irene : ihhh kagak bekas juga kelesss,,, nyebelin lu manusia bulu 😫😫

Serli : heh lu pikir laki gue monyet apa, 😫

Irene : bukan, tapi srigala berbulu domba

Nela : hahahaha

Daniel : sialan lu

Irene : 😂😂

Farel : udah rame aja, hi semuanya.

Daniel : hy Psyco

Nela : hy Psyco

Irene : hy Psyco

Serli : hy Psyco

Thalita : hy Psyco

Farel : seneng banget copas, pada males ngetik yah

Ratu : holaaaa semuaaaa ヾ(*'∀｀*)ﾉ

Nela : wajahnya ceria banget, kenapa lu?

Ratu : lah kenapa apanya?

Thalita : paling baru dapet hadiah dari Kak Angga

Serli : hadiahh apaan?

Irene : hadiahh apaan?

Nela : hadiahh apaan?

Ratu : apa yahh,,, emm... Mau tau atau mau tau banget????

Serli : bingittsss Ratu

Thalita : Serli lu mirip remaja alay kata"nya (¬_¬)

Nela : iya,, si Serli masa muda kurang bahagia

Serli : syirik gratis...

Daniel : haha bunda ini ada-ada saja

Irene : Ratu apaan?

Ratu : apanya yg apaan? Kalian kepo yah

Thalita : lu gitu ih

Farel : Brewok, disini cogannya cuma kita berdua yg nongol? Yg lainnya mana

Daniel : kagak tau, lagi semedi di wc kali

Nela : ratuuuuuuuu

Ratu : ape????

Nela : bilangggg

Ratu : bilang apaaan sih?

Thalita : iya itu apa yg Kak Angga kasih

Ratu : Angga gak ngasih apa-apa

Irene : lah truz lu dari tadi ngapain bikin penasaran aja

Ratu : iseng 😀

Thalita : eww

Irene : eww

Serli : pe'a lu ah

Nela : ewwwwwwww

Ratu : jiaaahhh siapa suruh lu kepo

Okta : hy semua, cowo unyu titisan dewa yunani disini. Adakah yang merindukanku...???? 😎😎😎

Farel : kagak !!

Daniel : ewww eeq banget si Gator

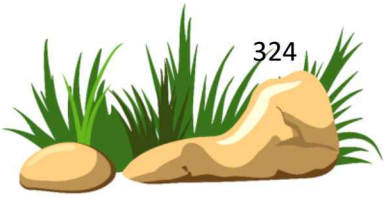

Nela : aku selalu merindukanmu, crocodileku sayang 😵😵😵

Okta : nela sayang,, I miss youuu so much,, 😵😵😵 (kecup basah)

Serli : iuhhhh bau jigong

Nela : gue suka kok

Okta : ¯\(˙ ω˙¯\) ২(¯ ¬ ¯২) (ง ˙o˙)ว(ง ˙o˙)ว

Irene : sarap si Gator

Farel : otaknya bener-bener Miring

Okta : hy Psyco sayang,, mau di kecup basah juga?

Farel : kagak, terima kasih

Claudya : Farel cuma mau di kecup basah sama gue, mr. Kepo

Farel : Nanda, kau sangat pengertian sekali 😵😵

Claudya : iya dong,, harus saling ngerty 😵😵

Okta : envy 😟😕,, resiko kekasih gelap

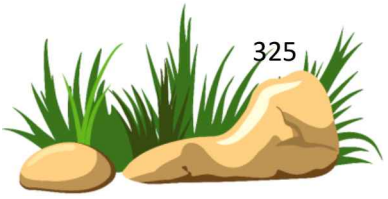

Daniel : cup cup cup jangan berhenti mewek Gator sayang *･‿･*)/

Okta : dasar pe'a,, (¯—+¯)

Seno : hi semuaanyaaaa,,, apakabar nih?

Farel : hy Sen, kabar seperti biasanya. Tapi kayaknya kabar ➔ selalu amburadul

Okta : heh, lu pikir tumpukan baju amburadul

Daniel : kemana aja lu, baru nongol

Seno : baru selesai meeting gue

Irene : Honey,, aku ke kantor yah. Nganterin makan siang buat kamu

Seno : oke Honey,, aku tunggu kedatanganmu, jangan bawa randa rindi yah. Aku pengen berduaan sama kamu

Irene : siap honeyy,, 😳😳

Okta : masih siang woyy,, jangan genjatan senjata di kantor. Di grebek tau rasa lu

Seno : kantor kantor gue, suka-suka gue dong ('つヮ⊂)

Farel : parah lu Sen Sen

Daniel : gila lu ndro !!

Serli : ayah pikir ini warkop,, hhi

Angga : wah dah rame aja nih

Elza : hy guysss

Thalita : hy Kak

Ratu : hy Kak Elza, hy sayangku

Angga : Ratu permata hatiku,, 😵😵😵

Ratu : 😵😵😵😵

Elza : alay,,

Okta : Mamake syirik

Thalita : tau nih Kak, aku di buat envy. Tadi Kak Daniel sama Serli, truz Mas Farel sama Amoeba, truz Gator sama nela, Kak Seno sama irene dan ini terakhir. Aku berasa obat nyamuk 😒😒

Elza : tabahkan hatimu, nak

Farel : emang laki kamu kemana

Thalita : nggak tau,, gak ada di rumah sakit juga 😒😒

Daniel : hayooo lhooo

Angga : sepertinya lagi ke tempat kekasih gelapnya

Seno : awass lho litaa

Okta : si Dhika di gondol janet (ง ˙ω˙)ว(ง ˙ω˙)ว

Thalita : kenapa bawa -bawa si janet sih 😢😢

Angga : lah kan si janet yang jadi model buat iklan prodak kesehatan baru dari AMI hospital

Thalita : WHATTTTT?????

nela : WHATTTTT?????

Irene : WHATTTTT?????

Ratu : WHATTTTT?????

Claudya : WHATTTTT?????

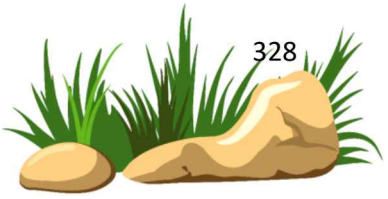

Okta : uwattttt???

Seno : lu pikir kawat pe'a

Angga : serius tha, kamu gak tau yah. Si Dhika pasti sibuk ngurusin itu.

Elza : si loa kompor, si loa kompor

Okta : si loa kompor, si loa kompor, si loa kompor, ʚ(˘ω˘ ʚ)(ง °Θ°)ว

Thalita : kok gak bilang 😭😭😭

Farel : tenang yah Lita,, cup cup jangan nangis. Sini Mas peluk

Daniel : ow ow ow,, bakalan ada yg clbk nih. Calon pengantin yg gak kelar

Claudya : kamu apaan sih rel?

Farel : aku cuma mau nenangin adik aku aja, claudya

Angga : modus

Okta : adik apanya,, adik ketemu gede, prettt

Farel : heh sialan, jangan komporin. Nanda percaya sama aku,

Claudya : tau ah

Farel : astaga Nanda, jangan marah dong. Heh kampret keluar lu semua

Okta : apa Maz,, ৻(¯ ¬ ¯ ৻)

Farel : tanggung jawab lu

Thalita : Kak Angga, Dhika dimana sekarang? Kok telponnya gak di angkat sih

Angga : kan tadi pergi bareng janet

Ratu : kamu jahat banget ih

Daniel : si loa pe'a ngomporinnya kebangetan

Thalita : 😭😭😭 gak di angkat juga

Farel : sabar Lita,, positive thingking aja

Claudya : so perhatian 😚😒

Thalita : kenapa sih Amoeba? Perasaan dulu juga lu deket sama Dhika.

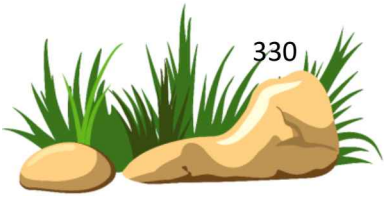

Daniel : (nonton sambil makan pop corn)

Okta : (nyimak sambil joget joget) 🕺🕺🕺🕺🕺

Seno : waahh seru

Farel : Nanda, jangan gini dong. Aku serius gak sok perhatian sama Lita.

Claudya : dulu kamu kan sampai mau ngerusakin rumah tangga Lita dan Dhika biar bisa nikahin Lita

Farel : itu kan dulu karena kamu juga ada hubungan sama Dhika

Thalita : apa sih lu Amoeba, bhas-bahas masalalu

Okta : masa lalu,, biarlah masalalu. Jangan kau ungkit jangan lupakan aku... 🎤

Dewi : hy hy,, mkn guys 🍲📺

Claudya : kan kamu tau aku sama Dhika gak ada hubungan apa-apa

Farel : iya aku taunya kan sekarang bukan dulu

Dewi : kok tegang, gk ps yh w dtgnya

Daniel : balik deh lu sono, wi. Makan aja

Serli : kenapa jadi perdebatan rumah tangga

Thalita : sumpah yah Dhika nyebelinnnnnnnnnnnnn !!! Di riject telpon gue (╥﹏θ╥)(╥﹏θ╥)

Okta : janet,, rijeck. Kek lagunya aja janeta janet di riject 🏃🏃

Thalita : diem lu Gator !!

Okta : maaf qaqa 🙏🙏

Claudya : kamu masih ngarep nikah yah sama Lita

Thallita : apaan sih lu

Ratu : kalian berdua ini kenapa sih, kok pada sensi

Serli : udh kali, itu cuma masa lalu

Daniel : tapi kadang masalalu juga bisa menjadi boomerang buat masa depan.

Serli : ayah apaan sih

Irene : iya kayak Seno, gak gk bisa lupain tasya cinta pertamanya

Seno : kok aku di bawa-bawa sih Honey?

Irene : itu memang kenyataannya kan, paling kesel kalau bahas masalalu

Serli : oh iya si tasya yang juga mantannya Daniel. Yg waktu itu jadi clientnya Daniel.

Daniel : kok bahas dia? 😒😒

Okta : seru banget nih nonton. Acara peperangan

Ratu : tasya yang waktu itu deket sama Angga

Irene : iya itu, cewek spesial yg bisa luluhin hati cowok Brotherhood

Nela : yg ngambil ciuman pertamanya Crocodile,, first kiss kan selalu berkesan 😒😒

Okta : apa sih nela, cuma kamu yg berkesan di hati aku

Nela : bohong !!!

Ratu : bohong tuh, sama kayak Angga yg banyak bohongnya

Angga : aku kenapa?

Ratu : kamu bilang Kak Dhika gitu. Lah kamu sendiri, punya pasien salah satu mantan kamu gak cerita sama aku 😭😭

Angga : itu kan kejadiannya seminggu yg lalu, kenapa masih di ungkit?

Ratu : keinget terus, skit hati

Elza : wie, kok jadi berantem semua

Dewi : gk tw za,, w br ngl dh di sghin ginian

Elza : gunakan ketikan yang baik dan benar,, ihhh gedeg gue baca chat lu 😭

Dewi : kok l jg ngmbk k w

Elza : tw ah

Dhika : assalamu'alaikum, udah panjang banget chatnya.

Thalita : DHIKAAAAAAA JELEKKK, NYEBELIN BANGETTT !!!! 😩😩😩

Dhika : kamu kenapa? 😯😯

Thalita : MASIH NANYA KENAPA, KAMU GAK ANGKAT TELPON AKU DAN BAHKAN DI RIJECT

Dhika : capslock kamu jebol yah sayang

Thalita : JAWAB !! 😣😣

Dhika : aku baru selesai meeting sayang, tapi aku lagi persentasi jadi aku matiin. Kamu kenapa sih?

Thalita : kamu jahat, kamu lagi sama janet juga kan?

Dhika : janet? Janet siapa?

Thalita : janet mantan kamu yg sekarang jadi model produk kesehatan. Emang gak ada model lain lagi apa. Kenapa milih janet????

Dhika : nggak ada model dalam iklan produk ini

Thalita : BOHONG !!!!! KAMU BOHONGIN AKU TERUS 😭😭

Dhika : Ya allah, sayang aku gak bohong

Thalita : tapi tadi kata Kak Angga katanya kamu sama janet

Dhika : oh jadi si loa biang keroknya, keluar lu Loa-loa item !!!

Angga : apa?

Dhika : lu sengaja pengen buat gue dan bini gue berantem... Lu pengen gue pisah lagi sama bini gue dan lu bisa deketin dia

Ratu : kamu masih cinta sama Thalita

Angga : ya allah ☹☹☹

Farel : lah lu juga pernah rusak hubungan gue sama Nanda. Dhik

Dhika : lu apaan lagi sih rel? Masih aja bahas kesalahpahaman itu

Thalita : kamu juga kenapa bahas kesalah pahaman antara aku dan Kak Angga

Farel : Lita bener, lu nuduh" orang. Lu sendirinya gitu

Claudya : teruz aja terus belain. Kalau masih cinta bilang aja !!!

Dhika : ini kenapa sih? Heh rel, lu ngapain sih masih so care sama bini gue

Claudya : tau nih Dhik, mereka pengen nerusin pernikahan yg tertunda kali.

Dhika : oh jadi gitu, pantesan aja Lita langsung ngamuk gak jelas. Taunya emang ingin nyari masalah.

Thalita : apaan sih kalian. Kenapa kamu jadi marah sama aku

Dhika : tau ah, nyesel aku nyapa di group. Salam juga gak di jawab, malah langsung di tuduh yg gak bener

Thalita : kenapa kamu jadi yg marah sih????

Okta : beginilah para readers sekalian, masalah yg di pacu dari masalalu. Benar kata inul daratista kalau masa lalu biarlah berlalu. Soalnya kalau gak berlalu dan hanyut, masa lalu kadang bisa menjadi boomerang bagi kita di masa depan...

Okta : ingat !!! waspadalah waspadalah waspadalah sama masa lalu ☝

***

Bagian 8

17.00

Okta : Assalamu'alaikum

Okta : Wa'alaikusalam abang Gator yang tampan dan unyu.

Okta : kok sepi yah

Okta : aku tidak tau abang, mungkin lagi pada mengerami telor di wc.

Okta : eeq dong

Okta : sepertinya begitu abang Gator yang tampan dan unyu.

Angga : lu sehat kan?

Okta : nah nongol nih satu. Kemana aja lu, ini masih sepi aja. Masih pada berantem yah.

Angga : hmm

Okta : lu kenapa?

Angga : masih di musuhi Ratu 😇😇

Okta : cup cup,, sabar yah Loa-loa yang malang

Angga : emang nela lu kagak marah

Okta : kagak dong, nela kan istri gue yang paling spesial pake sapu ajaib.

Angga : envy gue 😂😂

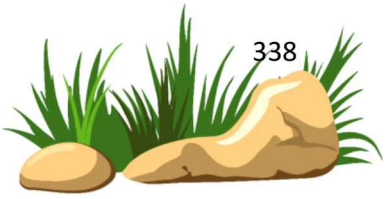

Nela : hy Crocodile sayang

Okta : hy love 😳😳😳

Angga : jangan mesra mesraan di depan gue, kenapa sih

Okta : suka2 gue, orang mesra2annya sama bini sendiri bukan bini orang 😁😁

Nela : sabar yah Kak Angga

Ratu : khem

Okta : hy manis

Ratu : hy Gator, hy nela

Angga : gue kagak di sapa kan. Hah,, apa atuh da aku mah ....

Okta : cuma Loa-loa kering,, 😂😂

Angga : pe'a 😫😟

Nela : hy Ratu

Dhika : hy guys

Okta : hy pak elang

Dhika : apaan lu panggil gue elang

Okta : lah kan simbol pemimpin biasanya buruk elang yang matanya tajam

Dhika : yayaya,, apa kata lu dah.

Nela : hy Kak Dhika

Ratu : hy Kak Dhika

Dhika : hy nela, Ratu

Angga : tak akan ku temui wanita sepertimu, tak kan ku dapatkan rasa cinta ini... Ku bayangkan bila engkau datang, ku peluk bahagiakan aku, ku serahkan seluruh hidupku menjadi penjaga hatimu..... Hoooo ratuku....

Nela : waw

Angga : kau bagaikan makhota yang terbalut permata indah yang harus selalu kujaga.... Kaulah Ratu dalam kerajaan hatiku...

Dhika : don juannya kambuh 😉

Angga : diam lu, ini juga karena ulah lu 😒😒

Dhika : lah emang bener kan, masalalu lu dan Lita bikin gue pengen nonjok lu

Okta : masa lalu biarlah masalalu... Jangan kau ungkit jangan diingat lagi,,, usir cantik saja masa lalunya... Hush hush sanaaaaaaaaahhh..... (Ala syahrini)

Nela : masalalu itu buat di jadikan pelajaran hidup di masa depan bukan buat di ungkit dan jadi boomerang

Claudya : 😂😂😂

Nela : kamu kenapa?

Elza : gue setuju sama nela, gak ada gunanya ngungkit masalalu. Gak bakalan berkah hidup kita kedepan kalau masih stuck di masalalu.

Thalita : harusnya gitu Kak, kan udah jelas semuanya.

Dhika : aku bukalah dewa,, yg tak pernah berbuat dosa. Aku manusia sama sepertimu, seperti yang lainnya juga. Bukan memahamimu, belajarlah tuk mengerti aku, jangan hanya aku yang mengertimu, selalu menuruti apa katamu.... 🎤

Thalita : memang aku seperti itu yah Dhik?

Dhika : nggak, aku cuma nyanyi

Claudya : aku setuju sama yg Dhika nyanyiin

Farel : kok kamu ikut-ikutan sih Nanda? Memang aku tak pernah mengerti kamu selama ini?

Daniel : masih berantem aja

Seno : iya

Nela : kalian dah akur?

Serli : udah dong, masalalu gak perlu dipermasalahkan lagi. Lagian kan yang penting sekarang.

Dewi : kita syukuri saja apa yang sudah kita dapat saat ini

Daniel : tumben ketikan lu bener

Dewi : hbs bljr ngrtik sama percy

Serli : masih singkat" juga,, hha

Thalita : kamu masih marah?

Dhika : nggak

Thalita : masih yah 😇😇

Okta : mau bilang cinta tapi takut salah,, bilang tidak yah.... Bilang tidak yah... Mau bilang sayang tapi bukan pacar.... Tembak tidak yah...tembak tidak yahh... Tembak tidak yahh

Seno : tembak saja,, *dor

Okta : is died dong pe'a 😒

Dewi : aku meriang aku meriang... Aku meriang,, merindukan kasih sayang.. 🤸🤸🤸

Okta : aku meriang aku meriang... Aku meriang,, membutuhkan belaian kasih sayang.... 🤸🤸🤸

Daniel : tarik mang.... 🤸🤸

Seno : asyikkk,,,, abaikan yg masih berantem 🤸🤸🤸

Irene : ayo goyang dumang, biar hati senang.. 🤸🤸🤸

Dhika : berisik wooyyyyy !!! (ﾉ°□°)ﾉ⌒(.o.)

Okta : (ง ˙o˙)ว(ง ˙o˙)ว(ง ˙o˙)ว

Angga : ৻(˘ω˘ ৻)

Farel : huh !!!

Okta : kenapa lu?

Farel : puyeng ngadepin cewek (¯—¯°)

Seno : masih soal masalalu

Thalita : tidak perlu segitunya, Claud. Aku dan Mas Farel sudah tak ada apa-apa, kami hanya menjalin silaturahmi sebagai kakak adik

Dhika : ooo

Okta : abis ngeramin telor lu Dhik

Dhika : iya di wc, mau liat lu. Sini

Nela : Kak Dhika jorok

Dhika : gak jorok gak idup,, 😀😀

Okta : RT Dhika

Seno : rt Gator pe'a

Okta : lu yg pe'a

Daniel : Rt Dhika, Gator dan Seno pe'a

Dhika : lu juga

Farel : RT Farel

Okta : apaan lu Psyco kagak nyambung

Angga : Rt Farel

Daniel : si loa juga sama peanya 😒

Irene : faktor galau mereka,, 😀😀

Elza : daripada galau-galauan mulu karena masalalu. Mending kita pikirin buat liburan pekan ini, lumayan libur panjang

Serli : Rt Kak Elza. Udah lama kita gak liburan bareng

Irene : iya bener bener,,, ayoo liburan bareng

Dewi : stj

Angga : kagak enak liburan dalam kondisi galau

Farel : rt Loa-loa

Angga : lu mah, ngikut mulu Psyco

Farel : lu juga tadi ngikut gue loa pe'a

Okta : udah udah jangan berantem. Kalian tetep dapet foto bareng oktavio yang tampan dan unyu

Farel : □□😔😭😭

Angga : (~_~メ)

Dhika : ヽ(^_^)ﾉ　(^。^)ノ

Seno : ngapain lu Dhik?

Dhika : lagi olahraga, puyeng liat yg galau

Daniel : emang lu gak galau?

Dhika : kenapa harus galau? 😒

Thalita : kamu gitu yah, padahal disini aku nangis 😭😭

Dhika : kenapa nangis?

Thalita : kamu marah 😭😭

Dhika : siapa yg marah? Aku gak marah sama kamu sayang.

Thalita : serius?

Dhika : iya sayangku, mana mungkin aku bisa marah sama kamu sih sayang 😙😙

Okta : 😒😒 modus

Thalita : kemarin kamu marah sama aku

Dhika : oh itu, aku sengaja biar kamu gak bahas lagi janet. Dan marah" gak jelas, lagian gak ada janet

Thalita : aaa sayang,, makasih banyak my hubby 😙😙😙

Dhika : sama" sayang 😙😙

Angga : pinter ngeles lu

Dhika : syirik aja lu,, 😛😛

Ratu : Angga, aku akan maafin kamu tapi kamu penuhi dulu keinginanku

Angga : apa itu ratuku?

Ratu : kita harus liburan bareng mereka

Angga : oke sayang, laksanakan 😙😙

Ratu : 😙😙😙

Serli : alhamdulillah

Nela : satu pasang lagi...

Okta : datanglah wahai nona Amoeba dan tuan Psyco,,, datanglah kemari... (Sebarkan asap kemenyan)

Farel : heh pe'a, lu pikir gue ini makhluk halus ☹

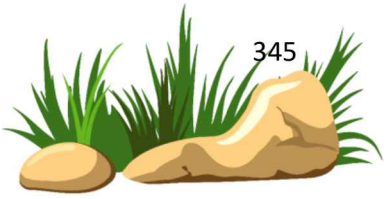

Okta : lu kan sejenis dedemit,, 😂😂

Farel : sialan!

Claudya : Farel,,,

Farel : hmmm

Claudya : tuh kam, belum apa-apa juga

Okta : ahh pe'a nih si Psyco. Jangan kaku, pe'a. Jawab kek apa Nanda sayanf, atau Babe...

Farel : gue bukan lu, Kope 😒

Okta : payah lu, sepertinya gue harus kasih pinjam buku keramat dari leluhur '1001 jurus meluluhkan hati wanita'

Seno : ide bagus tuh

Angga : ayo dong akur biar bisa liburan bareng...

Claudya : aku pengen ikutt liburan

Farel : aku ijinkan asal jangan marah lagi, Nanda sayang

Okta : sippp,, nah gini dong ada kemajuan. Lu harus gue chat pribadi dulu

Claudya : oh jadi itu

Farel : jangan percaya sama si Kope. Dia hanya pembolong kertas.

Daniel : njiirrr disamain sama pembolong kertas 😂😂

Angga : enak dong bolongin truz 😂😂

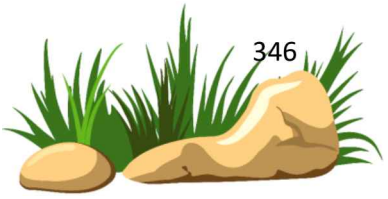

Elza : piktor

Okta : aku pembolong nela aja 😅😅🙈🙈

Nela : Crocodile ihhhhhhh

Okta : maaf nela 🙌

Nela : mau dong di bolongin kamu lagi 🙄🙄

Serli : gila,,,

Thalita : 11 12

Dewi : omes merajalela

Dhika : mau liburan kemana nih, guys?

Farel : yg menantang dong, traveling atau apa gitu yang menantang.

Okta : lu seneng bener sama yg menguji adrenalin

Farel : mumpung masih kuat buat berjelajah

Angga : gue setuju sama Psyco. Terakhir kita mendaki pas di kampus kan

Daniel : bener tuh

Thalita : truz anak-anak gimana? Aku lho yang paling repot bawa tiga anak

Elza : makanya jangan banyak-banyak buat anak 😊

Dhika : segitu sih belum banyak za, rencananya gue pengen buat kesebelasan sepak bola

Nela : haha ngeborong

Thalita : kamu aja yang hamilnya 😒

Dewi : bnr tha, dipkr enk ngelahrin

Irene : jangan bawa anak, kita liburannya berpasangan 😀😀

Serli : seru tuh, honeymoon bareng

Ratu : berasa abg lagi,, hhi

Nela : gpp tu, lagian udah lama kan nggak

Okta : gue setuju. Gue ribet bawa anak Crocodile yg jahil

Elza : itu kan keturunan lu, pe'a

Farel : kalau gitu, gue bingung Jen dan Vino mau dititip dimana. Gak mungkin kan mereka di tinggal di spanyol sama pembantu

Thalita : twins dan adrian mau sama mommy dan papi, kebetulan mereka ada disini

Dhika : sip deh, jadi kita bisa berduaan sayang tanpa gangguan bocah bocah itu. Kita bisa buat dede adrian lagi

Thalita : ya Allah Dhika, adrian aja masih kecil

Daniel : si Dhika bener- bener mau borong anak 😂😂

Dhika : biar ramai

Thalita : segini cukup sayang, apalagi lihat tingkah jahil leon dan rian. Kasian Leonna

Claudya : bingung yah anak-anak aku gimana

Thalita : bawa saja kesini. Mama salma siap menampung 😀😀

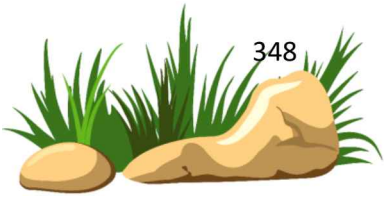

Farel : kasian mereka, tha. Pasti kerepotan

Thalita : soalnya ini mereka berebut anak-anak aku 😜,, jadi vino dan jen bisa sama mama salma

Claudya : syukurlah

Daniel : jadi masalah anak, aman yah.

Nela : suami Kak Dewi dan Kak Elza juga ikut kan?

Dewi : yoi

Elza : yupz

Dhika : oke kalau gitu, kita mau holiday kemana?

Okta : pengen ke laut aku Maz

Farel : bosen

Angga : si Gator pengen ketemu spesiesnya

Elza : ke sumatra, ada beberapa tempat yg menguji adrenalin

Daniel : yogyakarta aja

Okta : baliiiiiii

Dhika : bosen

Thalita : yogyakarta boleh tuh, disana kan banyak banget tempat wisatanya termasuk ada goa jomblang dan kereta gantung

Serli : setuju sama Lita

Farel : ngikut aja,

Claudya : aku juga

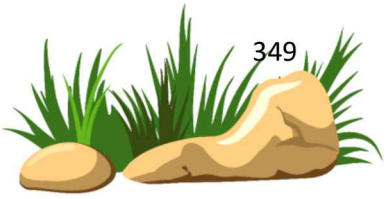

Daniel : di yogya juga kita bisa mendaki gunung merapi

Okta : tar gosong

Dhika : oke oke gini deh kita ambil suara terbanyak, siapa yang mau ke sumatra

Elza : ☝

Dewi : ☝

Angga : ☝

Dhika : oke ada dua, yang ke bali?

Okta :☝☝☝☝☝☝☝☝ ☝☝☝☝☝☝☝☝☝☝☝☝☝☝☝☝☝☝☝

Daniel : pe'a dasar

Dhika : yogya?

Daniel : ☝

Nela : ☝

Okta : nela gak dukung aku 😢

Nela : maaf Crocodile sayang 😳😳

Serli : ☝

Thalita : ☝

Ratu : ☝

Seno : ☝

Irene : ☝

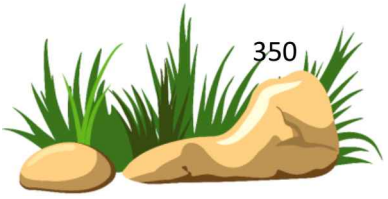

Daniel : yess suara terbanyak yogya,, (hidung baby)

Okta : seneng yehhh

Dhika : oke keputusan final, liburan kali ini kita berjelajah ke yogya. Dewi atur semuanya

Dhika : Gator, lu biasa yah booking hotel

Okta : iye iye, gue sportive

Nela : gitu dong Crocodile sayang 😯

Farel : gue siapkan penerbangan ke Indonesia

Okta : jangan lupa oleh olehnya mazz

Farel : lu yah,, 😒😒

Okta : 😀😀😯😯

Dhika : gue akan atur jadwal kita buat nanti di yogya

Thalita : harus kekeliling semuanya, sayang

Dhika : oke

***
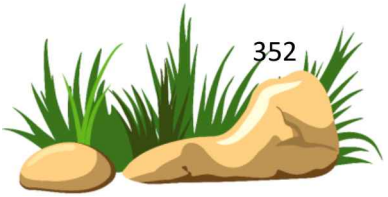
Terima Kasih...